Mira W.
BIRUNYA
SKANDAL

Adakah maaf jika skandal itu terjadi
atas nama cinta?

001/I/15 MC

Mira W.

BIRUNYA SKANDAL

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

001/I/15 MC

Sejak dalam kandungan, aku telah tercipta
sebagai suatu kesalahan.

Buat Vita
Terima kasih telah menjadi sahabatku
selama 50 tahun

001/I/15 MC

LEMBAR PEMBUKA

KETIKA pertama kali aku menginjakkan kakiku di Yellowstone, hutan pinus di atas hamparan rumput bagai permadani hijau yang terbentang sejauh mata memandang. Bukit karang yang terjal, yang disepuh warna kuning kecokelatan akibat besi yang teroksidasi menyaput batu karang vulkanik, menjulang di kanan-kiri jalan yang kulalui. Sementara sungai yang bening kebiruan berkelak-kelok di bawah sana, gemuruh airnya seakan-akan desah permohonan agar dibiarkan lewat di antara kemegahan bukit karang yang menjulang perkasa menantang birunya langit.

Seperti belum cukup memamerkan keindahan panoramanya, Sungai Yellowstone membiarkan airnya meluncur jauh ke bawah, membentuk air terjun yang tercurah begitu mengagumkan, bagai jilatan kilauan putih yang berpendar di antara

besutan kuning kecokelatan batu karang Grand Canyon of Yellowstone.

Ketika aku tiba di Mammoth Country yang terkenal berkat Mammoth Hot Spring-nya, di mana *hot spring, fumarol,* dan *mudpot* bertebaran memanjakan mata, cuaca masih demikian cerah, walau dingin mulai mengusik tulang.

Tetapi sebenarnya bukan hawa dingin itu yang membuat sekujur tubuhku bagai membeku. Bukan keindahan panorama Yellowstone yang membuat dadaku berdebar. Bukan seekor bison yang sedang asyik merumput di halaman hotel yang membuat jantungku berdetak kencang.

Sosok yang tegak di depan mataku itulah yang membuat bumi di bawah kakiku seakan berhenti berputar. Dia tampil begitu asing. Jauh dari bayangan yang terlukis di benakku. Tidak mirip dengan foto di sakuku.

Tetapi seperti apa pun wujudnya, aku yakin, dialah sosok yang kucari. Figur yang kudambakan. Seumur hidupku.

Bab I

”MAKSUDMU, gadis yang di hidungnya ada antingnya itu?” keluh Astri sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. ”Dia tidak bisa membedakan hidung dari telinga?”

Anggada mengulum senyum.

”Itu namanya mode, Ma,” sahutnya santai. ”Dan mode tergantung dari tahun berapa Mama dilahirkan.”

”Masa bodoh dengan segala macam mode,” gerutu Astri berlagak jengkel. ”Kalau setiap kali melihat hidungnya Mama merasa ngilu, apa dia bisa jadi menantu Mama?”

”Loh, siapa yang ngomong dia bakal jadi mantu Mama?” Angga menahan tawa.

”Maksudmu, yang ini juga bakal jadi korbanmu yang kesekian? Masuk deretan koleksimu?” Astri menghela napas panjang. ”Angga, Angga, sampai kapan kamu baru mau serius pacaran?”

”Kata siapa Angga nggak serius, Ma?”

”Apa gunanya serius kalau cuma pada permulaannya saja?”

”Kalau belum ketemu yang cocok, masih boleh tukar tambah kan, Ma?”

”Mama rasa kamu cuma belum berani membuat komitmen. Karena itu kamu masih berganti-ganti pacar.”

”Itu gunanya pacaran kan, Ma? Kalau sudah kawin, nggak boleh berganti-ganti istri, kan?”

”Sudahlah, diam! Dokter Kartika sudah datang tuh! Nanti dia bingung kenapa tekanan darah Mama mendadak naik!”

”Itu dokternya?” Angga melayangkan pandangannya kepada seorang wanita yang sedang melangkah anggun dalam balutan jas dokternya yang putih bersih. ”Mmm… nggak jelek.”

”Nggak jelek?” bisik Astri sambil membelalaki putranya. ”Segitu kurang cantik?”

”Makanya Angga bilang kan nggak jelek, Ma.” Angga menatap lekat-lekat wanita yang sedang menghampiri mereka. ”Tujuh minus lah.”

”Hus!” Astri menepuk paha anaknya dengan gemas menyuruh diam.

Tepat pada saat dokter wanita itu lewat di depan mereka sambil melempar senyum membalas sapaan Astri.

Tetapi Dokter Kartika memang bukan hanya

tersenyum pada Astri. Dia tersenyum kepada se-
mua pasien yang sedang menunggu di depan ka-
mar prakteknya. Beberapa pasien malah disapanya
dengan ramah. Dan pasien-pasiennya berebut
membalas sapaannya, seolah-olah mereka disapa
seorang dewi.

”Dokter Kartika bukan cuma pintar,” kata Astri
setelah dokter wanita itu masuk ke kamar praktek-
nya. ”Dia ramah. Dan tidak pernah membedakan
pasien.”

”Masa dia tidak bisa membedakan pasiennya
lelaki atau perempuan, Ma? Tua atau muda? Jelek
apa cakep?”

”Maksud Mama dia tidak pernah membedakan
pasiennya kaya atau miskin!”

”Mama tahu dari mana?” goda Angga, sengaja
menambah kesal ibunya. ”Mama kan tidak pernah
minta surat OTM?”

”Pasien-pasiennya yang bilang begitu! Dia ra-
mah kepada semua pasiennya. Tidak peduli me-
reka kaya atau miskin. Bayar atau tidak. Pokoknya
sikapnya sama. Pemeriksaannya sama. Obatnya
juga sama. Katanya dia malah pernah menegur
bagian pendaftaran rumah sakit yang menempat-
kan pasien tidak mampu paling belakang, walau-
pun mereka datang duluan.”

Tentu saja mula-mula Angga tidak begitu per-
caya. Dia merasa ibunya sudah begitu tergantung

pada dokternya. Karena itu Mama begitu mengagumi Dokter Kartika.

Tetapi ketika dia berhadapan sendiri dengan dokter wanita itu, Angga mulai memercayai penilaian ibunya.

Ada yang berbeda pada dokter yang satu ini. Walaupun pasiennya begitu banyak, dia tidak memperlihatkan keletihan. Apalagi kejenuhan.

Dia mendengarkan keluhan pasiennya dengan sabar. Memeriksa mereka dengan teliti. Dan ini yang membuat dia sangat berbeda dengan kebanyakan sejawatnya, dia tidak pelit membagi informasi. Menjelaskan penyakit pasiennya maupun pengobatannya, seolah-olah dia menyadari benar itu memang hak mereka. Pasiennya bayar, kan? Mereka bukan berobat gratis! Meskipun kata Mama bayar atau tidak, pelayanan Dokter Kartika sama.

"Luka di kaki Ibu sudah sembuh. Untung tidak jadi gangren. Kaki Ibu bisa diamputasi."

"Aduh, Dok! Jangan nakuti saya dong!" pinta Astri ketakutan.

"Bukan nakuti, Bu. Kalau gula darah Ibu tinggi seperti waktu itu, luka Ibu susah sembuh."

"Sekarang bagaimana gula saya, Dok? Saya sudah diet, olahraga, teratur minum obat..."

"Gula darah Ibu sekarang sudah turun. Puasa 144 dan HbA1c Ibu 7,6. Jadi obatnya diteruskan

saja, Bu. Tapi jangan lupa, makan harus tetap mengikuti *meal plan* yang saya ajarkan. Berat badan Ibu juga tidak boleh nambah lagi, ya. Dan kalau ada luka, harus segera diobati. Jangan tunggu sampai jadi borok."

Selama Dokter Kartika berbicara dengan ibunya, Angga hanya diam mengawasi. Tetapi sebenarnya, dia bukan hanya mengawasi. Dia menilai. Dan penilaiannya memang positif.

Mama benar. Dokter yang satu ini memang beda.

Parasnya tidak terlalu cantik. Tetapi air mukanya bersih. Tatapannya ramah. Senyumnya tulus.

Ada lagi yang membuat Angga kagum. Yang membuatnya tertarik sejak pertama kali bertemu.

Dokter yang satu ini bukan hanya berwibawa. Dia sangat percaya diri. Dan yang lebih hebat lagi, dia dapat menampilkan kedua sikap itu berbareng dengan kelembutan dan keramahan. Meskipun biasanya mereka berada di dua sisi yang berbeda. Sosok yang berwibawa biasanya kurang lembut, kan? Orang yang percaya diri tidak terlalu ramah.

Dokter Kartika tahu pria tampan di samping pasiennya sedang menatapnya dengan tatapan penuh penilaian. Tetapi dia tidak marah. Tidak rikuh. Bahkan tidak merasa terganggu sama sekali. Kata-katanya meluncur terus dengan mantap seolah-olah Angga tidak ada.

001/I/15 MC

Ketika mereka sudah mulai pacaran, Angga pernah menanyakannya. Dan Tika hanya menjawab sambil tersenyum sabar.

"Selain jadi dokter, aku juga seorang dosen. Dan bagi seorang dosen, ditatap puluhan pasang mata dengan berbagai penilaian sudah biasa. Tidak ada lagi yang membuatku rikuh."

Barangkali memang bukan kecantikan Tika yang dikagumi Angga. Banyak pacarnya yang lebih cantik. Tapi tidak ada yang memiliki sifat dan penampilan seperti Dokter Kartika. Dan yang lebih penting lagi, tidak ada yang dikagumi ibunya seperti dokter yang satu ini.

Karena meskipun gemar berganti-ganti pacar, cowok favorit yang dikagumi wanita ini masih takut pada ibunya. Masih patuh walaupun di depannya sering pura-pura membangkang.

Tidak heran. Astri sudah menjadi orangtua tunggal sejak suaminya meninggal. Sejak itu hanya ada Angga dalam hidupnya.

Angga juga mengerti sekali pengorbanan ibunya untuk mendidik dan membesarkannya. Karena itu sejak kecil dia sudah berusaha agar tidak pernah mengecewakan Mama.

Papa meninggalkan warisan yang cukup untuk keluarganya dalam bentuk deposito, perhiasan, dan rumah. Mama lumayan pandai mengelola semuanya sampai dia bisa membesarkan dan menye-

kolahkan anak tunggalnya. Sayang Anggada tidak mampu menyelesaikan kuliahnya seperti cita-cita ibunya.

***

”Dokter?” belalak Suryo kaget. Matanya membeliak bingung. Dan air mukanya benar-benar terperanjat. Tidak dibuat-buat. ”Serius, Ga?”

”Buat apa bohong?” sahut Angga acuh tak acuh.

”Memang sudah habis selebriti di jalanan sampai nyasar ke rumah sakit?”

”Perlu selingan. Sesuatu yang baru.”

”Nggak takut disuntik mati?”

”Tidak selama aku setia.”

”Anggada Subianto bisa setia?”

Memang tidak ada yang percaya. Termasuk Angga sendiri. Dan Dokter Kartika.

Dia selalu menolak pendekatan Angga. Bagaimanapun cara Angga mendekatinya.

”Maaf, saya sibuk.”

”Maaf, saya tidak ada waktu.”

”Maaf, bisa hubungi saya lain kali?”

”Kenapa Dokter selalu menolak ajakan saya?” desis Angga tidak sabar.

Dia tidak biasa ditolak wanita. Memangnya siapa wanita ini sampai dapat menolaknya? Menolak ajakan Anggada Subianto? Yang benar saja!

”Kenapa saya selalu menolak?” sahut Dokter Kartika sabar. ”Simpel. Karena saya tidak ingin pergi dengan Anda.”

”Kenapa? Saya kurang ganteng? Pakaian saya kurang rapi? Kurang pantas pergi dengan seorang dokter terkenal?”

”Karena Anda membuat saya tidak yakin apa yang saya inginkan.”

Sekejap Angga tertegun. Jawaban yang jujur tapi tidak disangka-sangka itu membuatnya terdiam. Tetapi tidak pernah membuatnya jera.

Anggada Subianto adalah tipe pria pemburu. Makin keras wanita menolaknya, makin jauh dia berlari, makin bersemangat dia mengejarnya.

”Taruhan, kamu tidak bakal bisa memilikinya, Ga,” Suryo tertawa gelak-gelak. ”Dia bukan tipe cewek mainanmu! Sudahlah, panjat saja gunung yang bisa kamu daki. Jangan mimpi bisa menggapai Mount Everest!”

”Siapkan saja duitmu,” Angga tersenyum santai. ”Jangan panggil namaku kalau aku tidak bisa menaklukkannya!”

Dan Angga menempuh segala cara untuk menaklukkan Dokter Kartika Kencana. Termasuk berpura-pura menjadi pasiennya.

”Apa yang bisa saya bantu?” sapa Dokter Kartika sabar. Karena dia tahu pria yang kini duduk di depan meja tulis di kamar prakteknya tidak sakit apa-apa.

”Boleh mengundang Dokter ke acara kuis yang saya pandu bulan depan? Kebetulan pesertanya dokter-dokter dari seluruh Indonesia.”

Sesaat Dokter Kartika tertegun. Gilakah pria ini? Dia berani mengajaknya ikut meramaikan acaranya?

Tetapi hanya sekejap dia terpana. Di detik berikutnya, dia sudah kembali dapat menguasai dirinya.

”Terima kasih,” sahutnya sambil tersenyum tenang. ”Saya merasa tersanjung. Mungkin pada kesempatan lain.”

”Dokter benar-benar sibuk atau hanya tidak menyukai saya?”

Astaga, keluh Dokter Kartika dalam hati. Pria yang satu ini benar-benar tangguh! Tetapi... bukankah memang hanya tipe pria seperti ini yang mampu mencairkan kebekuan hatinya? Hatinya yang telah membatu karena lama tak tersentuh kelembutan....

”Kalau Anda tidak ada keluhan...”

”Jantung saya sering berdebar-debar, Dok,” sela Angga cepat. ”Itu namanya keluhan, kan?”

”Kapan gejala itu Anda rasakan?” tanya Dokter Kartika sabar. ”Waktu tidur atau saat Anda berjalan cepat lebih dari seratus meter?”

”Datangnya tidak tentu, Dok. Bisa kapan saja.”

Terutama kalau saya melihat wanita cantik....

Angga menyimpan bagian terakhir itu untuk dirinya sendiri.

Tentu saja Dokter Kartika tahu pasiennya berdusta. Tapi sikapnya tetap ramah. Tidak ada perubahan pada air mukanya.

"Kalau begitu Anda akan saya konsultasikan ke dokter jantung."

"Tapi perut saya juga sakit, Dok," sergah Angga gigih. Dia pura-pura menyeringai sambil memegangi perutnya. "Di kanan bawah sini. Bukan usus buntu, Dok?"

Dokter Kartika menghela napas panjang. Pria yang satu ini memang sulit ditolak. Tetapi mengapa dia justru senang melayaninya? Mengikuti permainannya?

"Silakan naik ke tempat tidur," katanya sabar. "Saya periksa."

Bergegas Angga naik ke tempat tidur di samping meja tulis.

"Saya harus buka baju, Dok?"

"Tidak usah. Buka kancingnya saja."

"Bagaimana Dokter bisa memeriksa perut saya jika saya tidak buka celana?"

"Saya akan memeriksa bagian atas dulu."

Seperti tidak mendengar kata-kata Dokter Kartika, Angga melepas kemejanya. Bahkan membuka kait dan ritsleting celananya sambil menurunkannya sedikit. Seolah-olah dia sengaja memamerkan

dengan bangga dadanya yang bidang dan perutnya yang *sixpack*. Dia bisa memamerkan yang lebih menakjubkan lagi. Tetapi takut dicap kurang ajar dan diusir keluar.

Tidak sengaja napas Dokter Kartika tertahan sesaat ketika menatap pasien yang terbujur menantang di atas ranjang periksanya.

Dalam kariernya sebagai dokter, entah sudah berapa ribu pasien pria yang terbujur pasrah di hadapannya. Bahkan yang posenya lebih polos dari ini pun tidak kurang. Memang lebih banyak yang kelas tiga. Tapi bukan berarti tidak ada yang kelas satu, bahkan kelas utama.

Mengapa justru baru yang satu ini yang mampu membuatnya menahan napas?

Dokter Kartika harus berjuang keras untuk cepat-cepat membuang sorot kekaguman di matanya. Berusaha mengusir rona merah yang, kurang ajar sekali, meronai pipinya.

Dia tahu pasiennya pandai sekali menilai perasaan wanita. Dan dia tidak boleh tahu perasaan apa yang sekarang sedang mengaduk hati dokternya!

Dokter Kartika harus berusaha menampilkan sikap profesionalnya. Memeriksa dengan tenang dan penuh percaya diri. Dan selama dia memeriksa, mata pasien itu selalu mengawasinya dengan tajam. Seolah-olah dia sedang mencari celah kelemahan dokternya.

”Tidak ada kelainan apa-apa.” Bukan cuma Suster Ida yang heran mengapa kali ini pemeriksaan Dokter Kartika sangat cepat. Biasanya dia teliti sekali. ”Anda sehat.”

”Tidak perlu USG, Dok? Rontgen? Laboratorium darah?”

”Anda tidak perlu datang lagi ke sini.”

”Ini sebuah undangan untuk datang ke rumah?” bisik Angga sambil memamerkan senyum patennya ketika Suster Ida sudah keluar ke kamar sebelah.

Entah mengapa Dokter Kartika tidak bisa marah. Dia malah balas tersenyum.

”Saya tidak diberi resep, Dok?” Angga mengikuti Dokter Kartika ke meja tulisnya.

”Anda tidak perlu obat.”

”Tapi saya perlu nomor telepon.”

***

Astri begitu gembira ketika mengetahui putranya menaruh hati pada dokternya. Lebih-lebih tatkala perhatian Angga ternyata tidak bertepuk sebelah tangan. Hanya satu yang dikhawatirkan Astri.

”Mama mohon jangan jadikan dia koleksimu yang kesekian, Angga. Kamu tidak mau umur Mama dikurangi sekian tahun, kan?”

”Salah kasih obat maksud Mama?” Angga tertawa geli. ”Atau Mama disuntik plasebo? Bukan obat tapi air?”

Kelihatannya memang tak ada yang berubah pada putranya. Sikapnya tetap sesantai biasa. Perhatiannya kepada gadisnya memang besar. Dalam. Intens. Tapi Astri tahu, itu cuma pada permulaannya saja. Seiring dengan berjalannya waktu, perhatian Angga mulai memudar. Dan muncul bintang kejora lain di cakrawala hatinya.

Itu kebiasaan yang sudah melekat dalam hidup putranya. Kebiasaan yang sulit diubah. Astri sudah paham sekali sepak terjangnya.

Tidak heran Astri tertegun tidak kurang dari tiga puluh detik ketika suatu hari Angga bilang begini,

”Ma, Angga sudah melamar Tika.”

”Melamar?” menggagap Astri. Air mukanya saat itu pasti menggelikan sekali. Jelas tawa anaknya sudah hampir meledak.

Tetapi heran. Angga tidak tertawa. Dia memang tersenyum. Tapi bahkan senyumnya tampak begitu serius.

”Melamar jadi apa?” Astri seperti masih berada di awang-awang. Belum menjejakkan kakinya di bumi.

”Ya jadi istri Angga dong, Ma,” senyum Angga melebar. ”Cari babu kan nggak perlu dilamar?”

”Kamu sudah mau menikah?” desak Astri gugup. Semuanya seperti mimpi.

”Nggak, Ma.” Nah, dia sudah kembali ke level aslinya. ”Cuma mau cari bini.”

”Jangan main-main, Angga!”

”Nggak, Ma. Angga nggak kurang main waktu kecil. Kalau Mama sudah bosan ngurus Angga, Mama mau melamar Tika?”

”Mama memang sudah ingin sekali gendong cucu!” cetus Astri gembira. Sekarang dia sadar, ini bukan cuma mimpi. Ini mimpi yang menjadi kenyataan! ”Cuma Mama kira kamu masih dua belas kali lagi memilih baru mau kawin!”

”Kelamaan, Ma. Dua belas tahun lagi Angga takut susah punya anak. Spermanya sudah kedaluwarsa!”

Tetapi tujuh tahun menikah, anak yang ditunggu-tunggu itu belum hadir juga.

Karier Tika semakin menanjak. Kesibukan semakin menyita waktunya. Sampai dia harus berhenti mengajar. Lebih-lebih ketika atas izin suaminya, dia mengambil spesialisasi bedah jantung. Prakteknya semakin ramai. Pasiennya semakin banyak.

Meskipun demikian, naluri keibuannya tetap bergejolak. Dia tetap mendambakan kehadiran seorang anak. Apalagi cintanya kepada suaminya tidak pernah surut. Bahkan semakin membara.

Tahun-tahun berlalu, dia tetap Nyonya Anggada Subianto yang setia. Tetap Dokter Kartika Kencana yang ramah. Tak ada yang berubah. Tak ada. Tak ada? Benarkah tidak ada yang berubah?

Bab II

TIKA melayangkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar kerjanya. Di sinilah dia menghabiskan waktunya setiap malam sepulang praktek.

Kamar kerja itu adalah dunia kecilnya. Dia punya *lazyboy* yang nyaman di depan seperangkat *home theatre* dan televisi 52 inci yang megah.

Dia memiliki seperangkat komputer yang menyimpan semua data pekerjaannya. Di balik meja tulisnya, bersusun rak buku yang membentuk sebuah perpustakaan kecil.

Ya, di sinilah dia menghabiskan waktunya setelah seharian bekerja. Pagi mengajar. Siang ke rumah sakit. Dan sore membuka praktek pribadi.

"Tidak bosan, Ka?" terngiang lagi di telinganya pertanyaan Dona, sahabatnya sejak semester satu. "Tidak mau mengakhiri masa lajangmu? Tidak kesepian sendirian terus?"

Siapa bilang dia tidak kesepian? Tapi... me-

nikah? Dengan seorang pria seperti Anggada Subianto?

Lama Tika merenung di dalam dunia kecilnya malam itu. Lamaran Anggada kembali terngiang di telinganya.

”Maukah kamu jadi istriku, Tika?”

Memang di luar dugaan. Pria yang biasanya tak pernah serius itu, malam ini tampak demikian sungguh-sungguh dengan kata-katanya.

Hampir tak dapat dipercaya. Di awal tiga puluhan, ada seorang laki-laki yang melamarnya! Justru pada saat dia hampir memutuskan untuk melajang seumur hidupnya. Membaktikan seluruh waktunya untuk pasien dan mahasiswa-mahasiswanya.

Mengapa tidak? Itu pilihan yang tidak memalukan. Di abad modern ini, wanita dapat menentukan pilihan hidupnya seperti pria. Dan memilih mengabdi kepada pasien, bukan hanya tidak memalukan, malah sesuatu yang membanggakan.

Tika memang tidak pernah memikirkan perkawinan lagi sejak dikecewakan oleh Dokter Nurdin Sanjaya, mantan dosen obstetri ginekologinya. Mereka sudah pacaran sejak Tika masih ikut kepaniteraan klinik di bagian kebidanan. Dan Nurdin sudah berjanji akan menceraikan istrinya dan menikahi Tika begitu dia lulus menjadi dokter.

Tetapi tahun demi tahun berlalu, janji itu tetap tinggal janji belaka. Nurdin tak kunjung mencerai-

kan istrinya. Malah anaknya yang bertambah banyak.

Ketika Tika menagih janjinya, Nurdin malah berkata,

"Apa gunanya selembar surat nikah, Tika? Menikah atau tidak, aku tidak ada bedanya, kan? Kebahagiaan ini tetap milik kita meskipun aku sudah punya keluarga!"

Tetapi bagi Tika, pacaran dengan suami orang tetap ada bedanya. Dia seperti mencuri milik wanita lain.

Tika merindukan seorang laki-laki yang menjadi miliknya seratus persen. Yang bisa dibawanya ke mana-mana tanpa rasa malu. Yang dapat diperkenalkannya kepada sejawat dan mahasiswa-mahasiswanya dengan bangga. Dan setelah tiga tahun berlalu, Tika sadar, harapannya sia-sia belaka.

Mungkin benar Nurdin mencintainya. Tika adalah wanita yang mampu membangkitkan gairahnya di usianya yang sudah di ambang lima puluh. Tetapi dia juga mencintai keluarganya. Anak-anaknya. Dan dia tidak tega menceraikan istri yang telah hampir seperempat abad dinikahinya. Jadi Tika bertekad meninggalkan Nurdin. Memutuskan hubungan mereka. Dan mengubur dirinya dalam kesibukan kariernya.

Tidak seorang pun dapat mengubah prinsipnya. Betapa gigihnya pun Nurdin berusaha.

Pada ulang tahun pertemuan mereka yang ketiga, Nurdin malah sudah membeli tiket pesawat ke Paris.

”Kita akan mulai dari awal lagi, Tika. Paris akan memperbaharui cinta kita. Pulang dari sana, mungkin aku punya keberanian untuk menceraikan istriku.”

Tetapi Tika menolak ajakan itu. Menurut logikanya, Paris atau Jakarta tidak ada bedanya. Mungkin benar Paris yang dijuluki kota cinta akan menggugah romantisme mereka. Tetapi membangkitkan keberanian Nurdin untuk bercerai? Tika tidak percaya.

Lebih baik mereka berpisah baik-baik. Sebelum ada yang dirugikan. Sebelum dirinya ternoda. Sebelum timbul skandal yang memalukan. Merugikan nama baik mereka.

Karena tiga tahun bersama, entah sudah berapa kali Nurdin berusaha membawanya ke tempat tidur. Selama itu, Tika selalu berhasil menolak. Tetapi sampai kapan Tika mampu mempertahankan kehormatannya? Apalagi di kota seromantis Paris.

Suasana di sana pasti berbeda. Dan Tika perempuan biasa. Manusia yang memiliki gairah dan nafsu. Masih mampukah dia menghindar?

Di sana segalanya pasti bisa terjadi. Dan jika yang paling ditakutinya itu terjadi, penyesalan tak ada gunanya lagi.

Jadi Tika menolak. Dan dia bukan cuma menolak. Dia memutuskan hubungan. Dan minta agar mereka tidak usah bertemu lagi.

”Aku mencintaimu, Tika,” desah Nurdin menahan perasaannya. ”Bagaimana kamu bisa segampang itu memutuskan hubungan kita? Bagaimana mencegahku untuk tidak menemuimu lagi?”

”Mungkin kita tidak ditakdirkan untuk hidup bersama,” gumam Tika pahit. ”Lebih baik kita berpisah sebelum saling menyakiti.”

”Ini yang kamu sebut tidak menyakiti? Kamu mencabut jantungku, Tika! Kamu mungkin memotong umurku dua belas tahun!”

Keliru kalau kamu pikir cuma kamu yang menderita, keluh Tika dalam hati ketika dia sedang melangkah gontai meninggalkan bagian kebidanan di rumah sakit itu.

Memang hanya Tuhan yang tahu betapa besar penderitaan Tika. Betapa besar kerinduannya. Lebih-lebih jika telepon berdering. Dan dia tahu siapa yang menelepon.

Betapa sulit mencegah tangannya agar tidak meraih telepon. Betapa sulit meredam kerinduannya untuk mendengar suara laki-laki itu.

”Tataplah mataku, Tika,” pinta Nurdin sebelum mereka berpisah. ”Dan katakan kamu tidak mencintaiku!”

Tentu saja Tika mencintainya. Dengan segenap

hati. Tapi jika cinta tidak mungkin diakhiri dengan perkawinan, sampai kapan dia harus menunggu?

”Kamu akan kembali, Tika! Aku yakin kamu pasti kembali! Suatu hari nanti kamu akan menyesali keputusanmu ini. Dan kamu akan kembali ke pelukanku!”

Tetapi Tika sudah berjanji kepada dirinya sendiri, dia tidak akan kembali. Tidak sebelum Nurdin menceraikan istrinya.

Dia akan berusaha menjauhi Nurdin. Dia akan berusaha mencari kesibukan yang menghabiskan seluruh waktunya. Tak ada waktu untuk melamun. Tak ada waktu untuk memikirkan cinta!

Tika malah sudah berpikir untuk mengambil spesialisasi di Amerika. Atau Jerman. Atau Australia. Persetan di mana pun! Hanya agar dia dapat menghindar. Dan lebih cepat melupakan laki-laki itu.

Tetapi dia tidak sampai hati meninggalkan pasien-pasiennya. Dan dia yakin, di sinilah tempatnya.

Tempat seorang dokter adalah di samping pasiennya. Itu motonya.

Tempat seorang dokter adalah tempat di mana dia dibutuhkan oleh orang sakit yang membutuhkan pertolongannya.

Itu prinsip yang selalu dianutnya. Dijadikan pegangan seumur hidupnya.

Tika memutuskan untuk tidak pergi ke mana-mana. Dia mengambil spesialisasinya di Jakarta.

Dan di sinilah dia sekarang. Mengurung diri dalam dunia kecilnya. Tempat dia merasa nyaman. Meskipun kesepian.

Membiarkan hidupnya melangkah entah ke mana seperti air mengalir. Membiarkan ranjangnya tetap dingin dan hampa.

Sampai suatu hari dia bertemu dengan Anggada Subianto.

Ketika pertama kali bertemu, saat itu Angga sedang mengantarkan ibunya berobat, Tika tidak pernah membayangkan, laki-laki itu akan menjadi orang paling penting dalam hidupnya.

Anggada Subianto memang tampan. Sejujurnya, tak ada wanita yang dapat menyangkalnya. Tak ada wanita yang tidak tertarik kepadanya. Dia memiliki semua aset yang dibutuhkan seorang penakluk wanita.

Wajahnya yang tampan dihiasi sebentuk hidung yang mancung dan dagu yang kokoh. Matanya yang memiliki dua butir bola mata yang cokelat bening, selalu bersorot tajam menguasai. Tubuhnya yang tinggi tegap, dilengkapi seperangkat bahu yang kokoh dan dada yang bidang. Dalam rengkuhan lengan-lengannya yang berotot dan berbulu, wanita pasti merasa aman dan nyaman.

Tetapi sejak semula pun Tika sadar, lelaki se-

perti itu bukan jatahnya. Jadi ketika Angga mulai mendekatinya, Tika tidak pernah menanggapi.

Lebih-lebih Anggada Subianto sangat berbeda dengan Dokter Nurdin. Dia mewakili tipe cowok metropolitan. Yang pandai merawat diri tidak ubahnya wanita. Rambutnya yang selalu rapi hasil karya salon ternama. Pakaiannya produk merek terkenal. Penampilannya selalu modis. Sikapnya santai. Pintar bergaul dengan kalangan mana pun.

Beda dengan Nurdin yang seperti layaknya kebanyakan dosen, menampilkan wibawa yang kadang-kadang malah membuat mereka kurang komunikatif.

Nurdin selalu tampil serius. Kadang-kalang malah terkesan kaku. Pakaiannya selalu rapi. Cenderung terlalu resmi.

Jadi apa yang membuat Tika tertarik? Angga bukan Nurdin. Lelaki yang dikagumi dan dicintainya. Lelaki dari masa lalunya.

Angga adalah sosok yang berbeda. Sosok yang bukan berasal dari dunia mereka. Dunia medis yang hitam-putih.

Dia seorang presenter acara televisi yang cukup populer. Dunianya amat berwarna-warni. Titian sekokoh apa yang bisa menjembatani dua dunia mereka yang begitu jauh berseberangan?

Tetapi itulah keajaiban cinta. Angga tidak perlu terlalu lama mengejar Tika. Hanya dalam empat

bulan saja, Tika tidak sanggup berlari lagi. Dia berhenti dan menoleh.

Lalu dia melihat laki-laki itu. Dan dia sadar, dia tidak sanggup menghindar lagi. Tak ada tempat untuk bersembunyi jika cinta yang mengejarnya.

Lama Tika harus merenung. Mencari apa yang menyebabkan dia jatuh cinta pada Angga. Dia memang tampan. Tapi benarkah hanya ketampanannya yang memikat hatinya?

Ketika suatu malam setengah tahun kemudian Angga tiba-tiba melamarnya, Tika lebih terpuruk lagi dalam kebingungan.

Haruskah dia menerima lamaran Angga? Lama rasio dan emosinya berperang.

Angga tiga tahun lebih muda. Penampilannya yang ceria dan kebocahan malah membuat penampilannya jauh lebih muda lagi seperti remaja.

Dia bukan dari kalangan medis. Dunia yang digeluti Tika setiap hari. Angga *drop out* semester empat fakultas ilmu komunikasi.

Penghasilannya memang lumayan besar. Tapi itu hanya selama kariernya sebagai presenter masih marak. Selama acaranya di televisi masih digemari.

Mungkin mereka memang tidak bakal kekurangan uang. Tetapi sampai kapan seorang laki-laki mampu bertahan melawan egonya kalau penghasilan istrinya jauh lebih tinggi?

Bukan hanya itu yang mencetuskan kebimbangan Tika. Dia sendiri masih ragu, mampukah dia meninggalkan dunia kecilnya yang nyaman? Sudah terlalu lama dia bergelung dalam kesendirian. Mampukah dia membagi hidupnya dengan orang lain, suaminya sekalipun?

Perkawinan adalah titik pertemuan dua orang manusia yang berbeda dalam segalanya. Makin lanjut usia mereka, makin sulit menyesuaikan diri. Makin susah membuang kebiasaan lama.

Sebenarnya mula-mula Angga juga tidak ingin secepat itu melamar Tika. Dia kira dia bisa mengikuti jalur lamanya. Pacaran terus sampai bosan.

Tetapi suatu malam, ketika dia membawa Tika ke kamar hotel dan mengajaknya bercinta, Tika menolaknya.

"Tunggulah sampai malam pengantin kita," pinta Tika sungguh-sungguh. "Supaya ada yang bisa kupersembahkan untuk suamiku."

Kata-kata yang diucapkan dengan lembut tapi tegas itu membuat Angga terenyak. Masih adakah perempuan yang mempertahankan kehormatannya dalam alam supermodern seperti sekarang ini? Lelaki mana yang masih peduli istrinya masih perawan atau tidak?

Malam itu memang Angga kecewa. Kesal. Bahkan agak marah. Lelaki mana yang tidak gusar kalau ditolak justru pada saat gairah sudah memuncak?

Tika malah sudah tidak mengharapkan Angga akan kembali. Jadi ketika dia melihat laki-laki itu sedang menunggunya di luar tempat prakteknya, tak terasa air matanya meleleh.

”Malam, Dok,” sapa Angga sambil turun dari kap mesin mobilnya yang diparkir di halaman depan tempat praktek Tika. ”Masih terima pasien?”

Tika tidak menjawab. Karena kalau dia membuka mulutnya, pasti tangisnya akan pecah. Segumpal keharuan menyesak di dadanya. Dia hanya mampu memeluk Angga dan menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Seberkas kehangatan menyelinap ke hatinya. Membuatnya merasa nyaman. Bahagia.

”Boleh tanya sesuatu?” bisik Angga sambil membelai-belai rambut wanita itu.

Tika mengira Angga hanya ingin bertanya bolehkah mengajaknya makan malam. Jadi ketika dia melamar, Tika terpana. Tidak mampu menjawab. Bahkan setelah berhari-hari merenungkannya.

”Apa sih yang membuatmu begitu susah menerima lamaranku?” keluh Angga penasaran. ”Tahukah kamu, belum pernah ada cewek lain yang kulamar?”

Dan kalau perempuan lain yang kulamar, dia pasti sudah menerima lamaranku tanpa berpikir lagi!

”Justru itu yang menimbulkan tanda tanya di

hatiku," sahut Tika jujur. "Mengapa kamu melamarku?"

"Mengapa?" dengus Angga gemas. "Tentu saja karena aku ingin mengawinimu! Ingin menjadikan kamu istriku! Untuk apa lagi pikirmu?"

"Mengapa aku?"

Angga mengangkat sebelah alisnya dengan heran.

"Pertanyaan apa itu?"

"Pertanyaan yang selalu mengusik keingintahuanku. Mengapa aku yang kamu pilih, padahal begitu banyak gadis yang jauh lebih muda dan lebih cantik sedang menunggumu?"

"Baru pernah kulihat Dokter Kartika Kencana nggak PD!"

"Kalau mengenai perkawinan, aku tidak pernah PD."

"Karena pernah dikecewakan?"

"Karena pernah tidak terpilih."

"Jangan samakan aku dengan cowok bloonmu!"

"Dia bukan cowok bloon. Dia seorang dokter."

"Kata siapa tidak ada dokter yang bloon?"

"Kenapa memilihku?"

"Kenapa? Karena aku mencintaimu! Karena apa lagi? Ingin dirawat gratis seumur hidup? Aku belum punya penyakit!"

Cinta, pikir Tika resah. Mungkinkah seorang pria seperti Anggada Subianto jatuh cinta padaku?

”Jangan tanya kenapa aku bisa mencintaimu,” sela Angga seperti bisa menerka pertanyaan yang mengaduk hati Tika. ”Cinta bukan matematik, Dok. Tidak ada logikanya. Dan tidak bisa kamu cari jawabannya dalam *textbook*. Kenapa aku bisa mencintai dokter yang biasanya membosankan? Kenapa aku mau hidup bersama dokter, padahal sejak kecil aku paling takut disuntik? Aku juga tidak tahu! Jadi jawab saja lamaranku sebelum gong berbunyi. Atau kamu akan menyesalinya seumur hidup!”

Dan Tika tidak pernah menyesali jawabannya. Dia tidak pernah menyesal menikah dengan Anggada Subianto. Kian hari cintanya kian menyala. Dan cinta itu tetap membara kendatipun tak ada tangis bayi yang mewarnai hidup pernikahan mereka.

”Adopsilah seorang anak, Tika,” pinta Astri suatu hari. ”Anak akan mengikat perkawinan kalian.”

”Saya masih ingin melahirkan anak kandung kami sendiri, Ma.”

”Mama tahu kamu sudah berusaha, Tika. Tetapi kadang-kadang Tuhan berkehendak lain. Mungkin Tuhan ingin kamu mengasuh anak yang tidak beruntung. Anak yang tidak memiliki orangtua.”

”Izinkan saya mencoba lagi, Ma. Sperma Mas Angga sehat. Rahim saya pun mampu menghidupi

seorang janin. Dokter pun tidak tahu mengapa usaha kami selalu gagal."

"Jangan khawatir, Ma," Angga menimpali separuh bergurau. "Sperma Angga *sprinter* semua. Masa sih nggak ada yang bisa mencapai garis *finish*?"

Sperma Angga memang berhasil membuahi ovum Tika. Tetapi hasil konsepsi itu selalu gugur.

Belakangan mereka malah sudah beberapa kali mencoba proses IVF.

In Vitro Fertilisation adalah proses kehamilan di luar rahim. Semen yang berisi ribuan sperma disatukan dengan sel telur dalam cawan di laboratorium. Dalam beberapa jam akan terjadi pembuahan.

Setelah dua sampai lima hari, embrio hasil pembuahan itu ditransfer ke dalam rahim. Bila terjadi kehamilan, tes pregnansi akan positif dua minggu kemudian.

Tetapi pada Tika, usaha itu selalu gagal. Pembuahan terjadi. Embrio hasil konsepsi itu berhasil dimasukkan ke dalam rahimnya. Tetapi setelah beberapa hari selalu terjadi perdarahan dan tes kehamilannya negatif.

Begitu stresnya Tika sampai dia terlihat sangat putus asa. Mengapa perempuan lain bisa hamil begitu mudah sementara dirinya begini sulitnya?

"Barangkali endometrium uterusku yang jelek,"

keluhnya jengkel. ”Sampai embrio tidak bisa nidasi.”

”Jangan terlalu menyalahkan dirimu,” hibur Angga. ”Mungkin saja hasil pembuahan itu yang jelek. Makanya gugur. Jadi bukan kesalahan rahimmu yang tidak bisa membesarkan seorang bayi.”

Tika tahu betapa kecewanya Angga. Meskipun dia selalu berusaha menutupinya.

”Kamu belum menopause, kan?” seperti biasa, Angga selalu bergurau. Selalu riang. Selalu menganggap enteng. ”Kita selalu bisa mencoba lagi. Nggak apa-apa kalau guru TK anak kita nanti mengira kamu neneknya, kan?”

Tika merangkul suaminya untuk menyembunyikan air matanya.

Terima kasih telah memberikan suami sebaik ini padaku, Tuhan, bisiknya dalam hati. Teberkatilah hari aku menerima lamarannya!

Tetapi Angga tidak bisa dibohongi. Dia dapat merasakan keharuan istrinya walau tidak melihat air matanya.

”Loh, kok malah nangis?” katanya sambil membalas pelukan istrinya. ”Kamu baru boleh nangis kalau suamimu kawin lagi!”

”Mas mau kawin lagi?”

”Kok malah nanya gitu?”

”Kalau aku tidak bisa memberimu anak, Mas Angga mau cari istri lagi?”

”Memangnya boleh?” Angga menyeringai geli.

Tika memukul dada suaminya dengan gemas.

”Mas bisa serius sekali ini saja?”

”Siapa yang tidak serius kalau disuruh istri kawin lagi?”

”Beri aku kesempatan sekali lagi, Mas.”

Angga tidak dapat menahan tawanya lagi. Ditatapnya wajah istrinya yang kusut-masai.

”Kalau kamu gagal lagi, aku boleh memilih istri baru?”

”Kalau aku gagal lagi, kita ikuti saran Mama.”

”*Second honeymoon* ke Venesia?”

”Adopsi.”

Tawa Angga memudar. Tapi bibirnya masih menyunggingkan senyum.

”Kamu serius mau adopsi?”

”Mas Angga tidak?”

”Biarpun ada risiko anak kita bukan keturunan orang baik-baik?”

”Semua anak pada dasarnya baik, Mas. Tergantung cara kita mendidiknya.”

”Kamu tidak percaya pada ‘bobot bibit bebet’? Apel tidak jatuh jauh dari pohonnya?”

”Mas mau mengangkat anak dari kenalan kita?”

”Ada kenalanmu yang mau merelakan anaknya untuk kita adopsi?”

”Bisa kita cari nanti. Tapi sekarang, beri aku kesempatan sekali lagi, ya?”

”Jangan khawatir. Stok spermaku cukup untuk menghamili sekandang sapi.”

”Tapi tidak bisa menghamili istrimu?” desah Tika pahit.

”Cuma belum waktunya saja.”

”Mas masih mau bersabar?”

”Aku bisa apa lagi?” Angga pura-pura mengeluh sambil mengangkat bahu. ”Aku tahu betapa sulit-nya punya istri dokter.”

”Ah, Mas Angga!” Tika menggebuk lengan suaminya dengan gemas. ”Bisa nggak sih serius sekali saja?”

”Loh, kata siapa nggak serius? Kalau salah mengaduk kopi dengan obat…”

”Mas Angga!” Tika memukuli dada suaminya dengan manja.

Sampai Angga merengkuh lengan istrinya dan mendekapnya erat-erat ke dadanya. Tika mele-nguh menahan gairah yang mulai bergolak bagai magma di perut bumi.

Dan Angga amat terangsang mendengar lenguh-an istrinya. Dibaringkannya istrinya, tidak peduli di mana mereka berada. Ditindihinya tubuhnya. Diciuminya wajahnya. Lehernya. Dadanya. De-ngan ciuman yang seganas seekor macan tutul.

”Mas,” sela Tika terengah-engah. ”Bisa kita pin-dah ke kamar?”

”Apa bedanya di kamar atau di dapur?”

Angga sudah tidak bisa ditahan lagi. Peduli apa di mana mereka bercinta? Mereka bercinta di rumah sendiri kok! Dan mereka suami-istri. Tidak ada yang bisa menghalangi.

Angga melepaskan baju istrinya dengan cepat. Agak sedikit kasar sampai sekejap Tika merasa agak kurang nyaman. Dia lebih suka bercinta dengan gaya klasik. Lembut tapi hangat. Perlahan mencapai puncak kemesraan.

Tetapi dia tidak ingin menghalangi suaminya. Angga boleh melakukan apa pun yang diinginkannya. Termasuk cara bercinta. Meskipun cara yang berbeda dari biasa.

Dan Angga memang lelaki yang luar biasa. Dia bisa bercinta dengan segala macam gaya, yang bahkan Tika sendiri belum pernah membayangkannya.

Tetapi ketika mencicipi kenikmatan itu, dia bahkan tidak ingin berhenti. Dia malah ingin mengulanginya lagi. Dan lagi. Dan lagi. Sampai Angga menggeram puas dan terkulai letih.

Tika membaringkan tubuhnya di atas tubuh suaminya dengan kepuasan yang tak terucapkan. Kenikmatan yang ingin dimilikinya untuk selamanya.

”Mas Angga hebat,” bisiknya sambil membelai dada suaminya yang basah berkeringat.

Tika tidak berdusta. Dia memang sangat me-

ngagumi kejantanan suaminya. Dan cintanya kepada Angga semakin melimpah.

"Lagi?" Angga tersenyum sambil membelai rambut istrinya. Menatap matanya dengan penuh kemesraan.

"Mas tidak capek?"

"Tujuh ronde lagi pun aku masih sanggup."

Tika tersenyum manis.

"Kita sisakan untuk besok malam, ya?"

"Takut besok tidak bisa memeriksa pasien?"

"Takut Marni keburu bangun dan pingsan melihat kita telanjang di dapur."

"Atau takut anak kita tercipta dekat kompor?" Angga tertawa geli. "Takut kulitnya hitam seperti jelaga?"

Ketika mendengar kata anak, senyum Tika memudar. Dan Angga tahu apa sebabnya. Dia meraih istrinya ke dalam dekapannya.

"Betul Mas belum ingin punya anak sekarang?" bisik Tika lirih. "Mas masih bisa menunggu?"

"Belum punya anak saja aku sudah harus bersaing berat dengan pasien-pasienmu," gurau Angga pura-pura mendumal. "Apalagi ada anak! Berapa banyak lagi sainganku?"

Tika tersenyum pahit. Dibelainya dada suaminya dengan lembut.

"Tapi aku sudah ingin sekali melahirkan seorang bayi, Mas," desahnya redup. "Ingin memberikan seorang anak kepada suamiku."

”Anak bukan pemberian, Sayang. Tapi titipan Tuhan kepada kita. Kalau yang mau menitipkan belum berkenan, kita bisa apa?”

”Benarkah Tuhan mau menitipkan anak kepada kita, Mas? Atau... seperti kata Mama, kita justru ditakdirkan untuk mengasuh anak orang lain?”

”Kita coba sekali lagi, ya? Kalau kita gagal lagi, ya kita mulai ngintip-ngintip tetangga. Barangkali ada yang pabriknya sudah mau tutup tapi kecolongan.”

”*Unwanted child* gitu? Apa nggak keburu diaborsi, Mas, kalau ibunya saja sudah tidak menginginkan anaknya sendiri?”

”Ya dari awal saja kita taruh deposit.”

”Membeli bayi maksud Mas Angga?”

”Membiayai semua kebutuhannya.”

”Kalau sudah lahir ibunya tidak jadi memberikan bayinya kepada kita?”

”Kita culik.”

”Serius, Mas!”

”Pakai pengacara dong. Kenapa sih Dokter Kartika jadi bodoh sekali?”

”Ya, aku memang bodoh kalau soal anak, Mas,” desah Tika sedih. ”Perempuan lain melahirkan anak dengan gampang seperti membalikkan tangan.”

”Tidak ada beranak yang gampang! Semua juga mesti ngedan! Atau operasi!”

”Kenapa aku tidak bisa seperti perempuan lain, Mas? Jadi ibu anak kandungku sendiri?”

”Kamu bisa. Tahun depan siapa tahu kamu punya anak kembar.”

”Boro-boro kembar…”

”Kata dokter itu bukan mustahil, kan? Kalau dimasukkan dua-tiga embrio terus jadi semua?”

”Ah, jadi satu saja sudah sulit, Mas.”

”Kadang-kadang ada keajaiban alam.”

Tika mengeluh panjang. Wajahnya tampak sangat murung.

”Apa aku terlalu capek?”

”Kamu cuti seminggu saja habis IVF, pasien yang telepon dari pagi sampai malam!”

”Barangkali aku harus berhenti praktek.”

”Aku pasti yang paling gembira. Tapi angka kematian di Indonesia pasti naik!”

Bab III

ANGGA hampir tidak mampu mengedipkan matanya. Dia takut kalau matanya terpejam, makhluk itu sudah lenyap saat dia membuka matanya lagi.

Belum pernah dia melihat sosok yang begini sempurna. Bukan hanya wajahnya saja yang cantik jelita. Tubuhnya pun tampak demikian elok menggiurkan. Dada yang membeludak. Pinggang yang ramping. Pinggul yang penuh berisi.

Bukan hanya itu saja. Tungkainya yang panjang ramping tampil begitu mengusik mata. Betisnya yang ibarat bulir padi, mulus, padat berisi. Dan tatapannya, ya Tuhan! Di mana dia pernah melihat tatapan yang begitu menggoda?

"Andromeda," suaranya seperti desau angin awal musim semi, lembut membelai telinga. Bibirnya yang separuh merekah, menyunggingkan seuntai senyum yang amat memikat.

”Perseus,” sahut Angga sambil menjabat tangan gadis itu.

Perseus adalah pahlawan dalam mitologi Yunani yang membebaskan Andromeda dari terkaman Cetus, monster laut yang ganas.

Seperti mengerti kelakar Angga, gadis itu tertawa renyah. Duh, tawanya bahkan terdengar demikian merdu laksana simfoni.

Semangat Angga seperti terbangun kembali. Padahal dalam usia tiga puluh lima tahun, wajar kalau dia mulai merasa letih.

Acara kuis yang dipandunya telah berlangsung hampir sepuluh tahun. Bukan hanya ratingnya saja yang sudah menurun banyak, Angga sendiri sudah mulai bosan.

Dia perlu suntikan yang menghilangkan kejenuhan. Bukan hanya kejenuhan pemirsa saja. Sekaligus kejenuhannya juga.

Ya, kalau yang membuat saja sudah bosan, apalagi yang menonton!

Dan Andromeda seperti tiba-tiba saja muncul dari dalam laut. Sebagai bintang tamu yang diundang ke acaranya, gadis belia itu tampil begitu memesona. Dia membawa keceriaan bagi seluruh kru. Membawa kesegaran di acara yang ditayangkan.

Karena siapa yang tidak suka melihat wajah cantik dan tubuh elok menggiurkan? Apalagi kalau

otaknya juga sama cemerlangnya dengan senyumnya.

Andromeda dapat menjawab hampir semua pertanyaan yang diajukan. Dan keceriaan Angga menghidupkan kembali acara yang mulai cenderung membosankan itu.

Humornya muncul lagi secara spontan seperti ketika di awal kariernya dalam memandu acara ini. Komentarnya yang biasanya mulai basi kembali segar. Pendek kata, acara itu seperti memperoleh kembali rohnya. Dan semua itu pasti karena kehadiran Andromeda.

Dia seperti meneteskan darah baru di segenap pembuluh darah Angga. Untuk pertama kalinya setelah tahun-tahun terakhir yang membosankan, Angga tampil segar dan bersemangat seperti tahun-tahun pertama dia muncul.

”Rating kita mulai naik lagi, Ga,” baru terkuak lagi senyum di bibir Bambang Astono. Padahal baru minggu lalu dia sudah berpikir-pikir untuk memutuskan kontrak.

Anggada Subianto sudah hampir terbenam. Mereka perlu mencari presenter baru yang lebih muda dan segar. Mungkin seseorang yang penampilannya begitu memikat seperti Andromeda.

Sayangnya dia pasti tidak mau bekerja sebagai presenter. Dia sedang menyelesaikan kuliah akuntansinya di Utah State University di Salt Lake

City. Hanya kebetulan dia sedang berlibur di Jakarta. Dan kebetulan pula mau diundang untuk tampil sebagai bintang tamu di acara mereka.

Tetapi ketika Angga mengundangnya untuk tampil lagi dalam acaranya minggu depan, Andromeda menolak.

”Aku sudah harus pulang,” katanya sambil menyunggingkan seuntai senyum manis yang membuat Angga sulit tidur.

”Kapan kita bisa ketemu lagi?”

”Kalau Mas Angga ke Amerika.”

Jawaban Andromeda terkesan tidak serius. Tetapi Angga menanggapinya seolah-olah mereka sedang mengikrarkan janji.

Jadi enam bulan kemudian Angga mengajukan cuti. Sesuatu yang selama sepuluh tahun tidak pernah dilakukannya.

***

Ada perasaan heran dan sedikit kecurigaan menyelinap ke hati Tika ketika suaminya permisi untuk pergi ke Amerika. Selama tujuh tahun pernikahan mereka, Angga belum pernah pamit ke luar negeri.

”Perlu sesuatu yang baru,” sahut Angga ringan. ”Sentuhan yang berbeda. Supaya pemirsa tidak bosan.”

Walaupun Angga tidak pernah mengakuinya,

Tika tahu, karier suaminya mulai merosot. Popularitasnya mulai menurun. Sudah muncul banyak presenter muda yang menjadi pesaingnya.

Acara yang dipandunya juga sudah tidak semenarik dulu lagi. Sudah cenderung membosankan dan ditinggalkan pemirsa. Dan bagi acara yang hidupnya tergantung rating, itu sudah lampu kuning.

Jadi ketika Angga minta izin ke Amerika, Tika tidak melarang. Sebenarnya dia ingin ikut. Bukankah dia sendiri pun hampir tidak pernah cuti? Apa salahnya kalau kini dia berlibur bersama suaminya? Pasien-pasiennya harus bisa merelakannya.

Mungkin ada baiknya juga dia istirahat. Dokter baru saja melakukan proses IVF sepuluh hari yang lalu. Siapa tahu mengurangi kesibukan bisa mempertahankan kehamilannya.

Kalau saja suaminya bisa menunda keberangkatannya beberapa hari, sampai tes kehamilan diperoleh dua minggu setelah embrio dimasukkan ke rahimnya.... Dokter hanya minta dia beristirahat beberapa hari sesudahnya. Tapi... Tidak berbahayakah bagi kehamilannya kalau dia terbang ke Amerika? Tika tidak keberatan bertanya kepada Dokter Salim, dokter kandungan yang selalu melakukan proses IVF-nya.

Bagaimanapun, menurut pendapatnya, duduk berlunjur di pesawat pasti lebih ringan daripada memeriksa, mengobati, dan mengoperasi pasien!

Tetapi justru Angga yang keberatan.

”Konsentrasiku bisa terganggu,” katanya sambil tertawa. ”Kalau kamu mau, kita bisa bulan madu kedua tahun depan. Biaya sendiri. Pilih hotel sendiri. Kamu nggak mau duduk di *economy class*, kan?”

”Siapa bilang?” Tika berusaha meredam perasaan tidak enak di hatinya. ”Kalau suamiku duduk di ekonomi, masa aku duduk di bisnis?”

”Itu maksudku tadi. Tahun depan kita bisa pilih destinasi sendiri. Naik bisnis. Nginap di hotel bintang lima. Kalau ikut aku sekarang, kamu bisa bete! Lagian malu juga kan kalau dibayari perusahaan!”

”Siapa bilang aku minta dibayari?”

Angga tersenyum lebar. Senyumnya begitu cerah. Wajahnya sumringah.

Heran. Mengapa beberapa hari ini Angga tampak lebih bersemangat, lebih segar, lebih ceria, seperti Angga yang dikenalnya beberapa tahun yang lalu?

Tika sudah berusaha mengusir kecurigaannya. Tetapi mengapa perasaan tidak enak itu tidak mau pergi juga? Inikah yang disebut firasat seorang istri?

Angga memang seorang tokoh publik yang populer. Pergaulannya luas. Pekerjaannya mengharuskannya bertemu dan bergaul dengan kalangan

yang rentan gosip. Tetapi selama ini, gosip tak pernah mengusik ketenteraman rumah tangga mereka.

Tika percaya penuh pada suaminya. Satu-dua kabar miring lewat begitu saja di telinganya. Tidak ada buktinya kok! Tabloid saja yang suka iseng!

”Ini perjalanan kerja, Tika,” kata Angga santai. Suaranya setenang air mukanya. Tidak menampilkan perasaan apa-apa. ”Kamu juga tidak mau suamimu ikut kalau kamu simposium, kan?”

”Bukannya Mas Angga yang tidak mau ikut?”

”Aku bosan mendengarkan dokter ceramah. Kalau aku tidur di tengah simposium, kamu yang malu, kan? Kamu bilang aku ngorok kalau tidur. Nah, kalau aku mendengkur waktu lampu dipadamkan, siapa yang malu?”

”Kalau aku janji tidak ikut ke lokasi, cuma *shopping* di dekat hotel, aku boleh ikut?” Tika masih coba menawar.

”Lain kali ya? Tahun depan kita punya banyak waktu untuk kita nikmati sendiri.”

”Ada waktu tertentu untuk kunikmati bersama suamiku?” Tika pura-pura merajuk. ”Sekarang aku tidak boleh memiliki seluruh waktumu?”

”Siapa bilang? Sekarang saja akan kupaksa istriku menghabiskan malamnya bersamaku. Aku akan mengajakmu makan malam di sebuah tempat yang sangat istimewa. Buang saja *handphone*-mu supaya pasien tidak bisa mencarimu!”

”Tapi sekarang bukan malam Minggu.”

”Kata siapa hanya malam Minggu aku boleh mengajak istriku makan malam?”

Jadi Tika terpaksa mendadak menutup praktek. Dan mengiba-iba membujuk sejawatnya untuk menggantikannya. Untung tidak ada operasi.

Tetapi balasan yang diterimanya benar-benar setimpal. Benar-benar tidak mengecewakan. Tidak menyesal Tika mematuhi permintaan suaminya.

Malam itu Angga memang bersikap sangat manis. Lembut. Romantis. Seperti waktu pacaran dulu.

Dia membawa Tika ke restoran tempatnya memberikan cincin pertunangan. Lalu dia memesan kamar hotel. Dan mereka menghabiskan malam itu seperti sepasang pengantin baru.

Sudah lama Tika tidak menikmati suguhan yang demikian mesra menggairahkan dari suaminya. Sejak mereka bercinta di dapur enam bulan yang lalu. Sesudah itu, Angga tampaknya agak jenuh. Dan mengurangi intensitas percintaan mereka.

Tidak heran kalau malam itu Tika merasa sangat tersanjung. Puas. Nikmat. Bahagia.

Tentu saja tak pernah terlintas di benaknya, Angga sedang membayangkan perempuan lain ketika dia meniduri istrinya.

***

Angga tidak bermaksud mengkhianati istrinya. Apalagi istri yang begitu setia, sabar, dan penuh pengertian seperti Tika. Tetapi sejak bertemu dengan Andromeda, Angga tidak pernah dapat melupakannya lagi.

Setiap malam dia membayangkannya. Merindukannya. Mendambakannya.

Hampir tiap hari dia melukiskan kecantikan gadis itu di benaknya. Sekarang lukisannya ada di mana-mana. Seolah-olah bertebaran memenuhi dunianya. Angga bisa melihatnya setiap kali dia berkedip. Bisa merasakan kehadirannya setiap kali dia memejamkan matanya.

Aku bisa gila jika tidak menemuinya, desahnya ketika dia sedang merenung seorang diri.

Saat itu sudah tengah malam. Tapi Angga masih menikmati cangkir kopinya yang ketiga di sebuah kafe di bilangan Jakarta Selatan.

Apa bedanya di rumah atau di mana pun? Dia kan tetap tidak bisa tidur!

Di rumah dia malah lebih merasa tersiksa karena kehadiran istrinya. Dalam keadaan letih, istrinya masih menyiapkan kopinya. Masih memilihkan piama untuknya. Meskipun kalau boleh memilih, Angga lebih suka tidur dengan celana pendek. Tanpa baju. Hhh, piama! Bikin pengap saja!

Tapi kalau istrinya sudah menyiapkan piama, di

lemari bertumpuk-tumpuk aneka piama yang dibelinya, bagaimana Angga bisa menolak?

Tika bahkan membawa laptopnya ke ranjang supaya bisa menemani suaminya tidur. Dia tidak tersinggung walaupun Angga sudah mendengkur ketika dia masih ingin mengobrol. Bahkan masih ingin bermesraan.

Dia malah menyelimuti dulu tubuh suaminya baru kembali meraih laptopnya. Meredupkan lampu. Mengecilkan volume TV. Dan kembali tenggelam dalam kesibukan kerjanya.

Dipendamnya saja gairah yang bergejolak di dadanya. Tika tidak pernah menuntut apa-apa. Bahkan menuntut haknya sebagai istri pun tidak pernah.

Justru kesetiaan dan pelayanan istrinyalah yang membuat Angga berjuang keras untuk menjauhi perselingkuhan.

”Istrimu dokter terkenal, Angga.” Ibunya juga tidak bosan-bosannya menasihati. ”Jika suaminya punya *affair*, penderitaan paling berat yang harus ditanggungnya adalah rasa malu. Skandal yang bakal merusak reputasinya yang selama ini selalu dijaganya dengan baik.”

Tentu saja Angga tahu. Skandal bakal merusak citra istrinya yang demikian mulus. Tetapi bagaimana mengusir bayangan Andromeda dari benaknya?

Belum pernah Angga merasakan dorongan yang begini kuat di hatinya untuk menemui seorang gadis. Kerinduannya sudah hampir tak dapat diredam lagi.

Inikah cinta? Cinta pada pandangan pertama? Mungkinkah cinta sejati baru datang di ambang usianya yang ketiga lima?

Tetapi jika ini cinta, lalu perasaan apa yang dirasakannya kepada istrinya? Mungkinkah seorang laki-laki mencintai dua orang wanita sekaligus?

Jika aku tidak menemuinya, pertanyaan ini akan mengganjal seumur hidupku, pikir Angga ketika dia mereguk sisa kopi di cangkirnya. Pertanyaan yang tak pernah terjawab akan merusak masa depanku. Bahkan bukan tidak mungkin mengganggu kebahagiaan perkawinanku.

Ketika keluar dari kafe malam itu, tekad Angga sudah bulat. Dia akan menemui Andromeda sekali lagi. Jika hanya nafsu yang membawanya ke sana, dia akan menuntaskannya. Tak akan ada lagi bayangan gadis itu yang menghantui hidupnya dan merusak perkawinannya.

Dia akan kembali kepada istrinya yang masih selalu menunggunya dengan setia. Karena dia tahu, itulah cinta sejatinya.

Bab IV

SUDAH awal bulan Mei ketika Angga tiba di Taman Nasional Yellowstone. Tetapi musim dingin yang berkepanjangan membuat baru satu pintu masuk yang dibuka. Jalanan pun masih sepi. Baru satu-dua kendaraan yang lewat. Serombongan bison melangkah santai tanpa merasa takut sedikit pun. Kadang-kadang mereka menyeberang seenaknya. Dan mobil harus berhenti untuk membiarkan mereka lewat.

Angga melayangkan pandangannya ke luar melalui jendela mobil sewaannya. Bukit karang berwarna kuning kecokelatan menjulang megah ke angkasa. Sementara hutan pinus yang lebat seperti menyimpan keabadian dalam pesonanya yang hijau menyegarkan.

Lalu bentangan air yang luas kebiruan seperti tiba-tiba menyergap mata. Tepinya nun jauh di sana seakan menyapa cakrawala. Membisikkan

betapa indahnya alam yang mereka miliki. Betapa cerahnya langit di atas sana. Awan putih berarak di langit biru. Memamerkan lukisan imajiner yang dapat ditafsirkan sebebas siapa yang memandangnya.

Tetapi ketika memasuki wilayah Mammoth Country, cuaca tiba-tiba berubah. Serpihan salju melayang turun seperti helai-helai kapas yang beterbangan di udara. Beberapa serpihan menyentuh dedaunan. Mengubah warna hijau menjadi bercak keputihan yang semakin lama semakin tebal.

Keindahan panorama saat itu menyentakkan naluri yang paling dalam di hati Angga. Membiaskan keinginan untuk mengabadikan sensasi yang dialaminya. Menghentikan putaran waktu. Menikmati keindahan itu selamanya.

Dia menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Tegak di samping mobil itu. Dan menengadahkan kepalanya. Membiarkan tetesan air dan belaian salju menyentuh wajahnya. Rambutnya. Tangannya. Seluruh tubuhnya.

Dingin tak terasa lagi. Berganti dengan hangat yang membelai sukma.

Lama Angga tegak di sana. Salju seakan menyapanya dengan ramah. Membelai pipinya dengan lembut. Beberapa tetes menitik ke bibirnya. Dan Angga menjilatnya dengan lidahnya. Seolah-olah

dia sedang mencicipi es serut yang sering dinikmatinya waktu SD dulu.

Angga melayangkan pandangannya ke sekitarnya. Hijau yang tadi menyepuh pandangannya kini berganti putih ke mana mata memandang. Alam semesta memutih bagai hamparan kapas tak bertepi.

Di pinggir jalan bison-bison masih melangkah santai. Tidak peduli dengan salju yang membasahi tubuh mereka. Sementara di padang rumput, beberapa ekor rusa merumput dengan nikmatnya, seolah tidak merasakan dingin yang menyentuh bulu mereka.

Angga begitu menikmati kehadirannya di sana. Dia merasa seperti salah satu dari mereka. Menyatu dengan alam yang permai dan damai. Rasanya sudah lama sekali dia tidak pernah menikmati suasana seperti ini.

Tiba-tiba saja dia menyadari, betapa membosankan hidupnya. Betapa dia membutuhkan saat-saat seperti ini untuk menyegarkan kembali dirinya.

Darah seperti terpompa deras mengaliri pembuluh-pembuluh darahnya. Menyipratkan semangat yang selama ini seperti menghilang entah ke mana. Inikah dampak positif cinta? Dampak yang dapat membangkitkan seseorang dari tidurnya yang lelap? Dampak yang tiba-tiba dapat mengubah orang menjadi seniman?

***

Dia tegak di sana. Persis seperti ketika pertama kali Angga melihatnya. Tinggi. Ramping. Cantik jelita. Dengan seuntai senyum yang membuat Angga sulit tidur.

Hanya rias rambutnya yang berbeda. Jika dulu rambutnya digelung ke atas, kini rambut itu dibiarkan tergerai bebas. Beberapa helai rambut berjuntai manja ke dahinya.

Tetapi bagaimanapun penampilan rambutnya, bagi Angga, dia tetap tampil memesona bagai jelmaan bidadari dari kahyangan.

"Hai," sapa Andromeda dengan kegembiraan yang tidak dibuat-buat.

Ada sedikit kekagetan di matanya, seolah-olah dia tidak menyangka Angga benar-benar datang menepati janjinya.

Saat itu salju turun dengan lebatnya di luar hotel. Tetapi Angga tidak merasa dingin sedikit pun. Dia malah merasa sekujur tubuhnya panas terbakar. Seolah-olah ada sebongkah magma yang sangat besar di dadanya. Magma yang dengan panasnya yang luar biasa siap menyemburkan geiser ke mana-mana.

Andromeda tampil begitu memikat. Begitu jelita. Begitu ceria. Dia tidak menyembunyikan kegembiraannya di depan teman-temannya dan penyelianya di hotel itu.

Dia memang selalu mengisi waktu liburannya dengan bekerja di sana-sini. Dan untuk liburan musim dinginnya kali ini dia bekerja di sebuah hotel di Mammoth Country.

”Sudah biasa kami cari uang jajan sendiri,” kata Andromeda ketika mereka sedang menikmati makan malam berdua. ”Kalau sudah dewasa, aku dan teman-temanku tidak pernah minta uang saku dari ortu lagi.”

”Memang berapa sih umurmu?” tanya Angga pura-pura bodoh. ”Paling-paling juga baru enam belas lebih enam hari.”

Andromeda tersenyum. Dia memotong steik kacang merahnya dan menyuapkan sekerat steik ke mulutnya. Dia memang vegetarian. Tetapi bukan itu yang membuat Angga terkesan. Dia begitu terpesona melihat gaya gadis itu memotong dan menyuapkan steiknya. Bahkan caranya makan begitu menawan!

Barangkali aku sudah gila, keluh Angga ketika malam itu dia sedang duduk di depan jendela yang terbuka lebar di kamarnya. Tertegun memandangi serpihan salju yang masih melayang turun. Mengapa aku jadi bertingkah seperti ABG begini?

Rumput di halaman hotel sudah tidak kelihatan hijau lagi. Semuanya sudah disepuh warna putih.

Sudah tak ada lagi orang yang lalu lalang di sana. Gelap pekat sudah merangkul bumi. Hanya

seleret cahaya dari lobi hotel yang sekilas menerangi halaman.

Malam sudah larut. Tetapi Angga belum bisa terlelap. Hatinya gelisah. Dadanya bergejolak. Bayangan Andromeda tak mau hilang juga dari benaknya.

Di kamarnya yang sempit tidak ada televisi. Tidak ada *wifi*. Ponselnya pun tidak mendapat sinyal. Tidak ada yang bisa dilakukannya di sana kecuali duduk melamun.

Kenapa aku bisa tergila-gila begini, desahnya resah. Gadis itu bahkan belum genap sembilan belas tahun! Aku sudah tiga puluh lebih. Dan aku punya seorang istri yang setia! Yang sedang menunggu dengan sabar di rumah karena mengira suaminya sedang bekerja!

Apa yang sedang kulakukan di sini? Menggoda seorang gadis remaja yang sedang berjuang meraih gelarnya? Merusak masa depannya dengan hubungan yang aku tahu pasti di mana ujungnya?

Lebih baik besok aku pamit. Aku harus pulang. Kembali ke tempat dari mana aku datang. Ke duniaku. Ke rumahku. Ke mahligai perkawinanku.

Tetapi ketika esoknya Angga bertemu dengan Andromeda, tekadnya luluh bagai cermin dibanting ke batu.

Angga bukannya permisi pulang. Dia malah tidak mampu membuka mulutnya untuk pamit.

Jangankan membuka mulut. Berpikir ke sana saja tidak sempat.

***

Norris Geyser Basin hari itu tertutup pekat oleh salju yang turun tidak henti-hentinya. Sejauh mata memandang hanya kabut tebal dan serpihan salju yang tampak. Tapi bagi Angga yang sedang memeluk Andromeda di balik selembar ponco yang menyelubungi kepala dan sebagian tubuh mereka, yang terlihat memang hanya wajah gadis itu. Yang berada demikian dekat dengan wajahnya.

Dingin yang membekukan tulang tak terasa lagi ketika Angga mendekap erat gadis itu dan mencium mesra bibirnya. Darah yang mengalir di pembuluh nadinya seolah aliran magma yang meletup-letup. Dadanya bergolak menahan gairah yang seakan sudah berabad-abad terpendam menanti dipuaskan.

Mereka sama-sama tidak tahu bagaimana mereka menemukan tempat itu. Tetapi di sana semuanya terjadi. Begitu cepat. Begitu mesra. Begitu indah.

Angga membelai mesra seluruh tubuh gadis itu. Kulitnya bagai sutra halus yang menyentuh tangan Angga. Membangkitkan sensasi yang luar biasa mencekam. Menyalurkan kehangatan yang merambah sampai ke relung hatinya yang paling dalam.

Andromeda merintih menahan gairah yang bergelung di dada, ketika tangan lelaki itu menjelajahi tempat-tempat yang paling peka di tubuhnya. Ketika bibirnya yang basah merambah mesra telinga, leher, dan dadanya.

Tidak berhenti sampai di sana, lidah Angga menjilat dan menguasai semua lekuk di tubuh Andromeda, bahkan sampai ke tempat yang membuat gadis itu memekik tak tertahankan.

Pekikan yang justru membangkitkan gairah Angga yang membeludak. Menggugah kejantanannya sampai ke titik kulminasi.

Lalu Angga meraih gadis itu. Menyatukan tubuh mereka. Memilikinya. Memberinya kenikmatan yang sempurna sampai Andromeda melenguh panjang. Mendesahkan kepuasan yang tak terperi.

Andromeda merasa dirinya seperti hilang dalam timbunan kapas yang melayang-layang di angkasa. Terbenam dalam dekapan awan kenikmatan yang membuatnya melupakan segala-galanya. Semuanya begitu mesra. Begitu nikmat. Begitu memesona. Begitu memabukkan.

Sampai mereka sama-sama terkapar dalam kepuasan yang tak terucapkan. Bergelung dalam selimut cinta yang menghangatkan.

Sementara hujan salju yang masih turun dengan derasnya membuat semua tampak putih ke mana mata memandang.

Angga dan Andomeda sama-sama tidak merasa dingin walaupun beberapa helai salju mampir ke tubuh mereka yang terbuka.

Angga meraih ponco mereka yang sudah menyingkir ketika mereka sedang bercinta. Dan menyelubunginya ke tubuh mereka. Didekapnya Andromeda erat-erat ketika dia merasa gadis itu mulai menggigil.

"Aku mencintaimu, Meda," bisik Angga mesra. "Aku sangat mencintaimu."

Dan Angga tidak berdusta. Belum pernah dia mencicipi kenikmatan yang baru saja diperolehnya.

Apakah karena kali ini dia bermesraan dengan cinta yang terbit dari lubuk hatinya yang paling dalam? Inikah cinta sejati? Cinta yang membuat kemesraannya bukan hanya kepuasan semata-mata, tetapi sebuah kebersamaan yang tak terpisahkan?

Untuk pertama kalinya Angga bercinta bukan untuk menggapai kenikmatan bagi dirinya sendiri. Tetapi untuk membahagiakan wanita yang dicintainya.

Angga bukan saja ingin mengulanginya. Dia ingin memilikinya untuk selama-lamanya. Seumur hidupnya.

Ketika hari itu telah berakhir, ketika sedang terempas di ranjangnya, Angga baru teringat kepada

istrinya. Ada kepedihan menggurat hatinya ketika membayangkan kesedihan yang bersorot di mata istrinya kalau dia tahu apa yang terjadi.

Apa yang kulakukan di sini, desah Angga dengan setitik penyesalan. Mengapa harus menodai gadis belia ini dan mengoyak kesucian perkawinanku?

Tetapi jika cinta sudah bicara, bukankah logika pun membisu?

Angga sudah benar-benar jatuh cinta. Dia merasa tidak bisa lagi meninggalkan gadis ini.

”Aku akan kembali,” desahnya mantap, ketika hari itu mereka bercinta di kamar Angga.

Andromeda tidak menjawab. Dia masih merasakan kenikmatan yang baru saja dialaminya. Kenikmatan yang seperti tak pernah berakhir walau semuanya sudah lama selesai.

Dia hanya mampu melekatkan kepalanya di dada laki-laki itu. Laki-laki yang baru dua kali ditemuinya. Laki-laki yang mampu memberikan kenikmatan yang belum pernah dicicipinya. Lelaki yang kepadanya dia telah rela menyerahkan segala-galanya.

Sesudah itu mereka seperti tak terpisahkan lagi. Dan Yellowstone menjadi saksi cinta mereka.

***

Di Upper Geyser Basin, ada sebuah geiser yang dijuluki Old Faithful Geyser.

Geiser yang luar biasa ini menyemburkan air panasnya membentuk *fountain* setinggi seratus tiga puluh lima kaki setiap empat puluh lima sampai seratus dua puluh menit.

Pemandangan yang disajikannya menimbulkan desah kagum bagi para penonton yang berkerumun menyaksikan fenomena alam yang fantastis ini. Tidak terkecuali bagi Angga dan Andromeda yang sedang duduk berpelukan di bangku kayu yang disediakan di sana.

Sengaja Andromeda membawa Angga berkeliling Yellowstone, memperlihatkan panorama mengagumkan yang disajikan taman nasional ini. Bukan cuma panorama indah yang dapat mereka temukan di sana. Parade binatang-binatang yang hidup bebas pun seperti menambah daya tarik yang memikat mata.

Bagi mereka yang sedang diamuk cinta, bahkan keindahan alam menambah gairah yang menggelegak di dada. Seolah-olah memacu hasrat mereka untuk selalu merenda kebersamaan. Di mana pun. Kapan pun.

Dan keelokan alam seperti tak pernah berakhir di Yellowstone.

"Aku akan kembali kemari," terucap janji itu dari celah-celah bibir Angga ketika dia sedang

mendekap Andromeda di atas batu di tepi Jenny Lake, salah satu danau terindah di Grand Teton.

Beningnya air danau, bayangan kehijauan yang memantul dari dedaunan pohon-pohon yang menaunginya di atas sana, birunya deretan pegunungan yang melatarbelakangi, ditambah heningnya suasana yang mencekam, laksana saksi alam yang membisu.

"Ini bukan cuma janji kan, Mas?" desah Andromeda lirih.

"Kita akan mengikrarkan sumpah kita di sini, Meda. Tahun depan, ketika salju turun di Yellowstone, aku akan kembali. Dan kita tidak akan berpisah lagi selamanya."

***

"Ke Amerika?" Bambang Astono mengerutkan dahi. "Nggak tuh, Dok. Kami tidak punya program apa-apa yang setingnya di luar negeri..." lalu tiba-tiba Bambang terdiam.

Bayangan Andromeda tiba-tiba saja melintas di depan matanya. Dan mendadak dia tahu apa yang terjadi. Dia tahu mengapa tiba-tiba Angga minta cuti!

Kurang ajar kau, Angga, geram Bambang dalam hati. Istri sebaik ini masih tega kaubohongi!

Tetapi nalurinya sebagai laki-laki muncul begitu

saja. Naluri untuk melindungi sesama lelaki. Lelaki memang dilahirkan untuk membohongi perempuan, kan? Jadi apa salahnya melanjutkan dusta Angga, menutupi perselingkuhannya?

Angga sering mengeluh istrinya terlalu repot dengan pasien-pasiennya. Tidak heran. Dia dokter yang sukses. Prakteknya laku keras. Pasien yang mau berobat harus antre berbulan-bulan. Pasti Angga merasa tersisih.

Bambang pernah mendengar selentingan, Angga marah-marah ketika istrinya membelikan Ferrari. Dia menolak hadiah itu. Dan menyuruh istrinya mengembalikan mobil itu ke *showroom*-nya.

Memang aku tidak bisa beli sendiri, gerutu Angga, tentu saja hanya di depan teman-temannya. Di depan istrinya dia hanya bilang, buat apa pakai Ferrari di Jakarta yang serbamacet? Di mana mobil itu mau dikebut?

Padahal alasan yang sebenarnya semua orang juga tahu, Angga merasa minder. Karena penghasilan istrinya jauh lebih besar. Dan itu melukai egonya sebagai laki-laki.

Jadi apa salahnya kalau dia menyeleweng sedikit? Sekadar mencari hiburan. Mengurangi stres. Apalagi kariernya mulai surut. Popularitasnya menurun. Jadi pindah jalur sedikit siapa tahu bisa memacu kreativitasnya.

”Angga ke Papua, Dok,” cepat-cepat Bambang berbelok arah. ”Saya nggak tahu kenapa dia bilang sama Dokter ke Amerika.”

Saya juga tidak tahu, Tika menutup teleponnya setelah mengucapkan terima kasih. Yang saya tahu, kamu bohong.

Tika memang sudah merasa tidak enak sejak Angga minta izin ke Amerika dan tidak mau diikuti. Dan perasaannya tambah tidak enak karena Angga hanya sekali menelepon. Ponselnya tidak bisa dihubungi. SMS Tika tidak pernah dibalas.

Karena khawatir, Tika terpaksa menelepon Bambang. Dan jawaban Bambang menambah besar kecurigaannya.

Sekarang Tika yakin, suaminya berdusta. Dan kalau seorang laki-laki yang sudah menikah berdusta, alasannya pasti cuma satu. Perempuan.

Ingatan Tika tiba-tiba saja melayang kepada Dokter Nurdin. Seperti itu jugakah dia membohongi istrinya dulu? Dan hati Tika terasa sakit. Amat sakit. Mendadak dia ingat kata-kata perawatnya. Yang suaminya baru saja ketahuan menyeleweng. Berselingkuh dengan teman sekantornya.

”Lelaki tidak pernah puas dengan satu perempuan saja, Dok. Kalau sudah bosan, mereka akan mencari yang lain.”

Sudah bosankah Angga padaku, pikir Tika getir.

”Suami saya bukan baru sekali ketahuan seling-

kuh, Dok," lanjut Suster Ida kesal. "Tapi setiap kali ketahuan, dia selalu minta maaf dan janji tidak akan nyeleweng lagi. Demi anak-anak, saya selalu memaafkan. Tapi sejarah selalu berulang, Dok. Tidak tahu sampai kapan."

Suster Ida sudah bisa menerima kekurangan suaminya. Dia bisa memaafkan. Tetapi bisakah aku memaafkan suamiku?

Seluruh rumah sakit sudah tahu kebinalan suami Suster Ida. Mereka iba kepadanya. Tetapi jika mereka tahu suami Dokter Kartika juga berselingkuh... masihkah mereka merasa iba kepadaku?

Skandal ini akan tersebar. Semua orang akan memandangku dengan tatapan berbeda. Dan aku tidak sanggup menerima tatapan seperti itu.

Barangkali ibu mertuaku yang benar. Seharusnya aku cepat-cepat mengadopsi seorang anak. Daripada mencoba dan mencoba lagi memiliki anak kandung. Hanya membuang-buang waktu saja. Begitu hamil, suamiku malah sudah hampir lenyap disambar orang!

Lebih baik dari dulu-dulu aku mencari anak angkat. Mungkin kehadiran seorang anak akan mengikis kebosanan di hati suamiku. Mengubah hidupnya menjadi lebih berwarna.

Tetapi... bukankah Suster Ida sudah memiliki tiga orang anak? Berapa lama kelucuan seorang anak mampu menahan suaminya di rumah?

Berapa lama kehadiran seorang anak mampu membuyarkan kebosanan seorang laki-laki?

Malam itu untuk pertama kalinya setelah perpisahannya dengan Nurdin, Tika menangis tersedu-sedu. Dia merasa hatinya sakit. Amat sakit. Bukan karena miliknya yang paling berharga diambil orang. Tetapi karena orang yang paling dicintainya tega membohonginya.

Jika sudah tak ada lagi kepercayaan, apa artinya lagi pernikahan?

Angga telah mendustainya. Mengkhianatinya. Merobek-robek kesucian perkawinan mereka.

Tetapi bahkan setelah air mata terakhir menggantung di bulu matanya, Tika sadar, dia masih tetap mencintai suaminya. Dengan cinta tanpa pamrih. Cinta tiada akhir. Bahkan setelah cinta itu menipunya. Meninggalkannya.

Jika Angga kembali, Tika tetap akan menerima suaminya. Dengan cinta seorang istri yang tak pernah berakhir.

Aku akan berjuang untuk mempertahankan perkawinanku. Merebut suamiku kembali.

Tak ada yang dapat mengalahkanku. Tak ada.

Karena sekarang aku istrinya. Tidak ada yang lebih berhak memiliki suaminya daripada seorang istri.

Dulu mungkin Angga bisa berganti-ganti pacar. Dulu. Sebelum dia menikah.

Tetapi sekarang dia sudah punya istri. Dia tidak bisa berganti istri seenaknya. Aku akan berjuang untuk mempertahankannya.

Dan Tika yakin, dia akan berhasil merebut hati suaminya kembali. Karena suatu hari, Angga akan merasa bosan menggauli wanita lain. Dan dia akan kembali kepada istrinya.

Belakangan baru Tika sadar, keyakinannya ternyata terlalu berlebihan.

Seorang suami memang milik istrinya. Tapi hanya secara hukum.

Jika hatinya sudah dimiliki perempuan lain, sulit membawanya kembali. Lebih-lebih jika cintanya sudah memilih.

Bab V

KETIKA bertemu dengan istrinya malam itu setelah menghilang selama enam minggu, entah dari mana asalnya firasat itu, Angga sudah merasa, Tika sudah tahu penyelewengannya.

Sikapnya memang biasa saja. Atau paling tidak, Tika berusaha keras untuk bersikap biasa. Dan ketika melihat sikap istrinya, Angga kehilangan keberaniannya untuk berterus terang.

Padahal ketika berpisah dengan Andromeda di Mammoth Country, Angga sudah bertekad untuk menceraikan istrinya. Mereka akan berpisah baik-baik. Mungkin malah bersyukur karena saat ini mereka belum punya anak. Tidak ada makhluk-makhluk kecil yang menderita karena perpisahan orangtuanya.

Angga sudah merencanakan untuk menceritakan segala-galanya kepada istrinya. Tika pasti bisa menerimanya. Lebih baik mereka berpisah dari-

pada dia dibohongi terus oleh suaminya, kan? Bagaimanapun, perceraian masih lebih baik daripada perselingkuhan.

Tika pasti sudah tahu suaminya berselingkuh. Dan itu pasti sangat menyakiti hatinya. Tetapi dia tidak marah. Bahkan menampilkan kekesalannya saja tidak.

Dia berpura-pura seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Seolah-olah semuanya berlangsung seperti biasa. Tidak ada badai yang mengintai bahtera perkawinan mereka. Laut masih tenang tanpa gelombang.

Sikapnya membuat Angga kehilangan keberaniannya. Tekadnya luluh seketika. Lebih-lebih ketika di meja makan malam itu Tika mengucapkan sesuatu yang membuat Angga syok.

"Kita berhasil, Mas," katanya dengan suara perlahan. Begitu hati-hatinya Tika mengucapkan kata-kata itu, seolah-olah dia takut suaminya jatuh pingsan karena terkejut. "Aku hamil. Sekarang sudah masuk minggu kedelapan."

Angga tertegun. Menatap istrinya dengan nanar.

Seandainya Tika mengucapkannya setahun yang lalu! Dia pasti sudah melompat memeluk istrinya.

Tetapi sekarang dia hanya dapat duduk terpana dengan wajah bingung. Sebelum Angga pergi ke Amerika, mereka memang melakukan IVF lagi.

Tapi terus terang itu kemauan Tika. Angga hanya menurut saja. Karena dia sudah skeptis.

Apa bedanya kali ini dengan yang lalu-lalu? Usia Tika malah sudah bertambah tua. Sel telur dan rahimnya malah mungkin sudah tidak sebagus sebelumnya. Jadi kali ini pun pasti gagal lagi.

Dan sikap suaminya menambah perih hati Tika.

”Aku tidak mengharapkan seikat bunga, Mas,” Tika berusaha bersikap manis. Senyum tersungging di bibirnya. Walaupun matanya menyembunyikan kepahitan. ”Tapi paling tidak sebuah kecupan di pipi, kan?”

Angga seperti baru tersadar dari pesona yang memukau. Yang menyihirnya jadi batu. Dia bangkit dengan kaku dari kursinya. Melangkah seperti zombie menghampiri istrinya. Membungkuk dan mencium pipi Tika.

”Selamat, Tika,” bisiknya parau. ”Mengapa baru kamu katakan sekarang?”

”Aku takut mengecewakanmu lagi, Mas. Aku sendiri tidak yakin akan berhasil. Lagi pula… Mas baru pulang, kan? Ketika tes pregnansiku positif, aku sudah berusaha menelepon Mas Angga…”

”Di sana tidak ada sinyal!” potong Angga cepat.

”Tapi Mas gembira, kan?” gumam Tika ragu.

”Gembira? Aku hampir semaput karena bahagia, Tika!”

”Mas mau lihat foto pertama anak kita?”

Ada senyum syahdu di bibir Tika. Senyum yang hanya dapat terlukis di bibir seorang calon ibu yang bahagia, karena menyadari sudah ada makhluk kecil di perutnya. Makhluk yang tercipta dari tetes-tetes cinta ayah-bundanya.

”Foto?” Angga menggagap bodoh.

Entah mengapa dia menjadi sepandir ini. Pasti karena pikirannya sedang galau. Logika seperti mengungsi dari otaknya.

”USG.”

Tika mengambil selembar foto Ultra Sonografi dari saku dasternya. Dan dengan gaya amat dramatis memperlihatkannya kepada suaminya.

Ketika pertama kali Angga melihat bayangan anaknya dalam foto itu, ada sentuhan lembut yang memukul jantungnya. Dia merasa dingin. Sekaligus hangat.

Itukah anakku? Anak yang kini berada dari rahim istriku? Anak ciptaan kami, hasil perpaduan spermaku dan sel telur Tika? Memang anak itu dibuat di luar rahim. Dipadukan dalam cawan. Tapi bagaimanapun, anak itu adalah perpaduan diri kami!

”Perempuan?” desah Angga gemetar.

”Laki-laki,” Tika tersenyum. Kali ini benar-benar karena dia ingin tersenyum melihat air muka suaminya. ”Mula-mula aku tidak ingin mengeta-

huinya. Laki-laki atau wanita sama saja. Aku sudah sangat bersyukur. Mas ingin menyapanya?"

Sesaat Angga melongo memandang wajah istrinya. Tika menunjuk perutnya. Dan kesadaran menyentakkan Angga.

Dia meletakkan foto USG itu di meja makan. Dan meraba perut istrinya dengan lembut.

"Halo, Jagoan," bisiknya masih diliputi rasa takjub. "Ini Papa."

Tika menyeringai geli.

"Dia menendang?"

"Belum bisa, Mas. Kan masih kecil."

"Jadi dia belum bisa membalas sapaan ayahnya?"

"Pasti dia sudah dapat merasakannya."

"Aku akan memutarkan lagu-lagu jazz untuknya supaya dia bisa lebih cepat bergerak."

"Asal jangan metal," Tika tersenyum lebar. "Atau hiphop."

Dan kedamaian kembali melingkupi rumah mereka. Seolah-olah tak ada badai yang mengancam. Biduk perkawinan mereka berlayar dengan tenang.

Jadi mengapa Angga harus meniupkan angin kencang? Mengapa dia harus menjungkirkan bahtera mereka yang tengah melaut dengan nyaman?

Mungkin istrinya tahu perselingkuhannya. Tetapi tampaknya dia tidak peduli. Atau... Tika bukan tidak peduli. Dia hanya ingin melupakan-

nya. Memaafkan dan menerima suaminya seperti apa adanya.

Tika tetap melayaninya makan seperti biasa. Tetap menyiapkan piama yang dipilihnya. Tetap mengajaknya ngobrol sambil nonton televisi di kamar tidur mereka.

Bahkan ketika Angga meraihnya ke dalam pelukannya untuk bercinta, sebagian karena rasa bersalah bukan gairah, Tika tidak menolak. Mereka bercinta seperti biasa. Seperti yang telah mereka lalui selama bertahun-tahun. Adakah kenikmatan yang menyapa mereka saat itu, hanya mereka yang tahu. Apakah semuanya hanya berlangsung sebagai kewajiban belaka, hanya mereka yang tahu. Tetapi bukankah itu juga yang sering terjadi pada sebagian besar pasangan suami-istri yang telah lama menikah?

Jika Tika menginginkan hidup bersandiwara seperti ini untuk melindungi reputasinya, mengapa tidak, pikir Angga bimbang. Aku memang mencintai Andromeda. Tetapi berapa banyak cinta yang tidak diakhiri dengan perkawinan? Sebaliknya berapa banyak perkawinan yang sudah tidak dilumuri cinta yang pekat seperti pada awalnya?

Apalagi kini sudah ada anak dalam rahim istrinya. Angga tidak mungkin menceraikan Tika untuk menikahi Andromeda. Mama pasti tidak setuju. Dan Angga juga tidak sampai hati.

Lagi pula… entah ada apanya foto itu. Begitu melihatnya, naluri kebapakan seperti lahir begitu saja di hatinya. Tiba-tiba saja Angga ingin melindunginya. Menjagainya. Tidak mungkin dia tega meninggalkannya. Bahkan demi cintanya kepada Andromeda sekalipun!

Maafkan aku, Meda, bisiknya malam itu ketika dia belum bisa terlelap juga di tempat tidurnya. Aku tidak bisa menepati janjiku. Di sini ada seorang bayi yang membutuhkan kasih sayang dan perlindungan ayahnya. Aku tidak tega meninggalkannya!

***

Kalau boleh memilih, Tika juga tidak ingin suaminya berterus terang. Lebih baik dia melakukan suatu kesalahan daripada terjun ke lembah nista.

Tika akan memaafkan suaminya kalau dia hanya berselingkuh. Asal tidak ada yang tahu. Asal perselingkuhan itu tidak menimbulkan skandal yang akan merusak reputasinya!

Lebih-lebih sekarang ketika telah ada bayi dalam rahimnya! Mereka akan segera memiliki anak. Dan kelihatannya justru itu yang membuat Angga betah di rumah. Justru kehangatan yang dibawa anaknya membuatnya melupakan seorang gadis yang sedang menunggu dalam kedinginan di utara sana!

Jadi selama beberapa hari bahtera perkawinan mereka berlabuh di laut yang tenang. Tak ada gelombang yang menerpa.

Tentu saja Angga merindukan Andromeda. Sering membayangkan kemesraan yang mereka nikmati di Yellowstone. Ketika kabut dan salju menyelimuti mereka. Ketika bahkan dingin tak mampu mengusir kehangatan yang merangkul hati dan tubuh mereka. Ketika gejolak gairah bahkan lebih panas dari semburan magma.

Tetapi dia mengalihkan kerinduannya kepada anak dalam perut istrinya. Hampir setiap ada kesempatan dia mengusap-usap perut Tika.

”Supaya dia kenal jari-jari ayahnya,” kata Angga sambil tersenyum.

Sebenarnya Tika merasa kegelian. Tetapi ditahannya saja. Karena terus terang dia merasa senang diusap-usap suaminya. Kadang-kadang bulu romanya sampai meremang menahan gairah.

”Kita akan punya anak laki-laki yang hebat,” lanjut Angga seperti berkhayal. ”Aku akan mengajarinya *hiking, racing*...”

”Ajari saja main layangan,” sela Tika sambil tersenyum menahan geli. ”Itu olahraga yang murah tapi kreatif.”

”Apanya yang kreatif? Mengejar-ngejar layangan putus sampai nyangkut di pohon mangga tetangga?”

"Suruh dia bikin layangan sendiri. Buat benang gelasan sendiri. Jangan terus-terusan main video-game. Tidak sehat."

"Siapa bilang? Aku akan mengajarinya berselancar di dunia maya sejak dia mulai memegang botol susunya. Lulus SD dia sudah jadi programer yang andal."

"Asal dia tidak ketukar mengisap laptopnya," Tika tidak dapat menahan tawa.

Sekarang Angga memang beda. Sejak istrinya hamil, dia menjadi lebih serius. Hidupnya tidak diisi dengan hura-hura lagi.

Dia menjadi lebih giat mencari kerja. Karena sejak pulang dari Amerika, Bambang sudah memutuskan kontrak. Angga dinilai lalai menjalankan tugas. Cutinya yang sepuluh hari melebar menjadi enam minggu tanpa pemberitahuan.

Bambang marah sekali. Lebih-lebih karena Angga berbohong.

"Kau bohongi istrimu itu sih urusanmu, Ga! Tapi kerjaan! Aku diancam denda dua ratus juta kalau tidak bisa menampilkan acara kita tepat waktu! Untung saja pada saat-saat terakhir aku bisa mendapatkan penggantimu!"

"Keluar saja," kata Tika tegas ketika Angga menceritakannya. Kalau kamu mau punya acara sendiri pun bisa kuberikan modal.

Tetapi Tika tidak jadi mengucapkannya. Dia

takut menyinggung perasaan suaminya. Ingat peristiwa Ferrari yang harus dikembalikan. Kadang-kadang wanita memang tidak dapat mengerti ego seorang laki-laki, biarpun pria itu sudah menjadi suaminya.

Makanya hari-hari terakhir ini Angga giat mencari pekerjaan. Kadang-kadang malah dia harus ke daerah untuk mencari peluang di stasiun televisi lokal. Kesibukan itu bukan sekadar untuk meredam rasa rindunya kepada Andromeda, tapi sekaligus mencari uang untuk anaknya.

"Buat apa?" tanya Tika penasaran. "Uang kita cukup. Mas tidak perlu membanting tulang kalau cuma untuk menyewa kamar bersalin."

"Aku ayahnya. Aku yang harus membiayai kelahirannya."

"Loh, kita suami-istri, kan? Bukan mitra dagang! Uangku ya uang Mas juga!"

"Tidak. Kalau anakku besar nanti, dia tidak boleh bilang cuma ibuku yang punya andil atas kelahiranku!"

Tika menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak bisa mengerti pendapat suaminya. Tetapi demi menghormatinya, dia diam saja. Karena diam-diam di balik ketidaksetujuannya, sebenarnya dia merasa bangga.

Bangga karena suaminya memperlihatkan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Bangga ka-

rena kini dia bisa mempersembahkan seorang anak kepada suaminya. Anak kandung. Darah daging mereka. Buah cinta kasih mereka.

Tika kini merasa menjadi seorang wanita yang sempurna. Seorang ibu. Karena itulah kodrat seorang wanita.

Sampai suatu hari kebanggaannya remuk redam.

Apa yang selama ini ditakutinya menjadi kenyataan. Mimpi buruk itu kembali menghantuinya.

Hari itu dia mengalami perdarahan. Kehamilannya mengalami abortus. Janinnya gugur.

***

Kalau ada ketakutan, inilah ketakutan yang paling besar dalam hidup Tika. Kali ini dia takut bukan hanya kehilangan kesempatan untuk memiliki anak kandung. Kali ini dia takut kehilangan suaminya.

Kebetulan dia menemukan foto Andromeda di laci meja tulis suaminya. Dan melihat betapa cantik dan belianya gadis itu, rasanya Tika tidak dapat menyalahkan suaminya.

Lelaki mana yang tidak tergiur melihat wanita seelok ini, bahkan yang sudah punya istri sekalipun?

Dan Angga meninggalkan wanita secantik ini karena istrinya hamil!

Sekarang kalau dia tahu istrinya keguguran lagi… masih maukah dia mengambil anak angkat? Tidakkah dia berpikir lebih baik menceraikan istrinya dan menikahi gadis muda belia yang cantik jelita ini?

Apa yang dapat menahan Angga? Cinta? Di mana cinta ketika perkawinan sudah memasuki tahun ketujuh? Masih cukup kuatkah cinta Angga? Bahkan untuk menggebah pesona yang demikian menggoda?

Kenapa Engkau sekejam ini, Tuhan, isak Tika dengan mata berkaca-kaca. Apa dosaku sampai Kautimpakan cobaan seberat ini?

Tetapi Tuhan tetap membisu, biarpun siang-malam Tika menggedor pintu-Nya memohon petunjuk. Dia benar-benar bingung. Tidak tahu ke mana harus minta nasihat.

Dona sudah lama pergi ke Amerika sejak dia bercerai dengan suaminya. Perceraiannya melalui jalan yang amat terjal. Karena suaminya yang pengangguran menuntut separuh harta mereka, walaupun semua harta itu dicari melalui tetesan keringat Dona.

"Aku ingin membunuhnya," geram Dona sesaat sebelum bercerai. "Kalau tidak ingat sumpah Hippocrates, aku sudah mengirimnya ke neraka. Berapa susahnya bagi seorang dokter untuk memberi obat yang mematikan?"

Astaga, keluh Tika dalam batinnya. Begitu tipiskah batas antara cinta dan benci?

Dona yang begitu lembut, begitu periang, begitu sabar, kini berubah menjadi calon monster yang mengerikan!

Tika masih dapat membayangkan pesta pernikahan mereka yang begitu meriah. Masih teringat foto-foto bulan madu mereka yang menimbulkan iri hati semua temannya.

Masih terngiang di telinganya kata-kata Dona yang berlumur kebahagiaan.

"Aku sangat mencintainya, Ka. Dengan cinta tanpa batas. Rasanya aku tidak bisa hidup sehari saja tanpa melihat senyumnya. Tanpa memandang ke dalam matanya."

"Ketika aku melihat tatapannya," itulah pengakuan suami Dona di pesta pernikahannya, "aku sadar, aku telah menemukan tambatan hatiku. Belahan jiwaku. Wanita yang akan kudampingi seumur hidupku. Wanita yang untuk siapa aku rela menyerahkan nyawaku."

Di mana sekarang ungkapan yang demikian manis menjanjikan, ketika mereka bahkan sudah berniat untuk saling bunuh?

"Apakah tidak ada solusi lain, Na?" Tika masih mencoba menyadarkan temannya. "Pikirkanlah sekali lagi. Renungkan apakah benar kamu sudah tidak mencintainya? Benarkah sudah tidak ada setitik cinta pun yang tersisa di hatimu?"

”Yang ada cuma tinggal dendam dan kebencian, Ka. Aku juga tidak tahu ke mana cinta pergi.”

”Jika perceraian sudah menjadi keputusan kalian, tidak bisakah dibicarakan baik-baik? Memakai pengacara perceraian hanya akan menambah berat pertikaian kalian.”

”Mau bagaimana lagi, Ka? Bajingan itu menuntut separuh harta kami! Itu hartaku, Ka! Aku yang mencari dan mengumpulkannya sementara dia sibuk mengoleksi cewek!”

Pernikahan Dona sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Apakah pernikahanku juga akan bernasib sama?

Tika benar-benar bingung. Dia sudah hendak mengunjungi ibu mertuanya. Menceritakan segalanya. Tetapi apa yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan tua?

Angga memang menghormati ibunya. Cenderung mematuhi perintahnya. Mendengarkan nasihatnya. Tetapi jika sudah menyangkut cinta, apa yang dapat dicegah oleh sebaris nasihat?

Aku harus berusaha sendiri mempertahankan pernikahanku, tekad Tika tegas. Berapa pun harga yang harus kubayar.

Bab VI

HAMPIR lima belas tahun telah berlalu sejak Tika meninggalkannya di bagian kebidanan rumah sakit itu. Kata-katanya yang terakhir masih jelas terngiang di telinganya.

”Kamu akan kembali, Tika. Aku yakin kamu pasti kembali! Suatu hari kamu akan menyesali keputusanmu dan kembali ke pelukanku!”

Lama mereka saling tatap sebelum Nurdin berhasil membuka mulutnya yang terkunci selama hampir satu menit.

”Tika? Angin apa yang membawamu kemari?”

Lima belas tahun telah mengubah penampilan Nurdin. Dia tampak jauh lebih tua. Rambutnya telah berwarna dua dan sebuah gigi serinya telah tanggal sampai Tika sempat berpikir, mengapa istrinya tidak memperhatikan penampilan suaminya?

Jika rambutnya disemir, dibuatkan gigi palsu

yang sepadan, bukankah dia akan tampak lebih muda... bahkan mungkin lebih menarik... seperti dulu, ketika dia masih menjadi dosen?

"Apa kabar, Dok?" sapa Tika seformal mungkin. "Atau harus panggil Prof sekarang?"

Dokter Nurdin memang sekarang sudah menyandang gelar profesor.

Dok? Nurdin agak tersengat mendengar sapaan itu. Sejak kapan bekas kekasihnya memanggil "Dok"? Apakah mereka akan kembali seperti dulu, ketika masih menjadi dosen dan koas?

"Baik," Nurdin tergagap. "Kamu?"

"Lumayan."

"Lumayan?" Nurdin mengangkat sebelah alisnya.

Tidak sadar Tika teringat masa koskapnya dulu. Seperti itulah gaya Dokter Nurdin kalau jawaban Tika tidak sesuai dengan pendapatnya.

Dan ada perasaan aneh mengiris hatinya. Bukan perih. Bukan rindu. Perasaan itu sudah lenyap dari hatinya, sampai Tika merasa heran sendiri. Bagaimana cinta bisa berlalu begitu cepat sampai sisanya pun sudah tidak terasa lagi?

Perasaan ini cuma sekerat nostalgia. Tidak lebih.

"Aku dengar praktekmu laku keras sampai pasienmu harus antre berbulan-bulan!"

Tika hanya tersenyum tipis.

”Saya dengar pasien Dokter juga antre sampai ke jalanan.”

Dokter Nurdin memang sekarang terkenal karena keberhasilannya melakukan proses IVF mencapai tiga puluh persen lebih. Tidak heran prakteknya dipenuhi ibu-ibu yang ingin hamil tetapi tidak bisa memperoleh keinginan mereka dengan cara lain.

Nurdin tersenyum membalas kelakar bekas muridnya.

”Dari dulu aku yakin, kamu bakal jadi dokter yang hebat. Nah, apa yang bisa kubantu? Ada pasienmu yang sakit jantung grade 4 yang masih ingin melakukan IVF?”

Sesaat Tika tertegun. Air mukanya berubah. Nurdin memang hanya bercanda. Dan dia sendiri heran bagaimana Nurdin bisa bergurau pada pertemuan pertama mereka. Apakah dia juga sudah memaafkannya dan melupakan kisah cinta mereka?

”Sudah punya anak berapa, Dok?”

Nurdin menunjukkan sebelah tangannya sambil tertawa.

”Kamu?”

”Belum, Dok.” Tika menggeleng murung.

Tawa Nurdin memudar dengan sendirinya. Seperti tiba-tiba bisa menebak ke mana arah pembicaraan mereka.

”Mau membicarakannya di kafe seberang?”

”Dokter masih mau mendengarkan?”

”Asal kamu tidak memanggilku Dokter lagi.”

Suara Nurdin begitu ringan. Wajahnya sumringah seperti tiba-tiba mendapat hadiah mobil dari bank.

Sudah lama dia tidak memikirkan lagi gadis dari masa lalunya ini. Tetapi ketika tiba-tiba masa lalu menjenguknya, dia bukan hanya terkejut. Dia merasa gembira. Dan entah mengapa, merasa bahagia.

Seperti dulu juga, ketika masih berumur dua puluhan, Tika tidak terlalu cantik. Tetapi ada sesuatu dalam dirinya, senyumnya, gerak-geriknya, yang menarik hati Nurdin. Dan kalau rasa tertarik itu sudah berubah jadi cinta, siapa yang memikirkan kecantikan lagi?

Hari ini seolah-olah semua kenangan indah dari masa itu kembali menghampirinya. Dan dia merasa bersemangat. Merasa bergairah. Merasa muda kembali. Seakan-akan umurnya dikembalikan dua puluh tahun.

Hidup yang selama ini terasa datar membosankan seperti mendadak bergejolak kembali. Lagu yang telah lama punah itu sekonyong-konyong mengalun kembali.

Tetapi ketika Tika mengajukan permintaannya, Nurdin tertegun seperti kena pukau.

”Kamu tahu aku tidak bisa melakukannya, Tika,” desisnya antara kaget dan bingung. ”Itu melanggar kode etik!”

”Bang Nurdin punya banyak pasien IVF yang melakukan kriopreservasi, kan?” pinta Tika pahit. ”Tolong transfer *frozen embryo* mereka ke rahimku.”

Ada pasien IVF yang menyimpan kelebihan embrio mereka sebagai cadangan seandainya proses IVF yang pertama gagal. Embrio itu jika memenuhi syarat disimpan dalam *freezer*. Dan akan digunakan lagi oleh orangtuanya bila diperlukan.

”Aku mengerti, Tika! Tapi mentransfer embrio mereka ke rahimmu? Itu gila, Tika! Tidak etis! Tidak bermoral!”

”Apakah *affair* kita dulu bermoral, Bang?”

”Ya Tuhan!” Nurdin tersentak.

Sudah gilakah perempuan ini? Begitu cintakah dia pada suaminya sampai dia nekat melakukan apa pun demi mempertahankan perkawinannya?

”Aku kenal kamu, Tika,” desah Nurdin, masih tidak percaya dia tidak bermimpi. ”Kamu perempuan paling bermoral yang aku kenal. Kamu menjauhi skandal seperti menjauhi STD!”

STD adalah *sex transmitted disease*. Penyakit yang ditularkan melalui hubungan kelamin.

”Suamiku punya *affair* dengan perempuan lain,

Bang." Suara Tika berubah dingin. Begitu dinginnya sampai Nurdin hampir bergidik. Begitu tragiskah tragedi mengubah seorang wanita, sampai seorang perempuan selembut ini bisa berubah menjadi kejam? "Jika aku gagal memberinya anak, ada skandal lain yang mengancam pernikahanku."

"Tapi kamu bisa mencari jalan lain, Tika!"

"Saat ini aku tidak punya pilihan lain."

"Apakah perkawinanmu begitu berharganya sampai rela kamu tukar dengan pilihan seberat ini?"

"Perkawinanku adalah segala-galanya, Bang."

"Kamu mengerti risikonya?"

"Ini hanya akan menjadi rahasia kita berdua. Seperti *affair* kita belasan tahun yang lalu."

Nurdin tidak mendengar nada ancaman dalam suara Kartika. Tetapi entah mengapa saat itu dia teringat istrinya. Helena sedang menjalani kemoterapi. Dia mengidap kanker payudara stadium tiga. Jika dia mendengar perselingkuhan suaminya, biarpun hanya di masa lalu, masih kuatkah dia menahan stres?

"Suamimu ada di rumah?"

"Dia sedang bolak-balik ke Surabaya."

"Kenapa kamu tidak mau mencoba dari awal lagi? Suamimu tidak mandul, kan? Dia tidak memiliki *lazy sperm*?"

"Suamiku sehat. Kami sudah dua belas kali

mencoba IVF. Dua yang pertama, aku malah tidak bisa melewati fase stimulasi ovarium. Folikelku yang matang terlalu sedikit."

"Jangan khawatir, Tika. Aku bisa mengobatimu..."

"Percuma, Bang. Beberapa kali dokter berhasil mentransfer embrio kami ke uterusku. Tapi embrioku sudah gugur bahkan beberapa kali sebelum aku sempat melakukan tes pregnansi."

"Jadi apa yang menjaminmu kali ini IVF bakal berhasil? Kamu baru mengalami abortus. Buat apa melompat ke seberang kalau kita tahu tidak bakal bisa mencapai tepinya?"

"Karena itu aku datang minta tolong padamu, Bang. Kalau tidak terpaksa, masakan aku masih berani datang menemuimu?"

"Aku tidak yakin bisa menolongmu, Tika."

"Bang Nurdin punya banyak stok *frozen embryo* di lab, kan? Kita tidak akan berhenti sebelum berhasil, Bang. Jejalilah aku dengan obat, hormon, terserah apa pun, asal aku bisa hamil!"

Kasihan sekali perempuan kalau sudah jadi korban cinta, pikir Nurdin murung. Mereka sampai senekat ini untuk mempertahankan perkawinan. Mempertahankan suami yang mereka cintai!

Seperti itu jugakah cinta Helena kepadaku?

***

”Tidak ada foto baru?” tanya Angga sepulangnya dari Surabaya malam itu.

”Foto apa?” Tika berlagak bodoh.

”USG bayi kita.”

”Belum. Dia malu difoto terus.”

Angga tertawa geli.

”Ayahnya presenter kondang, anaknya malu difoto? Bagaimana kalau sudah balita nanti dia dikejar-kejar wartawan tabloid?”

”Tidak ada wartawan, tidak ada tabloid,” sahut Tika tegas. ”Anakku tidak akan masuk berita.”

”Anak kita,” koreksi Angga. ”Dan kamu mau mengusir semua wartawan yang mendekatinya?”

”Kalau perlu aku sewa *bodyguard*.”

”Dan masuk koran karena memukul wartawan yang mau memotret anak kita?” Angga tertawa terbahak-bahak.

”Sudahlah. Bagaimana TV Surabaya? Mereka mau memajang wajah ganteng suamiku?”

”Bukan di acara *prime time*. Tapi paling tidak aku tidak usah jadi mantrimu.”

”Aku ingin menciummu.”

”Kalau begitu kenapa masih diam saja?”

”Bagian bawah perutku agak kaku. Mungkin pengaruh kehamilan. Terlalu lama berdiri waktu operasi.”

”Kalau kamu ambil cuti, berapa pasienmu yang bakal menambah jumlah angka kematian di rumah sakitmu?”

"Aku memang sudah ambil cuti."

"Kejutan!" sergah Angga hampir tidak percaya. "Anakku benar-benar jagoan! Ayahnya saja tidak pernah berhasil menyuruh ibunya cuti!"

"Mau ambilkan aku tempe mendoan itu, Mas? Kelihatannya memancing selera."

"Kenapa kamu tidak tunggu di kamar saja? Sebentar lagi kita pesan *room service*."

"Cuma kalau tidak ada sampanye. Aku tidak boleh minum alkohol selama hamil."

"Beres. Akan kupesan wedang jahe."

Tika tersenyum manis. Dan senyumnya bertambah manis ketika melihat siapa yang mengantarkan layanan kamarnya.

"Rasanya aku ingin cuti terus kalau begini," gumamnya terharu ketika suaminya melayaninya makan dengan telaten.

"Asal suamimu yang mengantarkan makanan tiap malam?"

"Mas mau?"

"Kenapa tidak? Apa gunanya suami?"

Begitu bahagianya Tika sampai dia tidak menyesali kenekatannya. Bahkan sesudah kehamilannya berlangsung empat bulan dan janin dalam kandungannya ternyata perempuan!

Benar-benar seperti sebuah keajaiban! Bahkan ketika embrio itu miliknya sendiri, rahimnya tidak mampu membesarkannya!

Bukan cuma Tika yang takjub. Nurdin juga.

"Bahkan dalam dunia medis ada yang namanya mukjizat," gumamnya kagum. "Aku sendiri hampir tidak percaya kita akan berhasil, Tika."

"Terima kasih, Bang," desah Tika terharu.

"Buat apa? Tugas seorang dokter memang menolong pasiennya."

"Memaafkan apa yang telah aku lakukan lima belas tahun yang lalu."

"Bukan salahmu. Aku yang melanggar janji. Mudah-mudahan apa yang kulakukan sekarang dapat membayar utangku di masa lalu."

Untuk sesaat mereka saling pandang. Dan ketika melihat mata wanita itu, Nurdin sadar, masih ada cinta yang tersisa di hatinya.

"Maukah kamu mengabulkan satu permintaanku, Tika?"

"Jangan, Bang," pinta Tika tegas. Sadar sekali apa yang dikehendaki pria itu ketika dia melihat caranya memandang. "Kita sudah berbuat dua kesalahan. Jangan ada yang ketiga."

"Bukan itu permintaanku, Tika. Helena kena *carcinoma mammae*. Sudah stadium tiga B. Aku tidak mungkin mengkhianatinya lagi."

"Menyesal sekali mendengarnya, Bang."

"Aku hanya minta kamu menemaniku makan malam di restoran favorit kita. Untuk terakhir kali. Hanya nostalgia."

”Lebih baik jangan, Bang. Lebih sedikit kita dilihat orang bersama, lebih sedikit kemungkinan timbul skandal.”

Jadi sampai saat terakhir aku tetap tidak bisa meruntuhkan keteguhan moralnya, pikir Nurdin kagum. Bahkan sesudah dia minta pengorbananku yang begitu besar!

***

Tika mencegah suaminya melihat USG janin itu. Dan dia sudah berpikir bagaimana membohongi suaminya kalau sesudah lahir nanti ternyata anak mereka perempuan! Tetapi ketika Angga mendesak terus, Tika terpaksa memperlihatkannya.

”Anak kita ternyata perempuan, Mas. Memang kadang-kadang dokter keliru menafsirkan bayangan di foto USG sebagai penis.”

Untung dia bukan dokter, pikir Tika lega. Tidak terlalu sulit membohonginya!

Dan tampaknya Angga tidak terlalu peduli anaknya lelaki atau perempuan.

”Mas tidak kecewa tidak bisa mengajarinya balap mobil?”

”Siapa bilang perempuan tidak bisa menjadi pembalap yang andal? Kamu sendiri tidak kecewa dia tidak bisa main layangan?”

”Kata siapa anak perempuan tidak bisa main

layangan? Waktu kecil, tidak ada anak lelaki yang bisa mengalahkanku membuat benang gelasan!”

Angga memang tidak kecewa. Juga sesudah kamar bayi mereka diubah lagi cat temboknya, dari biru menjadi merah muda.

Hanya ibunya yang agak bingung.

”Anakmu jadi perempuan?”

”Bukan jadi perempuan, Ma!” Angga tertawa gelak-gelak. ”Dia memang perempuan! Mama ngomong seolah-olah anak saya berganti kelamin dalam kandungan!”

”Istrimu tidak tahu?” Istri yang sepintar itu? Dokter yang sangat ahli? ”Dokternya juga tidak tahu?”

”Itu kan cuma foto USG, Ma. Janinnya juga masih kecil sekali. Kadang-kadang alat kelaminnya tidak jelas. Yang dikira alat kelamin pria itu ternyata bukan. Memang Mama kecewa tidak punya Gatotkaca?”

”Mama tidak kecewa. Perempuan atau lelaki sama saja. Mama cuma bingung. Kelamin anakmu bisa berubah. Dan perut istrimu besarnya tidak sesuai dengan umur kehamilannya.”

”Mama ngomong seolah-olah Tika tukang sulap.”

”Mama cuma berharap kali ini jangan gagal lagi.”

”Belum pernah kehamilannya mencapai sebesar ini, Ma. Kalau sampai gagal lagi, Tika pasti syok.”

Astri diam saja. Dia juga berharap, dia berdoa siang-malam, agar cucunya kali ini dapat lahir dengan selamat. Tiap hari dia mengharap. Tiap hari dia meminta. Tapi mengapa ada segurat perasaan tidak enak di hatinya? Perasaan galau yang tidak mau pergi kendatipun diusirnya setiap saat?

***

Bukan hanya Astri yang resah. Tika pun hampir setiap hari dirundung kecemasan. Dapatkah janinnya mencapai cukup bulan? Cukup matang untuk hidup di luar?

”Kamu tidak mau melakukan amniocentesis, Tika?” tanya Nurdin ketika kebetulan dia bertemu Tika yang baru melakukan *antenatal care*. ”Untuk mengecek ada tidaknya kelainan genetik?”

”Aku tidak mau mengganggu bayiku,” sahut Tika tegas. ”Biarlah dia bersemayam dengan nyaman di rahimku. Gangguan sekecil apa pun khawatir akan menggugurkannya.”

”Dokter Eddy tidak bertanya apa-apa tentang bayimu? Bukan dia yang melakukan IVF sebelumnya, kan? Aku yakin kamu tidak sebodoh itu, memakai jasa dokter yang sama.”

”Dulu Dokter Salim yang selalu melakukan IVF.”

”Suamimu tidak curiga?”

”Dia tidak pernah bertanya apa-apa. Terserah aku mau pakai dokter siapa.”

”Dokter Eddy tidak bilang apa-apa?”

”Dia cuma bilang janinku sehat.”

”Kamu sendiri oke? Tensimu normal? Tidak ada preeklamsia?”

”Semua oke. Dia hanya mengkhawatirkan plasentaku. Kalau sudah matur, dia akan pertimbangkan terminasi secepatnya.”

”Ada apa dengan plasentamu?”

”Dokter Eddy takut plasentaku tidak bisa memberikan nutrisi yang adekuat.”

Dokter Nurdin mengerutkan dahinya.

”Boleh kuperiksa?”

Tika langsung menggelengkan kepalanya.

”Lebih baik kita tidak usah bertemu lagi, Bang. Kan aku sudah bilang, lebih sedikit orang yang melihat kita bersama, lebih mudah kita mencegah skandal.”

Tetapi rupanya skandal itu justru sudah menunggu di depan pintu kamar prakteknya.

Bab VII

Ketika pertama kali melihatnya duduk di depan meja tulisnya, Tika tidak mengenalinya. Tetapi ketika wanita muda itu menanyakan suaminya, tiba-tiba saja dia teringat pada foto di laci meja tulis Angga.

”Nama saya Andromeda, Dok,” kata gadis itu terus terang. ”Saya harus bertemu dengan Mas Anggada. Saya sudah mencarinya di stasiun TV tempat dia bekerja. Tapi kata Pak Bambang, Mas Angga sudah tidak bekerja di sana lagi. Dan dia memberikan alamat praktek Dokter.”

Dan kamu pikir aku akan memberitahukan di mana suamiku?

”Saya tidak mencampuri urusan pekerjaan suami saya,” sahut Tika dingin. ”Anda salah alamat.”

”Ini bukan urusan pekerjaan, Dok,” suara Andromeda terdengar tegas. Tanpa malu-malu.

Tanpa rasa takut. Dia benar-benar gadis produk zaman internet. "Saya hamil. Dan anak ini anak Mas Angga."

Sesaat Tika tertegun. Dan saat itu yang terlintas di pikirannya hanyalah Suster Ida setiap saat akan memasuki ruang periksanya untuk mengantarkan status. Dan dia tidak boleh, tidak boleh, tidak boleh tahu siapa gadis ini!

"Saya tidak sebodoh itu!" geram Tika marah. "Mbak datang entah dari planet mana dan menuduh suami saya ayah anak dalam rahimmu?"

"Saya bersedia dites DNA, Dokter."

Dunia benar-benar sudah berubah, pikir Tika jengkel. Gadis ini bukan hanya tidak merasa bersalah. Dia malah berani menuntut haknya! Benarkah dia berhak menuntut suami orang untuk bertanggung jawab menjadi ayah anaknya? "Lebih baik Mbak keluar sebelum saya memanggil keamanan rumah sakit."

"Dan memberitahu semua orang, termasuk pasien-pasien Dokter, bahwa suami Dokter berselingkuh? Saya tidak percaya."

Kurang ajar, geram Tika dalam hati. Dia bukan cuma cantik. Dia cerdas, tangguh, dan sangat percaya diri!

"Mbak mau apa?"

"Saya ingin bertemu Mas Angga."

"Dia tidak di Jakarta."

”Mas Angga pasti telah mengganti kartu sim dan alamat emailnya.”

”Itu karena dia tidak mau berhubungan denganmu lagi.”

”Dia harus memutuskan apa yang akan kami lakukan dengan anak dalam kandungan saya.”

”Maksudmu kamu akan menggugurkannya?”

”Jika ayahnya tidak mau bertanggung jawab.”

Lama Tika termenung. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tetapi Suster Ida sudah memasuki ruangan. Dan Tika hanya dapat menggoreskan nomor telepon genggam suaminya di selembar resep. Disodorkannya kepada gadis itu tanpa berkata apa-apa.

”Terima kasih, Dok,” tukas Andromeda sambil bangkit dari kursinya dan menuju ke pintu tanpa menoleh lagi.

Pinggulnya yang padat berisi bergoyang seksi seperti mengejek Tika. Detak sepatunya yang bertumit tinggi berdentam di lantai seolah menyalakan alarm di benak dokter wanita itu.

”Tidak ada resep, Dok?” tanya Suster Ida heran. ”Dibebaskan biaya?”

”Cuma konsultasi,” sahut Tika datar. ”Biar saja dia pergi...” ke neraka.

***

Angga hampir tidak memercayai pendengarannya.

"Meda?" desisnya kaget ketika mendengar suara gadis itu di telepon genggamnya. Sungguh di luar dugaan! Seperti mendengar suara bidadari dari kahyangan!

"Apa kabar, Mas Angga?" suara gadis itu terdengar amat terguncang. Meskipun dia berusaha menyembunyikannya.

"Kamu di mana, Meda?" desak Angga gugup.

"Di Jakarta, Mas."

"Liburan?"

"Mencarimu."

Mencariku? Untuk apa? Mereka memang sudah kehilangan kontak sejak Angga pulang ke Jakarta. Angga menahan diri untuk tidak menghubungi gadis itu lagi. Demi janjinya pada anak dalam perut istrinya.

Tetapi Andromeda mencarinya sampai ke Jakarta? Pasti ada sesuatu yang sangat penting!

Andromeda mahasiswi yang sedang kuliah di Amerika. Hubungan bebas pasti sudah bukan barang baru untuknya. Mungkin dia jatuh cinta kepada Angga. Tetapi mengejarnya sampai ke Jakarta? Yang benar saja!

"Aku minta maaf, Meda," suara Angga melunak sampai hampir tak terdengar. "Aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita. Istriku hamil."

Dapatkah kehormatan ditukar hanya dengan

permintaan maaf, pikir Andromeda sendu. Semurah itukah harga diri perempuan?

"Aku juga hamil, Mas," desahnya lirih. "Aku mengandung anakmu."

Sesaat tidak terdengar suara apa pun. Semuanya hening. Kosong. Angga terpaku diam. Bertahun-tahun dia merindukan seorang anak. Meskipun tidak pernah diucapkannya. Keinginan itu selalu gagal.

Kini pada saat yang bersamaan, dia mempunyai dua orang anak! Sungguh nasib sedang mempermainkannya! Tuhan pasti sedang membuat lelucon!

"Mas percaya kan ini anak kita?" suara Andromeda meninggi ketika tidak didengarnya jawaban Angga. "Atau perlu tes DNA seperti yang aku usulkan pada istrimu?"

"Istriku?" Sekali lagi Angga tersentak kaget. "Kamu menemuinya?"

"Dari mana lagi aku memperoleh nomor telepon ini?"

"Istriku bilang apa?"

"Apa yang Mas harapkan dikatakan oleh seorang istri jika tahu suaminya berselingkuh?"

Angga tertegun. Kehilangan semua kepintarannya berbicara.

"Maafkan aku, Meda," Angga menghela napas berat. "Aku tidak bisa mengawinimu."

”Mas Angga ingin kulakukan apa pada anak ini?”

Angga terperanjat sekali mendengar dinginnya suara gadis itu. Bisakah seorang ibu berkata sekejam itu tentang anaknya sendiri?

”Meda! Itu anakmu! Anak kita!”

”Anak haram, Mas,” sergah Andromeda kesal. ”Anak yang akan merusak hidupku. Menghancurkan masa depanku! Jika Mas Angga tidak mau kehilangan apa-apa, mengapa aku harus kehilangan segala-galanya? Aku baru sembilan belas, Mas. Tidak adil menyuruhku bertanggung jawab sendirian untuk kesalahan yang kita lakukan bersama!”

”Beri aku waktu untuk berpikir, Meda!”

”Akan dikemanakan anak ini?”

”Kita bisa memberikannya kepada pasangan yang menginginkannya!”

”Atau kepada istrimu? Kalau dia mau membesarkan anak haram suaminya?”

Angga terpana. Siapa yang membisikkan ide gila itu ke telinga Andromeda? Tetapi usulnya ada benarnya juga. Jika Tika keguguran lagi... bukankah anak suaminya lebih baik dari anak tetangga?

***

”Tidak, Mas, aku tidak mau,” sahut Tika dingin ketika malam itu dengan susah payah Angga mengemukakan usul Andromeda.

Semua kartu telah terbuka di atas meja. Tidak ada yang disembunyikan lagi. Angga tinggal memainkannya. Tidak peduli Tika suka atau tidak.

"Kalau kita tidak mengambilnya, Andromeda akan menggugurkan kandungannya, Tika."

"Itu bukan salahku, Mas. Bukan tanggung jawabku."

"Aku tahu. Itu salahku, Tika."

"Salah Mas berdua."

"Tapi anak itu tidak bersalah, Tika! Sungguhpun dia tercipta dalam kesalahan!"

"Carilah orang lain yang membutuhkannya, Mas. Mungkin ada pasutri lain yang mendambakan seorang anak angkat. Kalau melihat ayah-ibunya, pasti anak Mas cakep sekali."

Angga tidak membaca sindiran dalam suara istrinya. Tetapi tak urung dia sakit hati.

"Aku sudah berjanji akan mengawininya. Tapi aku tidak jadi menceraikanmu karena kamu keburu hamil. Mengapa kamu tidak mau bermurah hati kepada sesamamu yang menderita?"

"Jadi sekarang semua ini salahku?" meledak kemarahan Tika. "Aku yang kejam karena tidak mau mengambil anak hasil selingkuhan suamiku?"

"Aku hanya minta kamu memaafkan suamimu dan mengambil anak gelapnya! Terlalu susahkah itu?"

"Tentu saja susah, Mas! Bagaimana aku bisa

melihat anak itu setiap hari kalau setiap melihat wajahnya aku teringat perselingkuhan suamiku? Kalau aku bertindak sebagai ibu tiri yang kejam, Mas tidak akan menyesal nanti?"

"Istrimu benar," kata Andromeda ketika Angga menceritakan kegagalannya. "Daripada tersiksa seumur hidup, bukankah lebih baik kita kembalikan dia kepada Penciptanya?"

"Digugurkan maksudmu?" bentak Angga sengit. "Tidak, Meda! Kamu tidak akan membunuh anakku! Aku akan bertanggung jawab!"

"Bagaimana caranya, Mas? Hanya mencantumkan namamu sebagai ayahnya di akte kelahirannya?"

"Aku akan membiayainya, Meda."

Walaupun sebenarnya Angga tidak tahu dari mana dia memperoleh uangnya. Kariernya sedang merosot. Dan membiayai seorang anak di Amerika tidak murah!

Tetapi bayangan janin dalam foto USG yang pertama dilihatnya tak mau lenyap dari ingatannya. Seperti itu jugakah anaknya yang berada di rahim Andromeda?

Kalau dia berjuang keras untuk melindungi anaknya yang di perut Tika, mengapa dia tidak melindungi anaknya yang satu lagi? Mereka sama-sama berhak untuk hidup! Berhak untuk melihatnya dan memanggilnya ayah!

"Tapi aku tidak mau punya anak haram, Mas.

Orangtuaku tidak bisa menerimanya. Lagi pula kehamilan bisa menghambat studiku."

"Kenapa kamu begitu egois, Meda? Yang mau kamu enyahkan itu anakmu!"

"Apa bedanya dengan Mas Angga? Tidak egoiskah menodai seorang gadis lalu meninggalkannya begitu saja dengan seorang anak haram dalam kandungannya?"

"Aku bukan menodaimu, Meda! Kita melakukannya dengan cinta!"

"Lalu di mana cinta itu sekarang, Mas? Mengapa Mas Angga tidak menepati janji untuk kembali ke Yellowstone melamarku?"

"Karena istriku hamil, Meda! Aku tidak bisa menceraikannya kalau kami sudah punya anak!"

"Tidak ada syarat itu ketika Mas Angga menitipkan benih Mas di rahimku!"

Akhirnya Angga tidak bisa berbuat apa-apa. Katakatanya sudah habis. Andromeda tidak bisa dibantah. Dan apa pun alasannya, dia memang benar.

Jika Angga tidak mau kehilangan apa-apa, mengapa hanya dia yang dipaksa berkorban? Anak itu seharusnya menjadi tanggung jawab mereka bersama!

Jadi Angga menyerah.

"Terserah apa yang ingin kamu lakukan pada anak kita, Meda," desahnya lirih. "Tapi ingatlah, sepanjang hidupmu, kamu akan mendengar tangisnya ketika dia dibunuh."

Bab VIII

DI luar dugaan, janin di rahim Tika dapat bertahan sampai memasuki minggu ketiga puluh empat. Sesudah itu Dokter Eddy menganjurkan operasi Caesar karena plasentanya tua. Tidak cukup poten lagi untuk memberikan asupan yang adekuat pada janin.

”Apa anak kita sudah bisa bertahan hidup di luar?” gumam Angga bingung.

Dalam perhitungannya, juga perhitungan ibunya, kehamilan istrinya sudah hampir sepuluh bulan. Tetapi menurut dokter, istrinya baru hamil tiga puluh empat minggu.

”Kenapa ada selisih begitu jauh, Ga?” tanya Astri heran. ”Istrimu orang pintar. Masa bisa salah hitung?”

”Kehamilan bayi tabung memang beda hitungan, Ma,” sahut Angga asal saja. Karena terus terang dia juga tidak mengerti. ”Lagi pula kata Tika,

hitungan medis beda. Empat minggu kehamilan bukan berarti satu bulan."

Sekarang dia lebih bingung lagi karena anaknya harus dikeluarkan melalui operasi. Plasenta tua? Masalah apa lagi itu?

"Di zaman Mama nggak ada tuh plasenta yang tua," keluh ibunya tidak mengerti. "Kenapa sekarang jadi aneh-aneh begini punya anak?"

"Sudahlah, Ma. Pokoknya doakan saja cucu Mama lahir dengan selamat," hibur Angga, tambah pusing karena ibunya mendumal terus.

"Tidak apa-apa kok, Mas," Tika menenangkan suaminya dengan suaranya yang khas, suara yang selalu menenteramkan hati pasien-pasiennya. "Percayalah anak kita baik-baik saja. Lebih baik dia lahir cepat daripada terganggu dalam kandungan. Yang penting dia sudah cukup matang untuk hidup di luar rahim."

"Ya, kamulah yang dokter," sahut Angga agak tenang. "Masa orang lain bisa kamu obati, anak sendiri tidak?"

"Loh, anak kita kan tidak sakit, Mas!"

"Kalau sehat, kenapa tidak bisa lahir normal?" sela Astri penasaran.

Dia curiga apa bukan menantunya yang tidak mau mengejan? Tidak mau merasakan sakit waktu bersalin, jadi dia memilih dioperasi saja? Atau dia mau memilih tanggal yang bagus seperti keba-

nyakan ibu-ibu zaman sekarang? Atau dokternya yang tidak mau dibangunkan malam-malam karena pasiennya mendadak mau beranak?

”Dokter memilih yang terbaik untuk anak kami, Ma,” sahut Tika sabar. ”Karena itu Dokter Eddy ingin mengeluarkan anak kami sekarang. Dan karena his saya belum ada, biarpun sudah diberi *pitocin,* dia memilih operasi Caesar.”

***

Operasi itu berlangsung dengan lancar. Menjelang tengah hari, bayi perempuan seberat 2.500 gram itu dikeluarkan dengan selamat dari perut Tika.

Wajah bayi itu memang tidak secantik yang diharapkan. Dahinya agak lebar. Matanya melekuk dalam. Hidungnya besar. Dagunya lentik, cenderung runcing.

Hanya rambutnya yang ikal dan lebat. Kulitnya pun mulus. Tapi cenderung pucat agak kekuningan.

Bayi itu memerlukan perawatan ekstra karena harus dimasukkan ke dalam inkubator. Ketika dia sudah diperbolehkan dikeluarkan dari sana, Angga adalah orang kedua yang menggendongnya setelah ibunya.

”Sebentar lagi dia akan berubah secakep ayahnya,” bisik Angga sambil menimang-nimang bayi-

nya. ”Iya, Sayang? Sebentar lagi kamu akan secakep ayahmu, kan? Kalau sudah besar nanti, pasti cowok berebut naksir kamu. Dan kamu patahkan hati mereka satu per satu.”

Angga tersenyum lebar. Sementara dari tempat tidurnya, Tika mengawasi suaminya yang sedang menggendong anaknya. Perasaan apa yang terkandung di hatinya, hanya dia yang tahu.

”Sudah punya nama untuk permata hati kita, Tika?”

”Aku ingin menamainya Dian, Mas. Karena dialah pelita hidupku. Pelita yang menerangi keluarga kita.”

”Boleh aku menambahkan?”

”Tentu. Dian anak Mas juga, kan?”

”Permata hati. Karena dia akan menjadi permata hatiku.”

”Dian Permatahati. Nama yang indah.”

Dan dia memang menjadi pelita di keluarga Tika sekaligus permata di hati Angga. Sekarang hampir tak ada hari mereka tidak merindukan Dian. Mereka seperti berlomba pulang untuk menemuinya. Memanjakannya. Bermain dengannya.

Kian hari Dian memang kian lucu. Kian menggemaskan. Di mata orangtuanya dia malah terlihat makin manis. Makin murah senyum. Dan makin banyak mengeluarkan suara-suara yang lucu dari mulutnya yang mungil.

”Abubu....” itu suara yang paling sering diperdengarkannya.

”Dian ngomong apa sih?” Angga tersenyum geli. ”Kok bawel banget?”

Dia sedang menggendong anaknya sambil melayaninya ngobrol. Tentu saja dengan bahasa yang sama-sama tidak mereka mengerti.

”Turunan bapaknya,” Tika yang sedang duduk berlunjur di sofa ikut tersenyum. ”Belum bisa ngomong saja sudah pintar ngoceh!”

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Tika baru sadar. Angga bukan ayah Dian. Tetapi siapa yang peduli sekarang?

Dalam dua bulan, Dian sudah menjadi bagian dari mereka. Tidak ada yang tahu dia berasal dari mana. Tetapi sekarang apa bedanya?

Dian telah mengembalikan kebahagiaan Tika. Dan tampaknya bukan hanya Tika yang bahagia. Angga juga.

Sekarang dia bekerja dua kali lebih giat. Dan dia bergegas pulang kalau tugasnya sudah selesai. Surabaya-Jakarta ditempuhnya seolah-olah dia hanya pergi ke Jalan Thamrin.

Kalau dulu Angga masih sering keluyuran di luar dengan teman-temannya, apalagi kalau istrinya praktek sampai larut malam, kini dia lebih banyak berada di rumah. Dan dia seperti tidak punya kegiatan lain selain bermain dan ngobrol dengan anaknya.

Dian memang bayi yang menyenangkan. Dia senang berceloteh. Dan jarang menangis kecuali kalau lapar atau popoknya kotor. Dan menurut Angga, dia sudah tahu beda tangis Dian kalau dia ingin menyusu atau ingin *pampers*-nya diganti.

Tika mengiyakan saja apa kata suaminya. Dia tidak ingin membantah. Tidak ingin mengoreksi apa pun pendapat Angga. Biar dia senang. Urusan tangis Dian beda atau tidak nadanya, biar saja cuma bapaknya yang tahu.

Hanya satu hal yang dikhawatirkan Tika. Dan makin lama dia makin terdorong untuk mengatakannya.

"Jangan terlalu dimanja, Mas," peringatkan Tika kalau dia melihat Angga sedang mendekapkan anaknya ke dadanya sambil menciumi kepalanya dan membelai-belai punggungnya. "Nanti susah didiknya."

"Apa salahnya memanjakan anak sendiri?" bantah Angga tanpa berhenti mengusap-usap punggung bayinya yang sedang melekat ke dadanya. "Kalau memanjakan anak tetangga, itu baru tabu!"

Tika hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Karena sebenarnya dia sendiri pun sangat memanjakan Dian. Kadang-kadang dia heran bagaimana seorang bayi yang tidak ketahuan siapa orangtuanya bisa begitu mereka sayangi.

Dan yang memanjakan Dian memang bukan

hanya ayah-bundanya saja. Neneknya juga sangat menyayanginya.

Hampir tiap hari Astri datang ke rumah untuk melihat cucunya. Makin hari malah makin sering. Dan barang bawaannya untuk cucunya semakin banyak. Baju. Topi. Sepatu. Mainan. Sampai Tika kewalahan karena kamar Dian sudah mirip toko perlengkapan bayi.

Bukan itu saja. Astri juga begitu keranjingan menggendong cucunya sampai pengasuh Dian tidak kebagian tugas dan asyik ber-SMS ria dengan pacarnya.

”Jangan kelamaan gendong Dian, Ma,” sering Tika menegur mertuanya. ”Nanti Mama capek. Dian kan sudah bertambah berat. Suruh Emi saja, Ma.”

”Dian lebih suka digendong Mama kok,” bantah Astri sambil menimang-nimang cucunya yang sudah terlelap dalam gendongannya. ”Lihat, dia sudah bobok lagi, kan?”

”Dian pasti lebih suka digendong Mama,” gurau Angga yang sedang menunggu giliran menggendong anaknya. ”Mama bau Chanel 5 sih.”

”Hus! Sok tahu kamu!” bisik Astri sambil membelalaki putranya.

”Dian suka dininabobokan eyangnya,” Tika menimpali sambil tersenyum. ”Mama kan pintar nembang. Suara Mama merdu.”

”Tapi pelukan ayahnya pasti beda,” potong Angga bersemangat. ”Dekapan pria sejati. Idola Pangeran Tampan-nya.”

”Jangan sampai Dian susah cari jodoh karena mencari yang seperti bapaknya!”

”Oh, dia pasti sulit cari suami. Karena semua cowok yang mendekatinya harus lolos sensor ayahnya!”

Dan mereka tertawa riang. Sampai Astri harus menahan tawanya karena Dian tersentak sedikit. Untung dia tidak terjaga.

Astri mengecup pipi cucunya dengan lembut. Dan bersyukur karena Tuhan telah menganugerahkan berkat yang begitu besar untuk keluarga Angga.

Tentu saja dia tidak menyangka, di balik kebahagiaan yang melimpah, bencana sedang mengintai.

Bab IX

TIKA tertegun.

Emi sedang mengganti popok Dian. Dan dia melihat kotoran bayinya berwarna putih. Seperti dempul.

"Sejak kapan?" tanya Tika waspada.

"Baru saja, Bu," sahut Emi ketakutan.

"Kok tidak lapor?"

"Saya kira biasa, Bu. Mungkin karena susu..."

"Kamu harus lapor kalau ada yang tidak normal!"

Tika menyesal sekali tidak lebih memperhatikan bayinya. Karena sibuk, dia menyerahkan perawatan Dian kepada pengasuhnya. Terutama kalau dia sedang praktek.

Astri yang ada di sana ikut memperhatikan cucunya.

"Memang kenapa?" tanyanya cemas. "Bahaya? Minumnya biasa, kan? Badannya tidak panas..."

”Saya khawatir bilirubinnya, Ma.”

”Apa?”

”Takut ada gangguan di saluran empedu. Besok saya akan periksa fungsi hatinya.”

”Diambil darah?” Astri tersentak kaget. Bayi sekecil ini? Yang benar saja! Mentang-mentang ibunya dokter! Masa kotorannya putih saja harus periksa darah! Kasihan amat cucuku....

Saat itu Angga ada di Surabaya. Begitu mendengar Dian akan diambil darah, dia langsung pulang malam itu juga.

”Kenapa tidak tunggu saja?” katanya sambil menggendong anaknya. Dian langsung terlelap dalam pelukan Angga. Tidurnya sangat lelap. Seolah-olah dia percaya, ayahnya akan selalu melindunginya. Tak ada yang perlu ditakuti kalau ada Papa. ”Kalau begitu lagi, baru periksa darah. Kasihan Dian. Kan sakit ditusuk jarum. Diambil darah.”

”Aku sudah khawatir ketika dia divaksinasi DPT minggu lalu. Darahnya keluar agak banyak.”

”Namanya saja ditusuk jarum,” sela Astri. ”Kadang-kadang anak-anak begitu. Keluar darah banyak.”

”Normalnya seharusnya tidak, Ma. Saya menyesal tidak lebih memperhatikannya. Ini kebetulan saja saya lihat faeces-nya. Kita tidak tahu mulai kapan kotorannya putih begitu.”

Angga berkeras menemani Dian ke laboratorium meskipun Tika melarangnya.

”Aku bisa membawanya sendiri. Mas balik saja ke Surabaya. Tidak enak kalau sering *off*.”

”Tidak. Aku yang akan menggendongnya waktu darahnya diambil. Dian pasti kesakitan. Aku harus berada di dekatnya kalau anakku merasa sakit.”

Dan memang tidak mudah mengambil darah dari bayi yang baru berumur dua bulan. Angga yang menggendong anaknya ikut berkeringat dingin. Ikut merasa sakit. Untung saja dia tidak ikut menangis.

Karena anaknya Dokter Kartika Kencana yang diperiksa, dokter penanggung jawab laboratorium di rumah sakit itu turun tangan ikut memeriksa. Dan hasilnya sungguh mengecewakan.

Tes fungsi hatinya sangat buruk. Dan seperti yang sudah diduga Tika, bilirubinnya sangat tinggi.

”Sudah diulang?” tanya Tika lemas.

”Sudah, Dok. Duplo.”

”Bagaimana mungkin hasilnya jelek begini? Klinisnya tidak menunjang sama sekali. Dian bayi yang sehat. Selera makannya baik....”

Tika hampir tidak sampai hati melaporkan hasil pemeriksaan darah Dian kepada suami dan mertuanya yang sedang menunggu di rumah. Sejak tadi Angga entah sudah berapa belas kali menelepon.

”Bagaimana hasilnya, Tika?” suara Angga terdengar begitu tegang. ”Bagus, kan?”

”Tes fungsi livernya jelek sekali, Mas.” Tika menggigit bibir menahan perasaan galaunya. ”Kecuali proteinnya, hampir semuanya jauh di atas normal.”

Dia bisa membayangkan bagaimana muramnya wajah suaminya. Dan teringat paras Dian, dia malah hampir tidak bisa menahan tangisnya.

”Apa artinya itu? Dia sakit liver? Ada obatnya, kan?”

”Tidak ada obat untuk liver, Mas.” Dan Tika hampir tidak berani melanjutkan kata-katanya. ”Aku malah takut Dian mengidap atresia bilier.”

”Penyakit apa itu?” Angga tersentak.

”Tidak terbentuknya saluran empedu yang membawa empedu dari hati ke usus halus.”

Tapi kalau melihat buruknya fungsi livernya, mungkin masih ada kelainan yang harus dideteksi. Dian harus di-USG. Bahkan masih diperlukan pemeriksaan yang lebih berat lagi. Seperti yang dianjurkan Dokter Yuniarti.

Biopsi hati.

***

”Tidak mungkin!” bantah Angga setengah berteriak. ”Dian baru dua bulan! Masa mau dibiopsi? Dia tidak sakit! Dian sehat!”

Dan mata Angga langsung berkaca-kaca ketika melihat bayi yang sedang terlelap dalam gendongan ibunya itu.

Air mukanya begitu tenang. Begitu damai. Sama seperti ribuan bayi lainnya. Yang terlelap dengan aman dalam dekapan ibunya. Seolah-olah tahu Mama rela mengorbankan apa pun demi menyelamatkannya.

Melihat air mata suaminya, Tika juga tidak dapat lagi menahan air matanya. Dia tahu bagaimana buruknya prognosis bayinya. Lebih tahu dari yang lain. Karena dia seorang dokter.

Di sofa, Astri malah sudah terisak.

Mengapa nasib begitu kejam pada keluarga Angga? Susah payah mereka memperoleh seorang anak. Sekarang anak itu sakit keras!

”Benarkah hatinya rusak, Tika?” bisik Astri ketika dia mendapat kesempatan berdua saja dengan menantunya.

Tika hanya mampu mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

”Tapi Dian sama sekali tidak kelihatan sakit!”

”Karena itu kita butuh biopsi, Ma. Untuk mengetahui kerusakan hatinya.”

”Dian masih bayi! Masa harus dibiopsi?” erang Astri gemetar karena ngeri membayangkannya.

”Hanya biopsi dengan jarum, Ma. Untuk mengetahui sejauh mana kerusakan hatinya.”

”Tapi Dian tetap harus dibius, kan? Bius total?”

”Karena dia masih bayi, Ma,” sahut Tika lemas.

”Kenapa bukan Mama saja yang sakit,” keluh Astri sendu. ”Jangan Dian!”

Bukan hanya Astri. Tika pun rela menggantikan anaknya. Kalau bisa.

***

Tetapi hasil USG dan biopsi pun tidak dapat melegakan hati mereka. Saluran empedu di tubuh Dian memang terbentuk, tapi jumlahnya sangat kurang. Padahal saluran itu sangat dibutuhkan untuk membawa empedu dari hati ke usus halus.

Kalau ada sedikit berita baik, belum terdapat sikatriks di hati Dian yang dapat menjurus ke arah sirosis hepatis, pengerutan hati.

Tetapi usul Dokter Hendarto, kepala bagian penyakit anak di rumah sakit itu, menambah kekhawatiran Tika.

”Kalau boleh, saya anjurkan ekhokardiografi, Dokter Kartika.”

Pemeriksaan jantung? Sebelah alis Tika terangkat. Ada apa dengan jantungnya? Aku dokter bedah jantung terkenal. Aku tidak tahu anakku sendiri mengidap kelainan jantung? Sungguh memalukan!

”Saya mendengar seperti ada murmur, Dok,”

kata Dokter Hendarto hati-hati, seolah-olah mengerti apa yang dirasakan Tika.

Tika langsung memeriksa Dian saat itu juga. Dan dugaan Dokter Hendarto memang tidak keliru. Walaupun sangat halus, memang terdengar murmur, bising dari jantungnya.

Dan keringat dingin membasahi sekujur tubuh Tika. Jadi bukan hanya hati Dian yang bermasalah. Jantungnya juga!

"Kenapa jantungnya, Tika?" tanya Angga tak sabar ketika pemeriksaan ekhokardiografi selesai dilakukan.

"Ada penyempitan di Arteri Pulmonalisnya," sahut Tika sedih. "Pembuluh darah dari jantung ke paru. Karena darah harus melewati pembuluh yang menyempit, semburannya menimbulkan bising."

Angga tersentak kaget. Kedua tungkainya tiba-tiba terasa lemas.

"Bisa dilebarkan?" Angga menggagap gugup. "Seperti Bambang yang pasang ring di pembuluh darah jantungnya?"

"Aku akan melakukan *scanning,* sekaligus mengulang ekhonya. Kalau penyempitannya terjadi di sepanjang arteri, agak sulit pasang ring. Jika hanya bagian yang lebih dekat ke jantung yang menyempit, di bawah katup pulmonalisnya, harapan dibalon atau pasang *stents* lebih besar."

"Tapi itu artinya Dian harus dioperasi kan,

Tika?" gemetar bibir Angga ketika mengucapkannya.

"Bukan operasi besar, Mas..."

"Dian masih bayi, Tika!"

"Aku juga lebih lega kalau dia bisa bertahan satu-dua tahun lagi..." Tika menggigit bibirnya. "Menunda tindakan itu sampai Dian lebih besar..."

"Kalau tidak?" Angga hampir memekik. "Dia sesak napas, membiru lalu..." dia tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Ingat anak tetangganya yang meninggal karena mengidap penyakit jantung bawaan.

"Karena aliran darah ke paru terhambat, sebagian darah kotor kembali ke jantung dan didistribusikan ke seluruh tubuh. Itu yang dikhawatirkan, Mas."

"Kamu dokter jantung, Tika!" sergah Angga seperti menuntut. Walaupun dia sadar, tidak pantas menuntut istrinya seperti itu. "Orang lain kamu sembuhkan! Masa anak sendiri tidak bisa kamu obati?"

Tika tidak mampu membuka mulutnya. Karena kalau dia membuka mulut, tangis yang tersumbat di lehernya akan pecah.

Angga memang tidak patut menuntutnya. Tapi apa yang dikatakannya memang benar! Dia seorang dokter. Tapi dia tidak dapat menyembuhkan anaknya sendiri!

Malam itu mereka tidak bisa terlelap. Menatap Dian yang sedang tidur dengan pulasnya di ranjang mereka.

Tidak ada yang bisa mereka ucapkan. Hanya mata mereka yang berkaca-kaca.

Dian begitu manis. Begitu lucu. Kalau sedang terlelap seperti ini, tidak ada yang menduga sakitnya begitu parah! Dia seperti tidak merasakan apa-apa. Begitu nyaman terbaring di antara ayah-bunda yang amat menyayanginya.

"Kenapa dia harus diambil lagi?" keluh Angga pahit. "Kalau memang harus diambil, mengapa diberikan kepada kita?"

Tika tidak menjawab. Dia hanya dapat mengulurkan tangannya. Dan menyentuh tangan suaminya.

Angga meremas tangannya. Tapi tidak ada ketabahan yang disalurkannya melalui sentuhan itu. Karena mereka sedang sama-sama hancur.

***

Hasil pemindaian dan ekhokardiografi yang kedua menguatkan diagnosis semula. Ada penyempitan di Arteri Pulmonalis Dian. Berita baiknya, penyempitan itu tidak terjadi di sepanjang arteri. Hanya di bagian yang dekat jantung seperti ramalan Tika.

”Mudah-mudahan kita bisa menunggu, Dok,” kata Tika kepada Dokter Hendarto. ”Sampai Dian lebih besar untuk melebarkan Arteri Pulmonalis-nya.”

”Maafkan saya, Dokter Kartika,” cetus Dokter Hendarto setelah terdiam sejenak. ”Ada yang ingin saya katakan.”

”Tentang apa, Dok? Heparnya? Baru dilakukan tes fungsi liver lagi. Moga-moga hasilnya tidak bertambah jelek.”

”Mungkin saya menduga terlalu jauh. Tapi saya khawatir Dian mengidap Sindrom Alagille.”

Tika tertegun. Sindroma Alagille?

”Maaf, Dok. Saya tidak ada pengalaman dengan kasus ini.”

”Memang kasus yang sangat langka. Satu dari seratus ribu kelahiran.”

”Tapi Dokter menduga Dian mengidap sindrom ini?”

”Kita masih harus melakukan beberapa pemeriksaan. Karena sindrom ini mengenai jantung, hati, ginjal, mata, dan tulang belakang.”

Tiba-tiba Tika merasa dingin. Sampai kaki-tangannya terasa membeku.

”Ada gejala lain yang menyokong selain kerusakan hepar dan jantungnya?”

”Sindrom Alagille baru dapat didiagnosis bila ditemukan tiga dari lima gejala, Dokter Kartika.

Cholestasis karena kelainan hati. *Posterior embriotokson* pada mata. *Butterfly vertebrae* pada tulang belakang. Dan yang sudah Anda temukan, murmur pada jantung."

"Yang kelima?"

"Mungkin Anda tidak memperhatikan profilnya. Dahi yang lebar. Mata yang melekuk dalam. Dan dagu yang runcing. Itu khas untuk Sindroma Alagille."

"Jadi kita harus melakukan serangkaian pemeriksaan lagi," keluh Tika pahit. "Selain tes fungsi liver dan ekhokardiografi yang sudah dilakukan. Opthalmoskopi dan rontgen *vertebrae*."

"Ada satu *sign* yang memastikan. Pemeriksaan genetik. Karena Sindrom Alagille termasuk *autosomal dominant disorder*."

Tiba-tiba saja keringat dingin membanjiri sekujur tubuh Tika.

***

Tika tidak berani menjelaskan kepada suaminya. Jika benar Dian mengidap Sindroma Alagille, artinya dia memperoleh penyakit itu dari gen yang diturunkan oleh salah satu orangtuanya.

Jika Dian positif mengandung gen Jagged1 yang menurunkan Sindroma Alagille, Angga mungkin menghendaki gen mereka berdua juga diperiksa.

Untuk mengetahui siapa yang mewariskan gen yang sakit itu kepada Dian. Dan untuk mencegah anak kedua mereka mengidap penyakit yang sama.

Meskipun tes itu tidak mengarah ke *paternity test,* rasa bersalah yang sudah lama mencengkeram hatinya membuat Tika tidak suka melakukan pemeriksaan genetik, apa pun tujuannya. Dia selalu dihantui rasa takut, tes itu akan membongkar rahasianya bersama Dokter Nurdin.

Lagi pula apa bedanya lagi ada atau tidaknya gen yang sakit itu dalam tubuh Dian? Yang jelas dia sudah mengidap kelainan jantung dan hati yang parah!

Semalaman itu Tika tidak bisa tidur. Lama dia mengawasi Dian yang sedang terlelap di tengah-tengah antara dirinya dan tubuh suaminya. Angga juga sudah pulas, meskipun tadi dia juga sulit tidur.

Sekarang Tika bukan hanya sedih karena anaknya sakit keras. Mengidap penyakit langka yang bahkan dia sendiri tidak memiliki pengalaman kasusnya.

Dia bertambah sedih karena Dian mendapat penyakit itu dari orangtua yang belum pernah dilihatnya! Dan Tika-lah yang mengatur semuanya!

Jika Tika tidak memaksa Dokter Nurdin melakukan IVF, mungkin embrio Dian akan tetap berwujud embrio yang dibekukan. Sampai suatu saat dia dikembalikan kepada Penciptanya.

Tika-lah yang telah mencoba menentang takdir. Melawan kehendak Tuhan. Sekarang dia harus menghadapi hukumannya.

Dan bukan itu saja.

Entah mengapa ada ketakutan lain yang kini menghantuinya. Rahasianya terancam terbongkar!

Jika saja Angga tidak puas dan ingin melakukan konseling genetik... mungkinkah pemeriksaan akan melebar ke tes yang lebih dalam seperti... *paternity test*? Mungkin saja Angga curiga kalau dia tahu tidak ada di antara mereka berdua yang mewariskan gen yang sakit itu kepada Dian.

Dan kalau dia tahu bukan dia ayah biologis Dian... Skandal besar, yang lebih besar dari yang selama ini ditakutinya, sedang mengintai di depan pintu!

Dan mungkin dia tidak sendirian menghadapi hukuman itu. Dia malah bisa menyeret Dokter Nurdin! Kariernya dipertaruhkan. Nama baiknya bisa rusak. Bahkan kalau orangtua Dian menuntut secara hukum... Ya Tuhan!

"Nggak bisa tidur?" tanya Angga ketika dia membuka matanya dan melihat istrinya masih mengawasi Dian dengan mata berkaca-kaca.

Angga mengulurkan tangannya. Dan menggenggam tangan istrinya yang terkulai di sisi tubuhnya. Merasakan kelembutan sentuhan suaminya, Tika malah bertambah sedih.

Masih selembut inikah sikap Angga kalau dia tahu perbuatan istrinya? Tika telah membohonginya dengan dusta yang sangat keji! Dia telah menipu suaminya. Meskipun semua itu dilakukannya atas nama cinta!

”Kita akan menghadapinya bersama-sama,” bisik Angga seperti menguatkan hati istrinya. ”Dian anak yang kuat. Dia pasti bisa bertahan.”

Air mata Tika mengalir tak tertahankan lagi. Angga tersentuh melihat kesedihan istrinya. Dikiranya Tika menangis karena Dian. Angga tidak tahu ada kesedihan lain yang tidak kalah besarnya.

Tika bukan hanya takut kehilangan anaknya. Dia juga takut kehilangan suaminya!

Hati-hati supaya tidak mengenai tubuh Dian, Angga menggeser badannya menghampiri Tika.

Dipegangnya pipi istrinya dengan kedua belah tangannya. Lalu dikecupnya bibirnya dengan mesra.

Baik Angga maupun Tika tahu, itulah ciuman paling tulus yang diberikan Angga setelah dia jatuh cinta kepada Andromeda.

***

Bayangan berbentuk kupu-kupu tidak ditemukan dalam pemeriksaan dengan sinar X pada tulang belakang Dian. Matanya pun tidak memperlihatkan kelainan. Ginjalnya bersih.

Sekarang tinggal satu pemeriksaan lagi.

"Genetik," kata Dokter Hendarto. "Darahnya sudah diambil. Jika Anda setuju, akan kita kirim ke bagian genetika. Hasilnya bisa kita peroleh dalam tiga bulan."

"Prognosisnya *dubia ad malam*," keluh Tika antara sedih dan cemas. Kecenderungan ke arah buruk. "Buat apa pemeriksaan genetik lagi, Dok?"

"Kita butuh tiga *sign* untuk mendiagnosis Sindrom Alagille. Sampai sekarang kita baru ketemu dua."

"Alagille atau tidak, apa bedanya lagi?" keluh Tika lemas. "Heparnya rusak. Jantungnya bermasalah. Berapa lama lagi dia bisa bertahan, Dok?"

"Ada beberapa obat yang bisa diberikan. Ursodiol bisa melancarkan aliran bilirubin, mengurangi ikterus dan gatal…."

"Hanya simtomatis. Bukan kuratif."

Artinya hanya mengurangi gejala. Bukan menyembuhkan. Apa gunanya pengobatan seperti itu?

"Kita tidak boleh putus asa, Dokter Kartika," hibur Dokter Hendarto sabar. "Penyakit ini memang cenderung masih baru. Ditemukan sekitar tahun tujuh puluhan. Obatnya memang belum ada. Tetapi kalau kita bisa mempertahankan kondisi Dian... Anda sendiri bilang secara klinis dia oke, kan?"

”Tapi sampai kapan?”

”Kita berusaha mempertahankan keadaan umum yang paling optimal untuk melakukan terapi pada saat yang tepat.”

”Transplantasi hepar?” keluh Tika putus asa.

***

”Sebenarnya Dian sakit apa, Dok?” desak Angga penasaran.

Selama ini Tika tidak pernah memberitahukan penyakit Dian. Dia cenderung menutup-nutupi. Angga mengira karena Tika tidak mau menambah sedih suaminya.

Tetapi sekarang Angga tidak sabar lagi. Sesudah rentetan pemeriksaan yang begitu intensif, sudah Dian setengah mati diperiksa ini-itu, masa diagnosisnya belum ada juga?

Apa dia kena kanker? Kanker apa yang menimpa bayi tiga bulan? Tetapi kalau bukan penyakit yang mematikan, mengapa Tika seperti merahasiakan penyakit Dian?

Dokter Hendarto menatap Angga dengan mata setengah menyipit.

Loh, jadi suami Dokter Kartika Kencana belum tahu anaknya mengidap… kemungkinan Sindroma Alagille?

Kenapa Dokter Kartika merahasiakannya? Ka-

rena dianggapnya suaminya tidak mengerti? Atau… dia tidak ingin menambah cemas suaminya?

Anggada Subianto yang terkenal ini, yang wajahnya sudah tidak asing lagi bagi Dokter Hendarto dan paramedisnya di rumah sakit itu, tidak kalah sedihnya dengan istrinya. Barangkali ada baiknya dia diberitahu kemungkinan diagnosisnya. Bahkan prognosisnya jika perlu. Supaya mereka dapat saling menghibur. Saling menguatkan.

Tetapi Dokter Hendarto tidak ingin melangkahi hak sejawatnya. Karena itu dia berpaling kepada Dokter Kartika. Seolah-olah ingin bertanya. Dan Angga melihatnya. Dia juga melihat perubahan air muka istrinya.

"Katakan pada saya, Dok," desak Angga semakin penasaran. "Saya ayah Dian. Saya berhak tahu anak saya sakit apa. Meskipun apa yang akan Dokter katakan mungkin akan membunuh saya."

"Dian kemungkinan mengidap Sindrom Alagille," kata Dokter Hendarto setelah dia menunggu sejenak dan Tika tidak berkata apa-apa. "Tapi sejauh ini kami baru menemukan dua tanda. Kerusakan hati dan jantung. Kami butuh tanda yang ketiga. Pemeriksaan genetika."

"Penyakit apa itu?" desah Angga panik.

Dia menoleh bolak-balik pada istrinya dan Dokter Hendarto. Istrinya dokter yang hebat.

Dokter tua di hadapannya juga terkenal pandai. Masa mereka tidak bisa mengobati Dian?

Tetapi mereka berdua sama-sama terdiam. Dan Angga bertambah kalut.

"Ambil saja darah saya, Dok. Kalau perlu, hati saya. Jantung saya sekalipun. Asal dapat menyembuhkan Dian."

"Sekarang kami hanya perlu mengirim darah Dian untuk pemeriksaan genetika."

"Tunggu apa lagi? Kalau itu bisa menyembuhkan Dian..."

"Dokter Kartika masih memikirkannya..."

"Apa lagi yang dipikirkan?" Angga menoleh kepada istrinya dengan panik. "Jika bisa menyembuhkan Dian..."

"Pemeriksaan itu hanya melengkapi diagnosis, Mas," kata Tika perlahan. Suaranya sangat tertekan. "Bukan terapi."

"Untuk apa Dian disakiti lagi?" Itu alasan Tika ketika mereka berdebat di kamar Dian. Angga memang sudah dua minggu di rumah. Dia seperti tidak mau meninggalkan anaknya. "Tidak ada bedanya lagi dia sakit apa."

Kalau Dian bisa mencapai umur setahun, mungkin mereka sudah harus mulai memikirkan untuk melebarkan Arteri Pulmonalisnya. Dan yang terakhir, mencari donor untuk pencangkokan hati.

Artinya rentetan tindakan medis dan operasi

yang sangat berat untuk bayi sekecil itu. Untuk apa lagi pemeriksaan genetika? Alagille atau bukan, pengobatannya tidak berbeda. Hati dan jantungnya sudah rusak.

Tetapi Angga berkeras untuk melakukan semua pemeriksaan yang dibutuhkan.

"Apa biayanya sangat mahal?"

"Bukan itu yang aku pikirkan, Mas..."

"Kalau begitu kenapa tidak kita lakukan?"

"Untuk apa lagi? Alagille atau bukan... apa bedanya lagi?"

"Kalau aku harus kehilangan anakku, aku harus tahu pasti penyakit sialan apa yang membawa anakku pergi!"

"Dan Mas tega Dian diambil darah lagi? Ditusuk lagi?" Tika menahan tangis. "Kenapa dia harus disakiti terus? Mas tahu dia sudah punya insting kalau tangannya dipegang? Dia sudah menangis bahkan sebelum lengannya ditusuk!"

"Tidak bisa menggunakan darahnya yang lama?" desah Angga bimbang. "Darahnya tidak disimpan di lab?"

"Dian sudah diambil darah," sahut Dokter Hendarto ketika diam-diam Angga menemuinya. Dia sendiri merasa heran. Masa Dokter Kartika lupa? "Sampel darahnya tinggal dikirim ke bagian genetika jika orangtuanya mengizinkan."

Loh, kok Tika tidak bilang? Ada segurat kecu-

rigaan merambah ke sudut hati Angga. Kecurigaan yang mencetuskan rasa penasaran.

”Saya punya satu pertanyaan lagi, Dok.”

”Saya gembira kalau bisa menjawabnya.”

”Di keluarga saya tidak ada yang mengidap penyakit ini. Dan setahu saya, keluarga istri saya juga tidak. Bagaimana penyakit ini bisa diturunkan kepada anak kami?”

”Gen bisa bermutasi, Pak. Lagi pula tidak semua penderita Sindrom Alagille tahu mereka mengidap penyakit ini. Kadang-kadang mereka tidak tahu, karena ada penderita yang gejalanya sangat minim.”

Jadi kami benar-benar tidak beruntung. Sudah bersusah payah mengusahakan anak kandung. Sekarang gen anak itu bermutasi. Dan dia mengidap penyakit langka yang belum ada obatnya!

”Apakah karena embrio yang kami hasilkan jelek, Dok? Kami sudah dua belas kali mencoba IVF. Embrio itu selalu gugur. Kecuali yang terakhir ini.”

”Diagnosis Dian belum ditegakkan, Pak. Kami tidak tahu kenapa hati dan jantungnya mengidap kelainan.”

”Kalau begitu saya ingin tahu apakah anak saya mengidap sindrom yang namanya susah itu.”

”Alagille.”

”Ya, apa pun namanya. Saya mengizinkan pemeriksaan genetik.”

”Tapi Dokter Kartika merasa tidak perlu lagi...”

”Saya akan bicara dengan istri saya,” potong Angga tegas. ”Kirimkan sampel darah Dian ke bagian genetika, Dok. Saya yang akan menandatangani izinnya. Kalau perlu kami berdua juga harus diperiksa. Jika kami menginginkan anak kedua, bukankah kami perlu tahu anak kami yang berikutnya bakal sehat atau tidak?”

Sesaat Dokter Hendarto tertegun. Tapi di detik lain dia sudah mengangkat bahunya.

”Oke,” katanya sambil meraih teleponnya. ”Tidak ada masalah.”

***

Mengapa Tika berbohong, pikir Angga bingung sepanjang perjalanan pulang. Mengapa dia bilang Dian tidak punya sampel darah yang sudah siap untuk dikirim ke bagian genetika? Mengapa Tika tidak mau Dian menjalani pemeriksaan genetik?

Barangkali benar gen Dian bermutasi. Tapi mungkin juga dia mewarisi gen yang sakit itu dari... ayah-bundanya!

Bukankah mencurigakan Tika tidak ingin mengetahui apakah Dian mewarisi gen yang sakit itu dari salah satu orangtuanya?

Kehamilan Dian saja sudah menimbulkan tanda tanya. Umur kehamilan Tika tidak sesuai. Ibunya saja sampai heran.

Karena sedang gembira, Angga tidak begitu memperhatikan. Yang penting mereka punya anak kandung. Dan anak itu lahir sehat.

Sekarang baru pertanyaan itu mengapung lagi ke permukaan. Benarkah Dian anaknya?

Memang Tika yang melahirkannya. Tetapi siapa tahu Angga bukan ayahnya.

Jelekkah spermanya sampai diam-diam Tika menggantinya dengan sperma lelaki lain? Sudah gugur pulakah embrio yang terakhir mereka ciptakan?

Dan kemarahan Angga meledak.

Dia seorang laki-laki. Tidak ada suami yang rela istrinya berhubungan dengan lelaki lain. Biarpun cuma memadukan sel telur dan sperma mereka di dalam cawan!

Mungkin maksud Tika baik. Dia tidak ingin mengecewakan suaminya. Tidak ingin berterus terang sperma suaminya loyo. Malas. Mati. Atau persetan, apa pun istilah kedokterannya!

Tetapi seharusnya Tika jujur. Kalau dia berterus terang, Angga lebih memilih adopsi daripada membiarkan sel telur istrinya dibuahi lelaki lain, siapa pun lelaki itu!

Angga sudah siap melampiaskan amarahnya. Menumpahkan kecurigaannya.

Tetapi sesampainya di rumah, dia melihat Tika sedang duduk di sofa. Dian berada di pangkuannya. Punggungnya bersandar ke lengan ibunya.

Wajahnya menghadap Mama. Dan dia tidak tidur. Matanya menatap ibunya seolah-olah dia mengerti apa yang dikatakan Tika.

Angga muncul begitu saja di belakang istrinya. Dan Tika tidak menyadari kehadirannya. Dia sedang berbicara dengan anaknya.

”Mama bisa merasakannya, Dian,” desahnya pilu. ”Bagaimana rasanya ketika pantai itu sudah terlihat. Ketika kita menyadari, kamu akan segera kembali ke tempat dari mana kamu datang. Tapi satu hal Mama ingin kamu ingat, Sayang. Ingatlah selalu, bahkan ketika kamu melangkah kembali ke rumahmu, Papa dan Mama sangat mencintaimu. Dan kami sangat bersyukur boleh memilikimu, walaupun hanya sesaat.”

Angga terpaksa menelan kemarahannya. Dia tidak sampai hati menyela. Lebih-lebih melihat bagaimana reaksi Dian.

Dia seperti dapat berkomunikasi dengan ibunya. Dia mengeluarkan suara-suara yang halus dari mulutnya. Dan dia menutup pembicaraannya dengan menyunggingkan seuntai senyum lebar di bibirnya.

Senyum yang membuat air mata berlinang di mata Tika. Sekaligus membuat mata Angga berkaca-kaca.

Perlahan-lahan dia mengundurkan diri. Tidak ingin mengganggu komunikasi Dian dengan ibunya.

Dian sakit parah. Siapa yang tahu sampai kapan dia bisa bertahan. Sampai kapan dia masih bisa tersenyum?

Angga menyadari, mungkin Dian bukan anaknya. Tapi dia sudah telanjur menyayangi anak itu. Dan cinta tidak dapat dibunuh dalam semalam, kan? Sungguhpun dia telah dikhianati. Ditipu. Disakiti.

Lagi pula… belum tentu Dian bukan anaknya. Mungkin saja dia yang terlalu berprasangka.

Jadi diam-diam Angga memilih jalan lain. Dia melakukan tes DNA. Untuk membuktikan dia ayah Dian atau bukan.

Bab X

KETIKA Tika pulang praktek malam itu dan melihat suaminya sedang duduk membaca majalah mobil di ruang tengah, dia sudah merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Dian sedang digendong pengasuhnya. Padahal biasanya sepulangnya dari Surabaya, Angga tidak bosan-bosannya menggendong anaknya, bahkan sampai Dian terlelap.

Angga malah sering sengaja membangunkan anaknya. Menggodai Dian, mencolek hidungnya, menggelitik pipinya, bahkan kadang-kadang tidak sengaja terlalu keras mencengkeram sisi mandibulanya sampai Dian menggerutu. Mukanya yang tadinya berlumur senyum berangsur mengerut sampai mau menangis karena dijaili ayahnya. Apalagi kalau dia masih mengantuk.

Dian memang bayi yang menyenangkan. Dia jarang ngambek. Jarang marah. Kalau digodai

ayahnya, dia hanya mengeluh. Kadang-kadang mendumal kalau gurauan ayahnya tidak keterlaluan. Kalau merasa agak sakit, baru dia menangis.

Tika sering memperingatkan suaminya. Tapi Angga hanya tertawa. Dan sering Dian membalas tawa ayahnya dengan senyum lebar. Kadang-kadang sambil berjingkrak lucu.

”Lihat, Dian senang dibercandai Papa, kan?” Angga menepuk-nepuk pipi bayinya dengan gembira.

Dan Dian membalas canda ayahnya dengan seringai yang lucu menggemaskan.

Tetapi malam ini, Dian tidak berada dalam gendongan ayahnya. Dia digendong pengasuhnya. Padahal sudah seminggu Angga berada di Surabaya. Tidak rindukah dia? Tentu saja Tika tidak menyangka, suaminya memang sengaja menjauhkan diri.

”Kok pulang nggak bilang-bilang, Mas?” tanya Tika sambil meletakkan tasnya dan mencuci tangan.

Angga hanya mendengus tanpa meletakkan majalahnya. Menoleh saja tidak.

”Ada masalah di sana?” Tika membungkuk dan mencium pipi suaminya.

Angga tidak menjawab. Matanya tetap terpaku pada halaman majalahnya.

Tika tidak ingin mengajak bertengkar. Apalagi

pada saat mereka sedang sama-sama letih. Dia baru pulang praktek. Angga baru pulang tugas. Jadi saat yang sangat tidak tepat untuk memulai pembicaraan serius. Walau sikap Angga sangat menyebalkan.

Sambil menghela napas Tika menghampiri Dian. Dan mengambilnya dari gendongan pengasuhnya.

”Alo, Maniiiisss....”

Tika mencium pipi anaknya yang sedang terlelap dengan hati-hati. Sebenarnya dia mengharapkan Dian masih terjaga setiap dia pulang praktek. Supaya masih sempat bermain-main dengannya. Tapi rupanya jam sepuluh malam sudah terlalu larut untuk seorang bayi.

Jadi Tika hanya dapat menggendong anaknya. Menimang-nimangnya sedikit ketika Dian seperti agak tersentak tapi segera pulas kembali.

”Udah bilang selamat bobok sama Papa, Sayang?”

Tika membawa anaknya menghampiri suaminya. Membungkuk untuk menunjukkan Dian.

”Alo, Papaaaa....” Tika mendekatkan anaknya ke muka Angga. Berharap Angga akan meraihnya ke gendongannya. Paling tidak mencolek hidungnya. Tetapi ketika Angga diam saja, Tika merasa ada masalah yang amat besar sedang menunggu.

Tanpa berkata apa-apa dia membawa Dian ke kamar tidurnya.

”Biar malam ini Dian tidur dengan saya,” katanya kepada Emi yang membuntuti di belakangnya.

Ya, kalau dia sedang jengkel, memang cuma Dian pelipurnya. Kalau sedang lelah, Dian juga obatnya. Melihatnya selalu menimbulkan rasa tenang. Rasa nyaman.

Ketika Tika sedang meletakkan Dian dengan hati-hati di ranjangnya, Angga masuk. Menutup pintu. Dan duduk di kursi. Bukan di ranjang seperti biasa. Seolah-olah tiba-tiba saja Tika dan Dian membawa kuman TBC.

”Siapa ayahnya?”

Bukan isi pertanyaan itu yang membuat Tika tersentak. Tapi dinginnya suara suaminya.

Dia menoleh begitu cepatnya sampai heran lehernya tidak terkilir. Untung Dian sudah sempat dibaringkan di ranjang.

”Apa, Mas?” sergah Tika sambil menajamkan pendengarannya. Takut salah dengar.

”Jangan ada dusta lagi. DNA Dian tidak cocok dengan DNA-ku. Aku bukan ayah biologisnya.”

Jadi semuanya telah berakhir. Tebing itu telah runtuh. Dan Tika sedang melayang jatuh ke bawah. Siap hancur lebur di atas batu karang yang sedang menantinya di bawah.

Dia tidak menjawab. Bahkan tidak mampu membuka mulutnya. Hanya air mata yang mengalir diam-diam ke pipinya.

Melihat reaksi istrinya, Angga tahu dugaannya benar. Dan dia bertambah gusar.

Seminggu dia menunggu di Surabaya dengan harap-harap cemas. Berharap semoga dugaannya meleset. Semoga kecurigaannya tidak beralasan.

Baru tadi dia mengambil hasil *paternity test* yang dilakukannya minggu lalu. Dan hasil itu sungguh mengecewakan. Hasil itu membenarkan kecurigaannya! Dian bukan anaknya!

"Kamu memilih sperma lelaki lain di lab? Sperma yang lebih prima daripada suamimu? Profesor dokter terkenal? Yang IQ-nya seratus tujuh puluh?"

Profesor dokter. Hati Tika tercekat. Keringat dingin mengalir di sekujur tubuhnya. Tahukah Angga semuanya atas bantuan Nurdin?

"Skandal ini bakal menghancurkan keduanya, Tika," terngiang lagi di telinganya kata-kata Nurdin. "Karierku dan rumah tanggaku. Dua milikku yang terakhir."

Tapi dari mana Angga tahu? Tidak ada yang tahu rahasia itu kecuali Tika dan Nurdin!

"Perlu aku tanya Dokter Eddy? Sperma siapa yang membuahi sel telur istriku? Atau itu rahasia jabatan? Aku harus sewa pengacara?"

Dokter Eddy. Bukan dia dokter yang melakukan IVF Tika yang terakhir. Dia hanya membantu kelahiran Dian! Jadi dia pasti tidak tahu apa-apa. Biarpun dihadapkan pada seratus orang pengacara!

”Sungguh sebuah ironi,” suara Angga melunak. Nadanya malah terdengar agak sendu. Penuh penyesalan. ”Aku tidak jadi menceraikanmu karena kamu mengandung anak lelaki lain. Pada saat yang sama, aku tidak jadi mengawini Andromeda. Padahal dia mengandung anakku. Dan dia sudah menggugurkan kandungannya karena aku tidak jadi menikahinya.”

Tanpa berkata apa-apa lagi Angga bangkit dari kursinya.

”Mas!” sergah Tika menahan tangis.

Angga menoleh. Menunggu pengakuan istrinya. Tetapi pengakuan yang ditunggunya tidak muncul. Hanya air mata yang mengalir menuruni pipi Tika.

”Bukan seperti yang Mas sangka....”

Angga masih menunggu. Tetapi ketika dilihatnya Tika hanya menangis, dia meninggalkan kamar tidur mereka. Dan tidak pernah kembali lagi ke kamar itu biarpun subuh sudah menjelang.

Jadi semuanya sudah berakhir, keluh Tika lirih. Pernikahan yang kupertahankan mati-matian sampai berani melanggar semua batas norma, akhirnya hancur juga.

Tika tidak dapat membuka rahasianya tanpa melibatkan Dokter Nurdin. Kini dia dihadapkan pada pilihan yang amat berat.

Haruskah dia berterus terang pada suaminya?

Dian memang bukan anak kandung mereka. Karena dia tidak tercipta dari sperma Angga dan sel telur Tika. Tika hanya bertindak sebagai ibu pengganti untuk embrio pasangan lain. Menyediakan rahimnya untuk membesarkan dan melahirkan anak itu.

Tetapi bagaimana dengan Nurdin? Kalau Tika membuka rahasianya, maukah Angga tutup mulut?

"Jangan, Tika," pinta Nurdin mengiba-iba. Sungguh trenyuh melihat seorang profesor dokter sehebat dia hampir meratap minta belas kasihan. "Tolong, jangan buka rahasia kita! Kasihani istriku! Kemo sudah sangat menyiksanya. Jangan ditambah lagi!"

"Tapi rahasia ini mengancam perkawinanku."

"Rahasia ini juga mengancam karierku!"

"Tidak adakah solusi lain?"

"Tanya suamimu! Jangan aku!"

"Dia laki-laki, Bang. Dia boleh berselingkuh. Istrinya jangan. Bahkan hanya dengan mengawinkan ovumnya dengan sperma lelaki lain di luar tubuh pun sudah melukai egonya."

"Kalau dia benar-benar mencintaimu, dia bisa memaafkanmu, Tika. Seperti kamu memaafkannya!"

"Dia mencintai perempuan lain."

"Kalau begitu buat apa mempertahankan perkawinanmu lagi? Dia tidak ada harganya untuk

dipertahankan sampai kamu harus melanggar semua rambu!"

"Aku mencintainya," sahut Tika tegar. "Dengan cinta yang paling tulus yang pernah kumiliki. Cinta tanpa batas. Cinta tiada akhir."

***

"Keluarga bukan cuma masalah DNA, Angga," nasihati Astri ketika Angga mengadu pada ibunya. "Ada kasih sayang dan perhatian di dalamnya. Rasa saling memiliki. Saling melindungi."

"Saya dibohongi istri, Ma. Ditipu. Tidak pantas kalau saya marah?"

"Tentu saja kamu boleh marah. Bicarakan dengan istrimu. Kalau dia sudah minta maaf, maafkanlah dia. Karena itulah hakekat cinta. Tika pasti punya alasan melakukannya. Mungkin dia tidak ingin mengecewakanmu. Mama yakin, dia istri yang baik. Kalau dia bersalah, kesalahannya hanyalah karena ingin mempertahankan perkawinannya."

"Saya kecewa, Ma. Sakit hati. Selama ini saya kira Dian anak saya. Saya curahkan seluruh hidup saya, kasih sayang saya, untuk anak orang lain! Sementara anak saya sendiri digugurkan!"

"Kalau kamu menyayangi Dian, kamu tidak peduli dia anak siapa. Apalagi kalau benar dia anak

istrimu. Anak perempuan yang kamu sayangi. Lebih-lebih Dian sakit parah. Berapa lama lagi dia bertahan, bahkan dokter juga tidak tahu. Kamu tidak mau mendampinginya pada saat-saat yang paling berat dalam hidupnya?" air mata Astri berlinang tak tertahankan lagi. Suaranya pecah. Basah berbalut air mata. "Siapa yang akan menggendongnya kalau dia harus diambil darah lagi, Angga? Hanya ayahnya yang diharapkan akan menggendongnya. Hanya Papa yang dapat sedikit menenangkannya ketika rasa sakit yang hampir tak tertahankan melanda tubuhnya yang kecil dan lemah...."

Angga memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan matanya yang basah ketika cinta dan amarah berperang di hatinya.

"Anak kandung saya justru dibunuh karena saya memilih Dian, Ma." Suaranya terdengar amat tertekan menahan perasaan sakit.

"Jangan salahkan Dian. Itu salahmu karena berselingkuh. Bukan salahnya. Meskipun mungkin dia tercipta dalam kesalahan."

Angga tidak menjawab. Lama dia membisu sampai dia merasakan rangkulan ibunya yang lemah lembut.

"Kalau kamu boleh berselingkuh, mengapa istrimu tidak boleh melakukan hanya satu kesalahan yang tidak ada separuhnya kesalahanmu? Kalau

dia bisa memaafkan kesalahan suaminya, mengapa kamu tidak dapat memaafkan kesalahan istrimu?"

Barangkali Mama benar, pikir Angga ketika dia sudah kembali ke Surabaya. Tetapi mengapa aku tidak bisa mengenyahkan juga rasa penasaran itu dari hatiku?

Dan rasa penasarannya terbukti ketika orang sewaannya menelepon dari Jakarta. Tiar bukan penyelidik swasta bayaran. Dia cuma orang kepercayaan Angga yang pernah berutang budi kepadanya ketika terlibat utang judi.

"Dokter Kartika beberapa kali terlihat bersama Dokter Nurdin. Mereka sering bertemu di luar jam praktek di sebuah kafe."

Dokter Nurdin. Hati Angga bercekat. Apakah bukan mantan dosen ilmu kebidanan Tika waktu koskap dulu? Lelaki pertama yang dicintainya. Yang tidak jadi menikahinya karena tidak mau menceraikan istrinya?

Masih berkobarkah cinta pertama Tika sampai dia rela menyerahkan dirinya? Atau dia cuma ingin mempunyai anak kandung?

Sekarang sakit hati Angga karena ditipu istri bertambah. Istrinya bukan hanya mengawinkan sel telurnya di laboratorium. Dia menyerahkan tubuhnya di kamar tidur.

"Kalau dia dapat memaafkan kesalahan suaminya, mengapa kamu tidak dapat memaafkan kesalahan istrimu?"

Kata-kata ibunya terngiang terus di telinga Angga. Mungkin dia dapat memaafkan kesalahan istrinya. Atas nama cinta. Karena kini cintanya malah sudah bertambah dengan hadirnya Dian.

Bagaimanapun, seperti kata ibunya, anak siapa pun Dian, Angga sudah kepalang menyayanginya. Apalagi dia sedang sakit parah.

Tetapi membayangkan tubuh istrinya dalam pelukan lelaki lain, selalu membangkitkan rasa jijik di hati Angga. Jadi bagaimana dia bisa memeluk istrinya lagi? Berbagi cinta dengannya lagi? Menyatukan tubuh mereka dalam keintiman?

Mungkin aku bisa memaafkan Tika, keluhnya pahit. Tapi tak mungkin bisa melupakan perselingkuhannya!

Benar kata Mama. Aku juga berselingkuh. Tapi lelaki mana yang bisa memaafkan perselingkuhan istrinya biarpun dia sendiri seratus kali berselingkuh?

Lebih baik aku menceraikannya secara baik-baik. Tidak usah mengungkit-ungkit lagi perselingkuhannya. Supaya tidak timbul skandal. Dan Tika serta dokter tua bangka itu bisa menjaga reputasi mereka.

Barangkali itu jalan yang terbaik, pikir Angga setelah dia mencapai keputusannya.

Satu-satunya yang masih memberatkan hatinya adalah berpisah dengan Dian. Bagaimanapun bayi

itu telah menempati tempat yang paling khusus di hatinya. Dan seperti kata Mama, anak siapa pun dia, Angga sudah telanjur menyayanginya. Apalagi dia sedang sakit parah.

Selalu titik air mata Angga kalau teringat kata-kata Mama.

"Siapa yang akan menggendongnya kalau dia harus diambil darah lagi? Hanya Papa yang dapat sedikit menenangkannya ketika rasa sakit yang hampir tak tertahankan melanda tubuhnya yang kecil dan lemah...."

Angga teringat bagaimana tatapan mata Dian kalau dia sedang diambil darah. Kalau jarum yang menyakitkan itu ditusukkan ke lengannya yang mungil.

Mata itu seolah-olah berkata, kok Papa biarkan saja orang ini menyakiti Dian?

Selalu trenyuh hati Angga setiap kali Dian menatapnya seperti itu. Sampai-sampai dia hampir tak mampu membalas tatapan anak perempuannya.

Kalau bukan untuk diperiksa darahnya, Angga pasti akan memukul orang yang berani menyakiti Dian!

Dan sekarang dia sendiri yang menyakiti hati Dian! Angga sendiri yang meninggalkan anak perempuan yang disayanginya!

Maafkan Papa, Dian, keluh Angga ketika dengan mata berkaca-kaca dia menciumi foto Dian yang

selalu tersimpan di ponselnya. Papa terpaksa meninggalkanmu. Bukan karena Papa tidak sayang padamu. Bukan karena kamu bukan anak Papa. Tapi karena Papa tidak mungkin lagi hidup bersama Mama.

***

"Aku sudah memikirkannya matang-matang, Tika," cetus Angga malam itu setelah mereka lama berdiam diri di meja makan.

Dian sudah lama terlelap. Tika baru pulang praktek. Dan ketika dia menemukan suaminya sudah menunggu di rumah, dia tahu semuanya sudah hampir berakhir.

Belum pernah Angga meninggalkan rumah selama itu. Lebih-lebih setelah ada Dian. Tapi kali ini dia pergi hampir dua bulan. Dan dia tidak menelepon sekali pun. Tidak menanyakan kondisi Dian sama sekali. Tentu saja Tika tidak tahu, Angga selalu menelepon ibunya untuk menanyakan keadaan anaknya.

Telepon Tika tidak pernah diangkat. SMS-nya tidak pernah dibalas. Tika malah sering dihantui ilusi, Angga meneleponnya. Sampai dia buru-buru meraih ponselnya. Dan kecewa karena telepon genggamnya membisu. Tidak ada nama Angga di layarnya. Tidak ada apa-apa.

”Aku akan menceraikanmu. Pengacara kita akan mengurus semuanya. Aku tidak ingin hartamu. Kamu boleh mengambil semuanya. Termasuk Dian.”

Pedih hati Tika mendengarnya. Kata-kata itu seperti vonis mati yang sudah lama dibayangkannya.

Aku tidak ingin hartamu. Kamu boleh mengambil semuanya. Termasuk Dian.

Sejak kapan anak mereka termasuk harta yang bisa dibagi?

Tetapi air mata pun rasanya tidak ada gunanya lagi. Jadi Tika menahan tangisnya. Tidak boleh ada air mata. Semua sudah berakhir. Layar telah tertutup. Bahteranya telah tenggelam.

Terus terang Angga mengharapkan bantahan Tika. Permohonan untuk memikirkannya lagi. Permintaan untuk mencoba lagi. Memberinya kesempatan kedua.

Ketika Tika membisu, Angga semakin yakin, istrinya merasa bersalah. Karena itu semuanya menjadi lebih mudah.

”Besok aku pergi. Barang-barangku buang saja. Atau sumbangkan saja kepada yang membutuhkan.”

Hanya itu? Hanya barang yang dipikirkannya? Bagaimana dengan delapan tahun yang telah mereka lewati bersama? Ke mana harus dibuangnya kenangan itu?

Bagaimana dengan Dian? Ke mana mereka akan mengenyahkannya?

Tetapi yang bersalah memang sudah tak punya hak untuk membela diri. Bahkan untuk sekadar bertanya.

Tika akan melangkah ke ruang hukuman mati dengan mulut terkunci. Bahkan sebelum jarum berisi potasium klorida disuntikkan untuk menghentikan denyut jantungnya, dia tidak berhak lagi membuka mulut untuk membela diri.

Tika hanya mengajukan satu permintaan terakhir. Permintaan yang diizinkan dilakukan oleh terpidana mati.

”Maukah Mas tidur di kamar kita malam ini?” pintanya getir. ”Aku ingin mengenang delapan tahun yang begitu indah yang telah kita lalui di kamar itu.”

Tika tidak minta dipeluk. Dicium. Disetubuhi. Karena dia tahu itu permintaan yang terlalu mustahil. Angga mungkin sudah merasa jijik. Dia tidak mau lagi melakukannya. Bahkan memikirkannya sekalipun.

Tetapi tidak bolehkah Tika minta satu malam saja, malam terakhir mereka bersama-sama? Mungkin cuma untuk ngobrol. Atau bahkan hanya berbaring berdekatan. Mengenang nostalgia masa lalu. Ketika cinta masih milik mereka.

Tetapi itu pun tampaknya terlalu mahal untuk dikabulkan.

”Maaf, aku tidak bisa,” sahut Angga kaku.

Tidak ada nada jijik dalam suaranya. Tetapi Tika seperti dapat merasakannya. Sakit sekali hati Tika sampai dia terdorong mengucapkannya.

”Aku tidak pernah menodai diriku, Mas. Aku tidak pernah mengotori ranjang pengantin kita.”

Sesaat Angga tertegun. Tapi hanya sesaat. Di detik lain dia sudah melangkah ke kamar kerjanya. Dan pintu kamar itu tidak pernah terbuka lagi sampai pagi.

Tentu saja Tika tidak tahu, di balik pintu itu, Angga terus bertanya-tanya apa maksud kata-kata istrinya yang terakhir? Bukankah dia berselingkuh dengan dokter tua itu? Bukankah Dian anak Dokter Nurdin?

Aku tidak pernah menodai diriku, kata Tika.

Jadi bagaimana mereka menciptakan Tika? Mengawinkan sperma Dokter Nurdin dengan sel telur Tika di laboratorium?

Kalau saja aku punya kesempatan untuk membuktikannya, pikir Angga gemas. Tetapi untuk apa? Bukankah lebih baik aku menceraikan Tika secara baik-baik daripada timbul skandal? Biarlah skandal itu tetap biru, tetap tersembunyi! Sepi. Tidak ada yang tahu!

***

Tika berbaring dalam telaga air matanya sendiri di atas ranjangnya. Sejak Angga pergi dua bulan yang lalu, Dian sudah lebih banyak menempati kamarnya sendiri. Karena Tika menjadi sulit tidur. Bahkan tidak tidur semalaman.

Takut mengganggu tidur putrinya, Tika selalu mengembalikan Dian ke kamarnya sendiri. Karena itu malam ini pun dia berbaring sendirian di ranjangnya. Dan entah pukul berapa dia baru bisa terlelap.

Tidurnya tidak nyenyak. Mimpi buruk terus mengganggunya. Sering dia terjaga. Dan tangannya otomatis meraba kasur di sebelahnya. Tempat suaminya biasa berbaring. Kebiasaan yang sudah bertahun-tahun dilakukannya.

Bahkan ketika dia terjaga pagi itu, dia masih tidak sadar, perkawinannya telah berakhir. Semuanya seperti mimpi buruk. Dia harus mencubit tangannya untuk meyakinkan dirinya, semua ini nyata.

Ketika melangkah ke kamar mandi, dia melihat handuk Angga, sikat giginya, bahkan sehelai celana pendeknya, seolah-olah semuanya masih seperti dulu, air mata Tika berlinang.

Kamar mandi itu seperti menyimpan sejuta kenangan. Kenangan yang tak pernah mati. Yang selalu menikam memorinya. Entah sampai kapan.

Bau sabun yang biasanya menebar dari tubuh

Angga kalau dia selesai mandi, aroma *after shave lotion* yang dipakainya, seperti membelai penciuman Tika. Melayangkan ilusi seolah-olah Angga masih berada di sana.

Lama Tika duduk di lantai kamar mandi. Bersandar ke dinding sambil memandangi pintu. Berharap Angga akan muncul di sana dengan bertelanjang dada. Senyum yang kocak bermain di bibirnya.

”Ngapain tidur di situ?” Tika membayangkan Angga akan menyapanya dengan riang seperti biasa. ”Ada pasien yang pamit sebelum waktunya?”

Lalu Angga akan menghampirinya. Menggendongnya dan membaringkannya dengan hati-hati di dalam *bath tub*. Merendam tubuh istrinya dengan air sabun hangat. Kemudian menggosok lembut punggungnya dengan spons.

Tika memejamkan matanya. Membayangkan kembali adegan yang telah tersimpan abadi dalam memorinya itu. Mengharapkan kalau dia membuka matanya, semua itu benar-benar terjadi.

Tetapi ketika matanya terbuka, yang ada di hadapannya hanya kesepian. Keheningan. Dan dia berada seorang diri. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Angga sudah pergi ketika Tika sampai di meja makan. Dia tidak menyentuh sarapannya.

Titik air mata Tika ketika melihat cangkir kopinya masih belum tersentuh. Cangkir bertuliskan ”Papa” itu masih menunggu dengan setia di atas

meja makan. Tanpa tahu tak ada lagi yang bakal menyentuhnya. Sebentar lagi dia bakal jadi barang antik.

Pintu kamar kerja Angga terbuka lebar. Komputernya masih teronggok di atas meja. Angga hanya membawa laptopnya. Buku-bukunya pun masih tersusun rapi di rak. Bahkan foto-foto Dian masih berserakan di sana.

Lama Tika tegak di ambang pintu kamar kerja suaminya. Betapa dia merindukan melihat lagi Angga di sana. Di balik meja tulisnya.

Betapa dia merindukan senyumnya. Tawanya. Humornya. Bahkan kecemasannya atas penyakit Dian.

Dian.

Tika hampir berlari ke kamar anaknya. Dian sudah bangun. Dia sedang digendong pengasuhnya. Ketika melihat Tika, dia seperti tersenyum. Seolah-olah dia tidak tahu ayahnya sudah pergi. Tidak sadar, dunia mereka baru saja berhenti berputar.

Tika meraihnya. Menggendongnya dan menciumi wajah dan kepalanya.

Papa sudah pergi, Sayang, bisiknya dalam hati. Tapi itu bukan karena Dian. Itu salah Mama.

Rasanya hari itu Tika tidak ingin pergi. Tidak ingin meninggalkan rumah. Dia ingin berkubur di sana bersama Dian. Tetapi tugas memanggil. Tika tidak dapat meninggalkannya walaupun dia ingin.

Hanya kebetulan dia bertemu Nurdin. Atau bukan kebetulan? Dokter tua itu memang menguntitnya kemari?

”Aku akan bercerai,” katanya kepada Nurdin hari itu. Suaranya setawar teh yang diminumnya. Wajahnya semendung udara di luar kedai kopi. ”Bang Nurdin tidak perlu khawatir. Rahasia ini akan kubawa sampai mati.”

Nurdin menatap mantan kekasihnya dengan iba. Dia tahu betapa Tika mencintai suaminya. Dia mengorbankan segala-galanya sampai rela menabrak semua rambu untuk mempertahankan perkawinannya. Tetapi akhirnya dia gagal juga.

Terkutuklah lelaki yang menjadi suaminya. Dia tidak tahu betapa mahal harga cinta istrinya.

***

”Bercerai?” sergah Astri antara terkejut dan kesal. ”Segampang itu? Apa pikirmu perkawinan itu, Angga? Semurah itukah harga sebuah perceraian? Semudah itu kamu berpisah dengan anak-istrimu seperti berpisah dengan pacar-pacarmu?”

”Saya sudah lama memikirkannya, Ma,” sahut Angga murung. ”Justru karena saya tidak ingin menimbulkan skandal yang akan mencoreng nama baik Tika, saya akan menceraikannya baik-baik.”

”Kamu pikir cerai baik-baik akan menghibur Tika? Tidak membuat Dian sedih?”

”Mama mau saya berbuat apa? Tika selingkuh, Ma! Dia punya *affair* dengan bekas dosennya yang tua bangka itu! Saya tidak bisa menidurinya lagi tanpa rasa jijik!”

”Kamu yakin dia selingkuh? Bukan cuma mengawinkan sel telurnya dengan sperma orang lain di laboratorium? Kalau cuma itu dosanya, kenapa kamu tidak bisa memaafkannya?”

”Karena itu saya menyuruh orang memata-matai Tika. Mama kira kenapa saya melakukannya? Karena saya masih percaya kepadanya!”

”Kalau kamu masih percaya, untuk apa menyewa orang menguntitnya? Bukankah itu artinya kamu mencurigainya?”

”Saya berharap saya salah, Ma! Ternyata saya benar! Mereka sering terlihat bersama! Untuk apa kalau bukan untuk selingkuh? Sekadar ngobrol? Mereka kan bukan remaja lagi!”

”Kalau kamu tidak dapat memaafkan Tika, lihatlah Dian, Angga. Mama mohon kepadamu. Kalau hatimu sakit, pandanglah Dian! Biarkan cintamu kepadanya yang memaafkan kesalahan ibunya!”

”Tidak, Ma. Kalau benar Tika selingkuh dengan dokter tua bangka itu, saya bisa memaafkannya. Tapi tidak bisa melupakannya!”

”Kalau begitu buktikanlah Tika berselingkuh. Minta dia dan dokter tua itu melakukan tes DNA.

Mama yakin Tika tidak akan menodai dirinya. Kalau waktu muda saja dia bisa menjaga kesuciannya, apalagi sekarang!"

"Sekarang dia ingin punya anak, Ma! Dulu belum!"

"Banyak perempuan yang mendambakan anak. Bukan berarti mereka rela mengotori tubuhnya."

***

"Mama ingin aku memikirkan lagi perceraian kita," kata Angga datar ketika dia minta bertemu dengan Tika malam itu.

Tika seperti mendapat anugerah dari surga. Dia tidak bisa lagi konsentrasi pada pekerjaannya. Dia pulang lebih awal. Dan menutup prakteknya. Dia minta sejawatnya menggantikannya.

Lalu dia pergi ke salon. Menghias wajahnya. Merapikan rambutnya. Dan membeli gaun baru.

Seolah-olah dia ingin tampil secantik-cantiknya untuk suaminya. Ingin memikat hatinya kembali kalau hati itu sudah lama terbang ke tempat lain.

Tetapi reaksi Angga malam itu sungguh mengecewakan. Dia seperti tidak peduli melihat usaha istrinya mengubah penampilannya. Dia bahkan seperti merasa jijik melihat cara Tika mempercantik dirinya.

Seperti itu jugakah penampilannya kalau dia membuat janji temu dengan bekas dosennya? Me-

lototkah mata tua renta itu kalau dia menyadari Dokter Kartika Kencana sebenarnya lumayan menarik kalau dia mau berdandan?

Dan kekecewaan Tika bukan hanya sampai di sana. Bukan hanya karena Angga tidak menaruh perhatian kepadanya. Bukan karena dia seolah tidak berminat seperti melihat mobil tua.

Permintaannya bukan hanya mengecewakan. Sekaligus mengejutkan.

”Kalau benar kamu tidak pernah menodai dirimu, buktikanlah.”

”Apa yang harus kulakukan, Mas?” desah Tika menahan perasaannya. ”Aku harus terjun ke dalam kobaran api?”

”Kamu dokter,” sahut Angga dingin. ”Kamu tahu apa yang harus dilakukan.”

”Aku tidak tahu apa yang Mas inginkan.”

”Aku ingin lelaki itu melakukan tes DNA.”

”Lelaki siapa?” sergah Tika kaget.

”Bekas dosenmu. Dokter Nurdin.”

”Hah?”

”Jika dia bukan ayah Dian, aku akan memaafkanmu. Dan membatalkan perceraian kita.”

Tentu saja Nurdin bukan ayah Dian. Tes DNA secanggih apa pun tidak ditakuti Tika. Tetapi bagaimana meminta Nurdin menyerahkan DNA-nya?

***

Nurdin tersentak ketika Tika mengemukakan permintaan Angga. Padahal mula-mula dia begitu gembira ketika Tika menelepon mengajaknya minum di kafe langganan mereka.

Entah mengapa, selalu terbit semangat di hati tuanya kalau Tika memanggil. Selalu titik kebahagiaannya kalau dapat bertemu. Meskipun hanya untuk berbincang. Hanya untuk saling pandang. Inikah cinta? Cinta yang tak pernah berakhir walaupun tidak diakhiri dengan perkawinan?

”Kamu sudah janji akan menyimpan rahasia ini,” desis Nurdin cemas.

”Suamiku hanya minta bukti Bang Nurdin bukan ayah Dian.”

”Tentu saja aku bukan ayahnya!” geram Nurdin marah. ”Apa aku harus bersumpah di hadapannya?”

”Bagaimana kalau *buccal swab* untuk tes DNA?”

”Tidak! Jangan minta terlalu banyak, Tika!” protes Nurdin tersinggung.

”Masih terlalu banyak kalau saya yang memintanya, Bang? Atau kalau saya hanya minta saliva atau sehelai rambut Bang Nurdin? Itu tidak membuat Bang Nurdin tersinggung, kan?”

”Kamu ingin timbul skandal?”

”Skandal apa? Bang Nurdin bukan ayah biologis Dian. Dan bukti ini akan menyelamatkan perkawinanku.”

”Maafkan aku, Tika,” gumam Nurdin penuh penyesalan. ”Tapi aku tidak bisa membantumu lagi. Sudah terlalu banyak yang kukorbankan.”

”Tapi keutuhan perkawinanku tergantung dari pengorbananmu, Bang.”

”Keutuhan perkawinanmu tergantung dari pengorbanan suamimu, Tika. Jika hanya kamu yang mau berkorban, bagaimana kamu bisa mempertahankan keutuhan perkawinan kalian?”

”Suamiku sudah berjanji tidak akan mengungkit-ungkit lagi asal-usul Dian jika Bang Nurdin bukan ayah biologisnya. Artinya rahasia kelahiran Dian tetap terjaga. Apa ruginya memberikan DNA, Bang? Demi keutuhan perkawinanku.”

”Aku tidak bisa,” sahut Nurdin lemah. ”Aku dokter terkenal. Jika ada yang tahu aku melakukan *paternity test*, kabarnya bisa tersiar ke mana-mana.”

”Kalau Bang Nurdin mau, kita bisa melakukannya di luar negeri!”

”Tidak, Tika. Maafkan aku.”

Percuma membujuk Nurdin. Percuma minta tolong kepadanya lagi. Bagaimanapun Tika membujuknya, dia tetap bergeming.

Tika harus melakukan sesuatu yang bahkan belum pernah terpikir olehnya. Dia mencuri gelas bekas minum Nurdin. Sekadar memperoleh salivanya.

Hasil tes itu tidak bisa dipakai secara hukum, karena pengambilannya tidak sah. Tetapi paling tidak dapat membuktikan kepada Angga, Nurdin bukan ayah Dian.

Tika langsung menyerahkan kantong untuk bukti forensik berisi gelas itu kepada Angga yang sudah menunggu di meja lain. Dan bersama-sama mereka membawanya untuk diperiksa.

***

Tika tidak menyangka dia memperoleh kesempatan untuk mempertahankan pernikahannya. Apa pun rela dilakukannya demi suaminya. Selama menunggu hasil tes DNA, dia sangat gembira seperti mendapat hidup kedua.

Dia berusaha pulang seawal mungkin. Bahkan sudah merencanakan mengambil cuti panjang. Seolah-olah dia ingin mengejar ketinggalannya selama ini.

”Sekarang saya yakin, yang utama dalam hidup seorang wanita adalah menjadi istri dan ibu, Ma,” katanya kepada mertuanya.

”Untuk seorang dokter seperti Tika, Tuhan juga memberikan kewajiban lain yang tak kalah mulianya. Jangan lupakan itu, Tika.”

”Tentu saja, Ma. Tapi sekarang saya ingin mencurahkan waktu lebih banyak untuk Mas Angga dan Dian.”

Tika begitu yakin dia akan mampu mempertahankan perkawinannya. Nurdin memang bukan ayah Dian. Tes DNA-nya pasti negatif. Jadi apa yang ditakutinya?

"Saya sangat gembira, Ma," katanya terharu. "Setelah hampir kehilangan Mas Angga, saya baru sadar hidup ini tak ada artinya lagi tanpa kehadiran Mas Angga dan Dian."

"Mama juga ikut bahagia, Tika. Rasanya sekarang Mama bisa mati dengan meram."

"Jangan begitu, Ma. Kami masih membutuhkan Mama. Tolong jangan tinggalkan kami."

"Mati-hidup di tangan Tuhan, Tika. Tapi jika sudah sampai waktunya, Mama sudah siap."

"Kami yang belum siap kehilangan Mama. Saya, Mas Angga, dan Dian sangat beruntung memiliki seorang sesepuh seperti Mama."

"Mama juga merasa beruntung Angga memiliki istri seperti Tika. Semoga kalian bisa hidup rukun sampai hari tua. Itu doa Mama setiap malam, di samping doa untuk kesehatan Dian."

Tetapi doa Astri rupanya belum dikabulkan Tuhan. Hasil tes DNA yang datang seminggu kemudian sangat mengecewakan, sekaligus mengejutkan.

"Tidak mungkin!" bantah Tika panik. "Pasti ada kesalahan! Dokter Nurdin bukan ayah Dian!"

"Tadinya aku juga berharap begitu," sahut

Angga dingin. ”Ternyata hasilnya benar-benar mengejutkan.”

”Aku ingin melihat sendiri hasilnya. Pasti *false positive*.”

”Buat apa? Hanya membuat malu dirimu. Bahkan bisa timbul skandal di rumah sakit tempatmu dan dokter itu bertugas.”

”Tapi hasilnya pasti keliru, Mas!”

”Dokter tidak percaya hasil tes DNA?” sindir Angga pedas. ”Lalu tes apa lagi yang kamu percayai? Tes golongan darah?”

Tes golongan darah tidak bisa dipakai karena baik Dian maupun Nurdin dan Tika sama-sama bergolongan darah B. Tes itu tidak bisa menentukan Nurdin ayah Dian atau bukan.

”Aku akan ke sana besok, Mas,” kata Tika tegas. ”Pasti ada kesalahan.”

Tika tidak peduli lagi pada segala macam rasa malu dan skandal. Apa artinya nama baik dibandingkan perkawinannya? Untuk mempertahankan suaminya, Tika rela mengorbankan nyawanya sekalipun!

Tetapi hasil tes itu memang cenderung menyatakan Nurdin adalah ayah biologis Dian. Walaupun positifnya hanya memenuhi standar minimal.

”Bisa diulang jika meragukan, Dok. Mungkin sampelnya tidak adekuat. Bagaimana kalau saya lakukan *buccal swab*?”

Percuma. Nurdin pasti keberatan. Apalagi setelah sekarang Tika tahu apa alasan sebenarnya dia menolak tes DNA.

"Apa yang Bang Nurdin lakukan?" desak Tika marah. "Embrio siapa yang Bang implantasikan ke uterusku?"

"Pasti ada kesalahan," sahut Nurdin gugup.

"Kalau Bang Nurdin tidak mau terus terang, aku terpaksa membongkar rahasia kita."

"Kumohon jangan, Tika! Kamu sudah berjanji, ini akan menjadi rahasia kita sampai mati!"

"Tapi Bang Nurdin menghancurkan perkawinanku!"

"Bukan aku yang mau, Tika! Kamu yang minta IVF dengan cara ini!"

"Tapi aku minta embrio pasien yang sudah dibekukan! Embrio tersisa yang mungkin bakal dibuang! Bukan anak Bang Nurdin!"

"Bukan anakku," desis Nurdin gemetar. "Tolong simpan rahasia ini, Tika. Demi istriku yang hampir meninggal."

"Siapa perempuan itu, Bang? Selingkuhan Bang Nurdin yang ingin punya anak?"

"Tika! Jangan berpikir yang bukan-bukan!"

Tapi melihat pucatnya paras Nurdin, Tika merasa, dugaannya tidak keliru.

***

Angga tidak memberikan ciuman perpisahan kepada istri dan anaknya. Bahkan dia seperti tidak mau melihat ke arah Dian.

Tentu saja Tika tidak tahu, semalaman Angga menonton video anaknya. Dan menciumi fotonya dengan air mata berlinang. Tika mengira Angga jijik kepada Dian setelah dia tahu siapa ayah biologisnya.

Angga memang tidak mau mencium Dian. Takut tidak sanggup meninggalkannya. Melihatnya saja pun pasti sudah membuatnya menangis. Dan dia tidak ingin istrinya melihat air matanya.

"*Bye,* Tika," hanya itu kata-katanya terakhir sebelum pergi.

Tika hanya mengangguk sambil menahan air matanya. Dan dia menatap punggung Angga sampai lenyap di balik pintu rumahnya. Ketika dia mendengar deru mesin taksi meninggalkan halaman rumahnya, dia tahu, telah pergi satu-satunya lelaki yang dicintainya dengan segenap jiwanya.

Dia mengharapkan mendengar deru mesin mobil memasuki halamannya kembali. Tetapi dia tahu semua itu hanya ilusi. Telah pergi matahari hidupnya.

Sekarang satu-satunya yang membuat dia masih ingin melihat hari esok cuma Dian. Dialah yang dengan kelucuannya bahkan penyakitnya, menguatkan Tika. Membuat dia bersumpah kepada

dirinya sendiri, dia akan kuat untuk mendampingi Dian.

Mama tidak akan meninggalkanmu, Sayang. Biarpun seluruh dunia telah meninggalkanmu. Mama akan mengantarmu sampai ke tapal batas. Ke tempat Mama tidak bisa mendampingimu lagi.

Dan kalau ada hiburan kedua yang menyambangi kekosongan hidupnya, itulah ibu mertuanya yang bijak. Yang tidak pernah meninggalkan Dian. Bahkan setelah Angga dan Tika resmi bercerai.

”Kamu bukan menantu Mama lagi,” bisiknya sambil memeluk Tika. ”Tapi Dian tetap cucu Mama. Jika kamu mengizinkan, Mama akan datang tiap hari kemari. Untuk mendampingi Dian selama kamu tidak ada di rumah.”

”Saya mungkin bukan menantu Mama lagi secara hukum,” balas Tika terharu. ”Tapi Mama tetap ibu saya sampai kapan pun. Dian tetap cucu Mama. Jika tidak mengganggu *privacy* Mama, saya ingin memohon agar Mama tinggal di sini. Biar Dian punya seseorang yang menggantikan ayahnya. Dan saya bisa meninggalkannya di rumah dengan lebih lega. Karena saya tahu ada seseorang yang sangat mencintainya di sampingnya.”

”Benar kamu tidak terganggu dengan adanya Mama di rumahmu?”

”Saya malah punya seseorang yang bisa saya ajak membicarakan Dian, Ma. Kelucuan-kelucuan-

nya. Bahkan penyakitnya. Sungguh sangat meringankan beban saya, punya seseorang di rumah yang saya bisa ajak ngobrol kalau saya pulang praktek."

Tika tidak hanya berbasa-basi. Dia memang sangat bersyukur kalau ibu mertuanya mau tinggal di rumahnya. Bagaimanapun, seorang bayi yang sakit seperti Dian butuh seseorang di rumah untuk menemaninya selain seorang pengasuh. Lebih-lebih kalau Tika praktek sampai malam.

Hanya ada satu pertanyaan yang masih mengganjal di benaknya. Dan Tika tidak sabar lagi untuk menanyakannya. Saat itu datang ketika mereka sedang makan malam.

"Ma, apakah Mama juga percaya Tika berselingkuh?"

Astri berhenti menyuapkan makanannya. Hati-hati diletakkannya sendoknya di atas piring. Lalu ditatapnya Tika dengan sungguh-sungguh.

"Lihatlah mata Mama, Tika. Dan katakanlah yang sebenarnya."

"Tika tidak pernah berselingkuh, Ma. Tika tidak pernah mengkhianati Mas Angga."

"Mama percaya," sahut Astri sederhana sekali.

Mata Tika menjadi berkaca-kaca mendengar kata-kata perempuan tua itu. Dan sekali lagi dia bersyukur mempunyai mantan ibu mertua yang begitu bijaksana. Seandainya saja Angga seperti ibunya!

”Mama tidak pernah bertanya-tanya bagaimana saya memperoleh Dian?”

”Kalau menceritakannya membuat hatimu lega, ceritakanlah. Tapi kalau tidak, Mama tidak memaksa. Mama tidak berhak menghakimimu.”

”Kalau saya menceritakannya, saya melanggar janji saya kepada orang yang telah menolong saya, Ma.”

”Kalau begitu, jangan ceritakan. Simpanlah sampai Dian besar nanti. Kalau suatu hari dia menanyakan ayahnya, Tika berutang jawaban kepadanya.”

”Apakah Dian bisa melewati masa kritisnya?” desah Tika menahan haru. ”Apakah dia bisa menanyakan di mana ayahnya? Apakah dia bisa bertemu dengan Mas Angga lagi?”

”Umur di tangan Tuhan, Tika. Dialah tabib yang paling pandai. Jika Dia menginginkan Dian sembuh, Dia hanya tinggal menunjukkan jari-Nya. Maka Dian akan sembuh. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan. Tapi jika Dia tidak berkenan, jika Dia menganggap yang terbaik bagi Dian adalah pulang ke rumah-Nya, semoga Tuhan mengajar kita untuk pasrah menerima apa pun kehendak-Nya.”

Tika tidak mampu membuka mulutnya lagi. Karena tangis telah menyumbatnya.

Hari-hari yang kemudian menjelang adalah hari-hari yang sangat menyakitkan.

Selalu titik air mata Tika kalau dia sedang membawa Dian keluar dan melihat pasangan lain yang sedang bermain-main dengan anak mereka. Kalau melihat sang ayah menggendong anaknya sambil tertawa geli melihat kelucuan si kecil.

Mengapa Dian tidak bisa seberuntung mereka? Sejak lahir dia sudah mengidap penyakit. Kini masa kanak-kanaknya harus dilalui tanpa kehadiran seorang ayah.

Mungkin hanya ilusi Tika, tetapi dia sering melihat segumpal tanya di mata Dian kalau dia sedang memandangnya. Mata itu seolah-olah bertanya, di mana Papa, Ma?

Tika sendiri juga sangat merindukan Angga. Malam yang sepi, ranjang yang dingin, terasa sangat menyiksa. Sensasi yang tak pernah dirasakannya sebelum menikah.

Dulu, dia juga sendiri. Tetapi setelah kehadiran Angga, dunianya berubah. Dia tidak pernah sendiri lagi.

Dan setelah merasakan nikmatnya punya seseorang di sampingnya, sungguh tersiksa berada seorang diri lagi!

Hiburannya kini hanyalah Dian dan pekerjaan. Tanpa itu, dia mungkin sudah gila didera kesepian.

Hanya Dian dan pekerjaan yang mencegahnya mengonsumsi obat tidur dan obat penenang ber-

larut-larut. Walau pada mulanya dia sulit tidur dan mengalami depresi berat.

Dia malah sudah berkonsultasi dengan temannya yang psikiater. Beberapa bulan dia harus mengikuti psikoterapi.

”Aku cuma tidur satu-dua jam setiap malam, Ri,” keluhnya pahit. ”Mimpiku selalu berkisar ke masa kecilku. Aku jatuh dari pohon. Atau ditabrak mobil. Atau tenggelam ketika berenang di laut. Aku melihat tubuhku digotong orang. Dan jasadku dimakamkan. Sudah gilakah aku?”

”Kamu mengalami depresi berat, Tika. Mimpimu cuma pelarian. Bawah sadarmu ingin kamu mati. Dan melupakan semuanya.”

Tapi aku masih memiliki Dian, pikir Tika murung. Aku belum ingin mati! Aku harus selalu berada di sampingnya! Dian membutuhkanku. Membutuhkan ibunya!

”Kamu beruntung masih memiliki Dian. Dialah yang akan mengobati depresimu.”

Atau membuatku semakin depresi karena penyakitnya? Memikirkan sampai kapan dia bisa bertahan?

”Kamu harus kuat, Tika. Demi Dian. Jangan mengira anak kecil tidak dapat merasakan derita ibunya. Dan kamu tahu, stres bisa melemahkan daya tahan Dian.”

Memang hanya Dian yang menyalakan sema-

ngat hidup Tika. Memaksanya untuk bertahan melewati hari-hari yang sepi. Menghiburnya dalam kesedihan kehilangan suami yang dicintainya.

Hanya ulah Dian yang dapat membuatnya tertawa. Hanya kelucuan-kelucuannya yang mampu membuatnya tersenyum.

Tanpa Dian, dia mungkin sudah gila!

Bab XI

DI luar perkiraan Tika, Dian bisa mencapai umur setahun. Hasil tes genetikanya menyatakan Dian tidak memiliki gen Jagged1. Tetapi memang tidak semua pasien Sindroma Alagille memilikinya. Hanya sembilan puluh persen lebih.

Tetapi mengidap Alagille atau tidak, kondisinya tidak membaik. Hati dan jantungnya tetap bermasalah. Meskipun secara klinis dia tetap sehat. Selera makannya baik. Walaupun pertumbuhannya tidak sepesat bayi normal. Dan pencernaannya tetap terganggu terutama kalau mencerna lemak.

Dia harus minum obat seperti bayi lain minum susu. Harus mengonsumsi vitamin A, D, E, K lebih banyak. Tidak boleh terlalu lelah.

Tetapi selain itu, dia tampak normal seperti bayi-bayi lain. Bahkan kadang-kadang terlihat lebih cerdas. Lebih komunikatif.

Semakin hari dia tampil semakin lucu dan

menggemaskan. Dia sudah lebih sering mengeluarkan suara-suara dari mulutnya. Seolah-olah mengajak berkomunikasi.

Justru kelucuan-kelucuannya semakin membuat ibu dan neneknya semakin dekat dengannya. Semakin menyukainya. Semakin menyayanginya. Sekaligus semakin takut kehilangan dia.

Setiap hari Tika dihantui perasaan takut. Perasaan cemas. Sampai kapan Dian bisa bertahan? Setiap saat dia bisa pergi. Setiap saat dia bisa dipanggil pulang.

Barangkali hanya seorang ibu yang bisa merasakan rasa sakitnya ketika dia memangku anaknya, memeluknya dengan rasa waswas, membayangkan apakah ini saat terakhir dia bisa menggendong anaknya.

Lebih pedih lagi karena Dian seakan-akan tidak mengerti ketakutan ibunya. Dia tetap bayi yang periang. Murah senyum. Suka berceloteh. Dan menggemaskan siapa pun yang melihatnya.

Sering Tika bertanya kepada dirinya sendiri, salahkah memaksakan kelahiran Dian? Jika dia tidak memaksa Dokter Nurdin, bukankah Dian tetap sebuah embrio yang diawetkan di laboratorium? Sampai suatu saat dia dikembalikan ke Penciptanya sebelum menjadi seorang bayi?

Tetapi jika Tuhan sudah mengizinkan Tika mengambilnya, membesarkannya, merawatnya,

mengasuhnya, mengapa waktunya demikian singkat? Atau… sebenarnya Tuhan tidak mengizinkan. Tika-lah yang memaksa-Nya?

Tapi kalau benar Tuhan tidak mengizinkan, mengapa Dian tidak diambil saja ketika dia masih berbentuk embrio? Mengapa embrio itu tidak gugur saja seperti embrio Tika yang lain?

***

Pada ulang tahun Dian yang pertama, Tika mengadakan pesta kecil di rumahnya. Dia hanya mengundang sejawat dekatnya dan beberapa orang tetangga.

Dokter Nurdin ingin datang. Tetapi Tika mencegahnya. Lebih baik dia tidak usah datang. Lebih sedikit mereka dilihat orang bersama, lebih baik. Lagi pula Tika tidak ingin Nurdin dekat dengan Dian. Sebelum dia yakin hasil *paternity test* itu keliru. *False positive,* istilahnya.

Semua tamu yang diundang datang. Membawa anak-anak mereka dan hadiah-hadiah yang lucu untuk Dian. Tetapi tamu yang paling diharapkan justru tidak datang. Padahal Astri sudah memberitahukan melalui sms, ada pesta kecil di rumah untuk merayakan ulang tahun Dian.

Astri memang selalu mengirimkan foto-foto Dian melalui telepon genggamnya kepada Angga.

Kadang-kadang dia malah mengirimkan video. Jadi sebenarnya Angga tidak pernah kehilangan kontak. Dia selalu dapat mengikuti perkembangan Dian.

Tika membelikan topi yang lucu dan gaun yang manis untuk Dian. Astri menyiapkan kue ulang tahun buatannya sendiri meskipun Tika lebih suka membelinya di toko kue. Dia takut Astri terlalu lelah.

"Belilah kue yang lebih bagus dan besar di toko. Mama cuma ingin membuat kue yang kecil saja, khusus untuk Dian. Mumpung Mama masih kuat."

"Nanti Mama capek."

"Ah, nggak. Adonannya kan tidak banyak. Makanya kuenya kecil."

Dan Astri berkeras membuat kue untuk cucunya. Repotnya bukan main. Tetapi dia menjadi sangat bersemangat. Seolah-olah hidupnya yang lama datang kembali menjenguknya. Seperti dulu. Ketika dia selalu membuatkan kue untuk Angga.

Tentu saja Tika khawatir. Tetapi dia sadar. Kadang-kadang orang tua seumur Astri perlu selingan. Selingan yang membuat hidupnya tidak membosankan.

Jadi dia cuma memperingatkan. Tidak melarang.

Astri gembira sekali sampai dia lupa minum obat encoknya. Untung dia masih ingat minum obat gulanya.

***

Pesta itu berlangsung menggembirakan walaupun diadakan dengan sederhana. Tidak ada hiasan yang berlebihan. Tidak ada makanan yang berlimpah-ruah.

Hanya seorang badut yang diundang. Dian tertawa riang di pangkuan ibunya walaupun dia tidak mengerti lelucon yang disampaikan. Dia ikut tertawa karena teman-temannya yang lebih besar tertawa geli. Dia ikut melonjak karena teman-temannya melompat-lompat mengikuti permainan yang dipimpin si badut.

"Jangan loncat-loncat begitu ya, Sayang," bisik Tika ketika dia merasa khawatir karena Dian melonjak-lonjak terus dalam gendongannya. "Dian nggak boleh terlalu capek."

Tetapi Dian seperti tidak menghiraukan kata-kata ibunya. Hari itu dia kelihatan amat gembira. Mungkin dia tahu pesta kecil itu dibuat untuknya. Semua orang memperhatikannya. Semua orang menghampirinya. Semua orang bicara kepadanya.

Dian memang bukan anak yang pemalu. Dia berani berkomunikasi dengan siapa saja. Berani digendong bahkan oleh orang yang belum pernah dilihatnya.

Ya, apa lagi yang ditakutinya? Jangankan manusia. Bahkan Malaikat Maut yang selalu berada di

dekatnya sejak lahir tidak pernah membuatnya takut! Baginya, hidup ini selalu berarti perjuangan. Tantangan datang setiap hari menjenguknya.

Tika menggendong Dian ketika Astri mengantarkan kue buatannya dengan sebatang lilin kecil di atasnya. Untuk menghormati nenek Dian, Tika memilih kue itu daripada kue yang dipesannya di toko.

Kue yang dibelinya di toko hanya menunggu untuk dipotong dan dibagikan. Karena selain penampilannya lebih memancing selera, rasanya pun pasti lebih enak.

"Tiup lilinnya, Sayang," pinta Tika. "Mama bantu tiup, ya."

Seluruh hadirin menyanyikan "Panjang Umurnya" sambil bertepuk tangan. Ketika mereka bernyanyi "Tiup lilinnya", Tika meniup lilin mewakili anaknya. Sengaja sepelan mungkin supaya Dian bisa lebih lama melihat lilinnya bernyala.

Api lilin itu memantulkan bayangannya di mata Dian. Membuat matanya tampak berbinar. Bukan hanya Astri yang terharu melihatnya. Beberapa orang ibu yang hadir pun ikut merasa trenyuh.

Masih berapa lama lagi mata itu dapat berbinar sebelum menutup untuk selama-lamanya?

Seperti mengerti perasaan orang-orang yang melihatnya, ternyata lilin kecil itu sulit dipadamkan. Apinya bergoyang-goyang seperti pantang menyerah, sampai hadirin bertepuk tangan.

Entah mengapa ketika melihat lilin yang membandel itu, ingatan Tika melayang kepada anaknya. Sekuat itukah daya tahan Dian, sampai dia masih bertahan meskipun kondisinya separah itu?

Mudah-mudahan daya tahanmu sebandel lilin ulang tahunmu, Sayang, bisik Tika ketika dia memanjatkan doa dalam hati.

Tetapi doanya hampir saja tidak terjawab. Malam itu untuk pertama kalinya Dian mengalami sesak napas. Bibirnya membiru.

***

Malam itu berkat perjuangan Tika dan para sejawatnya di bagian kardiologi dan pediatri, nyawa Dian berhasil diselamatkan.

”Terima kasih, Tuhan,” biarpun dalam keadaan sangat letih dan tertekan, Tika menyempatkan diri mengucapkan terima kasih kepada Yang Mahakuasa. ”Terima kasih karena masih memberi saya kesempatan untuk memelihara Dian.”

”Daya tahannya luar biasa,” puji Dokter Harman kagum. ”Anakmu benar-benar pejuang, Dokter Kartika.”

”Daya tahan dan ketangguhan Dian sudah jadi legenda di rumah sakit ini,” sambung Dokter Kartono. ”Siapa yang tidak kenal Dian Permatahati Subianto? Dia jadi pembicaraan semua dokter di sini.”

Bahkan beberapa simposium meminta kasus Dian sebagai topik acuan. Beberapa kali Dokter Hendarto yang menjadi pembicara di simposium-simposium itu meminta Dokter Kartika Kencana untuk ikut menjadi pembicara.

Tika tidak pelit membagi pengalamannya dalam kasus Dian dengan para sejawatnya. Dia malah menganggap Dian telah membawa seberkas cahaya baru di kasus yang jarang seperti Sindroma Alagille. Yang bahkan beberapa sejawatnya malah belum pernah dengar, bukan hanya belum pernah menemukan kasusnya.

Beberapa dokter anak juga mengakui mereka belum punya pengalaman kasus dengan sindroma itu. Bahkan seorang dokter anak yang diundang dari sebuah rumah sakit besar di Australia mengakui, dia baru memiliki empat kasus. Tetapi pengalamannya menjadi masukan berharga dalam simposium itu.

”Mungkin sudah saatnya untuk melebarkan Arteri Pulmonalisnya dengan pemasangan *stents*,” usul Dokter Harman setelah nyawa Dian berhasil diselamatkan malam itu. ”Jika keadaan umum Dian sudah lebih baik, terapi ini sebaiknya dipertimbangkan, Dokter Kartika.”

”Tadinya saya berharap bisa menunggu sampai Dian lebih besar,” keluh Tika lirih.

Tetapi memang rasanya tidak ada pilihan lain

untuk Dian. Hidupnya akan dipenuhi oleh rentetan pemeriksaan, guyuran obat-obatan, tindakan medis, dan... operasi.

Tika juga tidak berani melakukan operasi pada anaknya sendiri. Karena itu dia minta tolong sejawatnya.

Bukan hanya Tika yang menitikkan air mata. Astri juga menangis. Tidak tahan melihat penderitaan cucunya.

"Apakah tindakan kita benar, Tika?" desahnya malam itu ketika sedang menunggui Dian di ICU.

"Apa maksud Mama?"

"Jika tidak ditolong dengan obat, tindakan, dan operasi, apakah Dian masih hidup?"

"Mama...?" Tika memandang mantan ibu mertuanya dengan tatapan tidak mengerti.

"Jika Dian bukan anakmu, apakah dia masih bisa bertahan?"

"Mama yang bilang umur di tangan Tuhan, kan?"

"Tapi perjuanganmu membuat penderitaannya berkepanjangan, Tika. Baru saja Mama terpikir, kalau kita relakan Dian pergi, apakah dia lebih tidak menderita?"

"Tidak, Ma. Saya akan berjuang sampai tetes keringat terakhir. Apa pun akan saya korbankan untuk Dian. Tindakan apa pun, asal masih ada kesempatan untuk Dian mempertahankan hidup-

nya, akan saya lakukan, sekecil apa pun peluangnya."

"Sekarang Mama tahu dari mana Dian memperoleh daya tahan sekuat itu. Dia mewarisi bakatmu sebagai pejuang."

Meskipun dia tidak mewarisi gen saya.

***

Tika menyiapkan Dian baik-baik untuk menghadapi operasinya yang pertama.

Sungguh trenyuh melihat seorang bayi berumur satu tahun harus menghadapi operasi, sekecil apa pun operasinya. Tetapi apa lagi yang harus dilakukan? Mereka tidak punya pilihan lain.

"Maafkan Mama, Sayang," bisik Tika getir sambil membelai-belai kepala anaknya. Rambut Dian yang cenderung ikal sudah bertambah lebat. Rambut itu terasa halus di kulit tangan Tika. "Bukan Mama tidak sayang padamu. Mama terpaksa menyakitimu lagi. Karena Mama tidak ingin ditinggal Dian. Mama ingin Dian sembuh. Mama ingin Dian selalu berada di samping Mama sampai Mama pergi. Jika jadi kehendak Tuhan, Mama ingin pergi lebih dulu. Karena tidak ada yang lebih menyakitkan bagi seorang ibu, selain melihat anaknya berangkat lebih dulu."

"Dian akan menjalani operasi jantung. Umur-

nya baru setahun. Apakah kamu belum mau pulang juga untuk melihatnya, Angga? Mungkin ini kesempatanmu yang terakhir untuk melihat matanya yang bening menatapmu." Malam itu juga Astri menulis sms kepada putranya. Tapi balasan Angga sangat mengecewakan.

"Saya selalu berdoa untuk Dian, Ma. Tapi saya belum bisa pulang. Titip cium sayang untuk Dian ya, Ma."

Kamu keterlaluan, Angga, keluh Astri pahit. Membiarkan Tika memikul sendiri tanggung jawab seberat ini.

Mama tahu kamu juga menyayangi Dian. Sampai kapan kasih sayang akan mengalahkan kesombonganmu?

Malam itu Astri mengecup cucunya sambil menitipkan pesan ayahnya.

"Maafkan Papa, Dian," bisik Astri di telinga cucunya. "Bukannya Papa tidak sayang padamu. Tapi orang dewasa kadang-kadang punya kesulitan yang tidak bisa dimengerti oleh jiwa tulus seorang anak."

***

Sesudah operasi melebarkan Arteri Pulmonalis Dian yang berhasil baik, Tika mulai menyiapkan diri untuk operasi berikutnya. Operasi yang jauh lebih besar. Jauh lebih berisiko.

Operasi pencangkokan hati.

”Memang sebaiknya Dian sudah mulai dipersiapkan, Dokter Kartika,” kata Dokter Yuniarti lirih. Dia ikut prihatin karena sejak awal sudah terlibat dalam kasus Dian. ”Tes fungsi livernya memburuk. SGPT meningkat sampai delapan ratus. Bilirubin mencapai empat puluhan. Sebaiknya kita tidak menunggu sampai timbul sirosis hepatis.”

Tanda-tandanya memang mulai tampak. Kulit dan mata Dian mulai menguning. Selera makannya berkurang. Dan dia tampak lemah. Tidak selincah dan seriang dulu.

Tapi daya tahannya tetap mengagumkan. Seolah-olah dia ingin menyampaikan kepada orang-orang di sekitarnya, dia tetap tidak kehilangan semangat juangnya.

Jika Astri atau Tika mengajaknya ngobrol, Dian masih berusaha membalas. Meskipun tidak sekomunikatif dulu lagi. Senyumnya pun masih kadang-kadang muncul, walaupun senyum yang lebih tipis. Gerakannya tidak selincah dulu lagi. Jauh lebih lemah dan terbatas.

Sampai suatu hari Astri tidak tahan lagi.

”Kita tunggu apa lagi, Tika? Jika cangkok hati dapat menyelamatkan Dian, apa lagi yang kamu tunggu?”

”Donornya, Ma,” sahut Tika pahit.

”Mama rela menyumbangkan hati Mama, Tika. Kalau saja hati ini masih berguna!”

Tika sangat terharu mendengar kesediaan Astri.

”Maafkan Tika, Ma. Tapi Mama tidak memenuhi syarat untuk menjadi donor. Umur Mama sudah lebih dari enam puluh tahun. Dan Mama mengidap diabetes.”

”Tapi sampai kapan kita harus menunggu donor? Apakah Dian masih bisa bertahan?”

”Saya sedang menyiapkan diri untuk menjadi donornya, Ma. Saya sedang melakukan pemeriksaan kesehatan. Golongan darah saya cocok dengan Dian. Tapi masih banyak tes yang harus dilakukan supaya *match*. Dan selama ada kecocokan antara jaringan hati yang saya donorkan dengan Dian selaku resipien, transplantasi bisa dilakukan dengan hanya sedikit kemungkinan jaringan yang saya donorkan ditolak tubuh Dian. Tentu saja Dian juga akan diberi obat-obat imunosupresif untuk menekan kemungkinan penolakan.”

Astri tertegun kaget. Ditatapnya Tika dengan nanar.

”Kenapa kamu tidak bilang Mama?”

”Saya takut Mama khawatir.”

Mata Astri langsung berkaca-kaca.

”Haruskah Mama khawatir? Operasi ini membahayakan jiwamu?” desahnya cemas.

”Tentu saja risiko operasi selalu ada, Ma,” sahut

Tika tenang. ”Tapi menurut statistik, jumlahnya sangat kecil. Hanya sekitar satu persen yang fatal. Biasanya dalam dua sampai tiga bulan saya sudah pulih.”

”Betul?” mata Astri menatap penuh harap. ”Kamu tidak bohongi Mama?”

Tika tersenyum pahit.

”Seandainya risikonya lebih besar pun, saya akan tetap melakukannya, Ma. Untuk Dian, saya rela memberikan nyawa saya sekalipun. Jangankan cuma sepotong hati. Mama tahu kan, seluruh hati saya milik Dian.”

”Mama tahu,” bisik Astri terharu.

Apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang ibu untuk putrinya? Apa yang seorang ibu tidak rela memberikannya untuk anaknya? Jika dia harus mempertaruhkan nyawanya sekali lagi seperti ketika melahirkannya, siapa yang dapat mencegahnya?

Sungguh mengharukan melihat bagaimana Tika menyiapkan anaknya, bahkan pada saat dia sendiri sedang menghadapi operasi yang berat.

”Kita akan melewatinya, Dian,” bisik Tika seperti sedang mengikrarkan janji. ”Kita akan bersama-sama menghadapinya. Kamu akan memiliki sebagian diri Mama dalam dirimu, sehingga tidak ada lagi orang yang dapat meragukan kamu adalah anak Mama. Bagian dari tubuh Mama.”

Sebaliknya, sungguh takjub melihat bagaimana Dian seolah-olah mengerti apa yang dikatakan ibunya. Sampai Astri berpikir, mungkinkah Dian memang mengerti? Atau Malaikat Pelindungnya yang membisikkan apa yang dikatakan ibunya?

Sering Astri teringat Angga kalau dia melihat Tika sedang menggendong anaknya seperti yang sering Angga lakukan. Tika menempelkan tubuh Dian di dadanya. Dan membelai punggungnya seperti yang selalu dilakukan ayahnya.

Sengajakah Tika melakukannya? Dia ingin Dian merasakan kehadiran ayahnya pada saat-saat yang paling kritis dalam hidupnya? Atau justru Tika yang sedang teringat mantan suaminya?

Mungkinkah Tika melakukannya untuk mengirim sinyal kepada Angga? Karena diam-diam jauh di dalam hatinya, dia masih merindukan mantan suaminya. Dan mengharapkan dia kembali pada saat-saat yang paling menakutkan ini.

Bukan hanya sekali-dua Astri melihat Tika memandangi foto pernikahannya yang masih tergantung dengan setia di ruang tengah dan di kamar tidurnya. Tika tidak pernah menurunkannya. Ketika Astri menanyakannya, Tika hanya menjawab sambil tersenyum getir.

”Saya ingin Dian tahu, dia punya ayah, Ma. Seorang ayah yang mencintainya. Yang pernah menghabiskan waktu bersamanya di rumah ini.”

Mata Astri terasa panas ketika mendengar kata-kata Tika. Dia ingin merekam kata-kata itu dan mengirimkannya kepada Angga.

Tetapi masih adakah gunanya? Hati seorang laki-laki yang disakiti, ego seorang laki-laki yang terlukai, masih adakah obatnya?

”Mama tidak bisa mengerti keputusan Angga biarpun dia anak Mama,” keluhnya saat itu. ”Dia memiliki semua yang diinginkan semua orang di rumah ini, apa lagi yang dicarinya di luar?”

”Mas Angga sudah memaafkan saya, Ma,” sahut Tika lirih. ”Tapi dia belum bisa melupakannya. Dosa saya kepadanya sangat besar. Meskipun saya tidak pernah mengkhianatinya.”

”Apakah belum saatnya menceritakan rahasiamu kepadanya, Tika? Supaya dia tahu sebelum terlambat.”

”Sekarang pun semuanya telah terlambat, Ma.”

”Kamu dan Dian akan menjalani operasi besar. Kamu tidak pernah berpikir sekaranglah saat yang tepat untuk memberitahu Angga siapa Dian?”

”Saya sudah berjanji akan membawa rahasia ini sampai mati, Ma. Jika Dian bisa bertahan sampai dia cukup dewasa untuk mengerti, akan saya ceritakan semuanya kepadanya.”

”Jika tidak?” sergah Astri pahit. ”Dian takkan pernah tahu siapa ayahnya?”

”Di surga Dian tidak memerlukannya lagi. Karena di sana, semua pertanyaan akan terjawab.”

Bab XII

PADA usia dua tahun, Dian menjalani operasi pencangkokan hati. Donornya adalah ibunya sendiri. Yang rela memberikan sebagian hatinya untuk ditransplantasikan ke tubuhnya.

Operasi itu berlangsung enam jam lebih karena selain pencangkokan organ hati, dokter juga harus memperbaiki saluran empedu yang menyalurkan empedu ke usus.

Operasi itu berhasil, meskipun tim dokter yang terlibat harus lebih hati-hati karena Dian mengidap kelainan jantung juga.

Ketika pertama kali siuman, desah pertama yang keluar dari mulut Tika adalah nama anaknya.

”Dian belum sadar, Dok,” sahut perawat yang menemaninya di ruang pemulihan. ”Tapi kata Dokter Taruk, keadaan umumnya baik. Operasinya sukses.”

Sekali lagi Tika mendesah. Lalu dia memejamkan matanya. Dan terlelap kembali.

Astri yang di usia senjanya harus menunggui operasi dua orang yang amat disayanginya, hampir tidak kuat menahan stres yang melanda. Hanya doa yang menguatkan dirinya. Karena dia bertekad harus kuat. Harus mendampingi mereka yang sedang berjuang menyabung nyawa di dalam ruang operasi.

"Dengan kehendak Tuhan, kami pasti bisa melewati operasi ini, Ma," kata Tika sebelum didorong ke kamar operasi. "Tapi jika saya tidak berhasil, katakan pada Dian, saya tidak menyesal. Dan tolong, Ma, tolong jaga Dian untuk saya."

Kata-kata Tika malah menambah rasa khawatir Astri. Lebih-lebih ketika dia harus menunggu operasi itu seorang diri.

Selama menunggu, Angga sudah dua kali menelepon. Tapi dia tidak pernah muncul. Dan kali ini Astri benar-benar kecewa sampai meluapkan amarahnya.

"Berapa susahnya mengalahkan egomu, Angga? Mama malu punya anak seperti kamu! Tika sedang mempertaruhkan nyawanya, menyerahkan sebagian hatinya untuk menyelamatkan hidup Dian! Dan kamu muncul saja tidak?"

"Maafkan saya, Ma," suara Angga terdengar basah tertekan. "Tapi saya tidak bisa meninggalkan Andromeda. Dia sedang hamil sembilan bulan. Setiap saat dia melahirkan. Dan saya ingin berada di sampingnya waktu anak saya lahir."

***

Ketika melihat Angga muncul di Yellowstone setahun kemudian seperti yang pernah dijanjikannya, mata Andromeda menjadi berkaca-kaca.

"Mas Angga!" sergahnya penuh emosi. "Kenapa baru datang sekarang?"

Angga memeluk Andromeda dengan penuh kerinduan. Ada kehangatan di dadanya ketika melihat wanita yang dicintainya. Sekaligus kepedihan tatkala terkenang janin yang telah digugurkan.

Anak itu tidak diberi kesempatan hidup. Tidak diberi kesempatan untuk melihat dunia karena kepengecutan ayahnya. Seandainya waktu itu Angga sudah memilih Andromeda...

"Maafkan aku tidak bisa datang lebih cepat untuk menyelamatkan anak kita," desah Angga pahit.

Tatkala mendengar kata-kata Angga, mata Andromeda menjadi berkaca-kaca.

"Aku sangat menyesal, Mas," gumamnya getir. "Saat itu aku tidak bisa berpikir jernih. Ayahku sudah mengancam akan memutuskan hubungan…"

"Aku mengerti," bisik Angga penuh penyesalan. "Aku meninggalkanmu seperti seorang pengecut. Membiarkanmu sendirian dalam kebingungan."

"Seharusnya aku tahu Mas sudah menikah. Tidak mungkin meninggalkan istrimu untuk mengawiniku."

”Sekarang aku sudah meninggalkannya, Meda. Maukah kamu memberiku kesempatan kedua?”

Andromeda menatap Angga dengan tatapan tidak percaya. Seperti mimpi melihat laki-laki yang dicintainya ini tiba-tiba muncul di hadapannya. Sekarang dia bukan cuma bermimpi. Dia merasa sedang melangkah ke nirwana!

”Betul Mas sudah meninggalkannya?” desis Andromeda ragu.

”Kami sudah bercerai,” sahut Angga pahit.

”Cerai?” belalak Andromeda. ”Dia tidak bisa memaafkanmu?”

Angga tidak menjawab. Karena dia tidak ingin menceritakan apa penyebab perceraian mereka. Dia tidak ingin menceritakan aib mantan istrinya, kepada wanita yang paling dicintainya sekalipun. Angga sudah bersumpah, dia akan melindungi nama baik Tika. Biar skandalnya tetap biru!

***

Norris Geyser Basin tidak berkubur salju seperti ketika setahun lalu mereka berada di tempat itu. Tetapi cuaca tetap dingin berkabut.

Mereka berjalan kaki sambil berangkulan untuk menemukan tempat itu. Tempat tetes-tetes cinta mereka menyapa bumi. Terkubur abadi dalam sebongkah tanah basah bersalju yang menjadi saksi cinta mereka.

Angga mempersembahkan simfoni cinta yang sama indahnya. Simfoni yang mengalun dari derai-derai kerinduan yang telah setahun terpendam di dada.

Ketika dia memeluk tubuh Andromeda yang elok menggiurkan, ketika bibirnya menikmati sentuhan ciuman yang memabukkan, Angga seperti melupakan segala-galanya. Rasanya dia rela mati di sini asal dapat memiliki gadis yang sangat dicintainya ini.

Tatkala tubuh mereka bersatu dalam dekapan cinta, tatkala mereka saling memberikan kenikmatan yang tak terperi, kabut seolah ikut merangkul mereka. Sentuhannya terasa lembut menggelitik. Membuat alam serasa ikut menyapa. Seakan-akan ikut bersenandung bahagia bersama mereka.

Angga memegang dagu Andromeda. Menengadahkan wajahnya. Menatap jauh ke dalam matanya. Dan membisikkan sebaris kata yang telah terpendam selama setahun lebih di dadanya.

”Maukah kamu menikah denganku, Meda?”

Andromeda menatap laki-laki itu dengan penuh kebahagiaan yang bercampur keharuan. Begitu terharunya dia sampai setitik air menyembul di sudut matanya.

”Aku mau, Mas,” bisiknya syahdu. ”Meskipun aku harus melangkahi kobaran api sekalipun untuk meraihmu.”

”Artinya kamu mau pulang ke Indonesia bersamaku?”

”Kenapa tidak mau pulang ke tanah air sendiri? Tapi aku sudah janji kepada ayahku, akan menyelesaikan studiku. Mas mau menunggu?”

”Berapa lama pun aku akan menunggumu, Meda. Katakan saja kapan aku harus menjemputmu.”

”Pada hari aku diwisuda, Mas,” sahut Andromeda mesra. ”Sekarang aku tahu, gelar itu bukan hanya kupersembahkan kepada ayahku. Tetapi untukmu juga.”

Kebahagiaan tiba-tiba saja seperti menjadi milik mereka seutuhnya. Kecuali suatu hal yang tidak bisa dicegah Angga.

Ketika dia pulang ke Indonesia, sebuah kabar buruk menyambutnya. Kariernya merosot dahsyat. Acaranya ditangguhkan untuk waktu yang tidak bisa ditentukan karena ratingnya jeblok.

Sekarang untuk kedua kalinya Angga kehilangan pekerjaan. Dan kekurangan uang.

Tidak ada lagi istri yang menopang finansialnya seperti dulu, tatkala Bambang mendadak membatalkan kontrak.

Angga harus menjual semua miliknya yang tersisa untuk dapat kembali ke Amerika. Di sana dia terpaksa menumpang di apartemen Andromeda di Salt Lake City sambil menunggu kelulusannya.

***

Tetapi gelar itu belum sempat diraih ketika Andromeda keburu hamil lagi. Padahal dia sudah minum pil antihamil. Hanya bedanya kali ini dia tidak usah takut, karena di sisinya telah berdiri seorang laki-laki yang siap bertanggung jawab. Laki-laki yang bersedia menjadi suaminya. Ayah anaknya.

Jadi biarpun mereka belum menikah, Andromeda tidak khawatir. Dia bisa membawa kandungannya ke mana-mana tanpa rasa malu. Dia bahkan sudah bisa memperkenalkan Angga sebagai ayah anaknya, walaupun lelaki itu belum menjadi suaminya. Dan yang paling penting, dia bisa mengabarkannya kepada orangtuanya.

"Mas Anggada bersedia menikahi Meda, Pa. Begitu Meda lulus, kami akan menikah."

Memang belakangan Angga baru tahu, Andromeda sudah tidak dibiayai ayahnya lagi. Sejak dia pertama kali hamil, ayahnya sudah memutuskan hubungan. Dan Andromeda harus hidup dari penghasilannya sendiri.

Ketika Angga kembali dan melamarnya, Andromeda sudah coba menghubungi ayahnya lagi. Mencoba melunakkan hatinya.

"Mas Anggada sudah kembali, Pa. Dia sudah melamar Meda."

Tetapi hati ayahnya sekeras batu gunung. Dia tidak pernah memaafkan putrinya untuk kesalahannya yang pertama. Sekarang dia malah berbuat kesalahan yang kedua.

Tidak peduli lelaki itu sudah kembali dan melamarnya, ayah Andromeda tidak mau menerimanya. Lelaki apa yang menaruh uang muka lalu menghilang begitu saja? Enak saja dia kembali kapan dia mau!

Jadi Andromeda terpaksa berjuang sendiri. Dia bertekad untuk melanjutkan studi, apa pun taruhannya. Berapa pun yang harus dibayarnya. Dia berharap, hati ayahnya akan melembut kalau dia berhasil mempersembahkan gelarnya. Barangkali Papa mau memaafkannya. Dan menerimanya kembali.

Salt Lake City kota yang menyenangkan. Kota yang jauh dari hiruk-pikuk kota besar. Sesuai untuk mahasiswi yang sedang kuliah seperti Andromeda.

Tetapi juga bukan kota yang murah. Apalagi kalau dihitung dengan rupiah. Padahal Andromeda sangat membutuhkan dukungan dana Angga, lebih-lebih saat dia sedang hamil. Tentu saja saat itu dia juga belum tahu, Angga tidak punya banyak uang.

"Aku akan membantumu, Meda," janji Angga ketika mereka sedang menikmati ketenangan di

halaman Salt Lake Temple. Duduk-duduk di sana sambil menikmati bunga-bunga yang bermekaran. Padahal sisa uang di dompetnya tinggal beberapa ratus dolar. "Jangan khawatir. Jaga saja kandunganmu baik-baik. Jangan kerja terlalu lelah."

"Mas janji tidak akan meninggalkanku lagi?" Dengan manja Andromeda menyandarkan kepalanya di bahu Angga.

"Aku akan mendampingimu sampai anak kita lahir," janji Angga ketika sore itu mereka sedang menelusuri Temple Square. "Aku akan berada di sampingmu ketika tangisnya yang pertama terdengar."

Ternyata menepati janjinya kali ini pun tidak kalah beratnya. Kian hari uangnya kian menipis. Sementara sisa tabungannya di bank juga mulai mepet.

Jadi di apartemen Andromeda yang sempit di Salt Lake City, dia mengajukan usul yang sudah lama dipikirkannya.

"Kita tetap orang Timur walau hidup di Barat, Meda. Dan budaya kita berbeda. Aku ingin menjadi ayah jika anakku lahir."

"Mas memang ayahnya," Andromeda tersenyum geli. "Siapa yang dapat menyangkal?"

"Maksudku bukan hanya ayah biologis. Tapi ayah secara hukum juga."

"Kita bisa menikah di sini. Mencatatkan perni-

kahan kita di kedutaan. Mas Angga malah tidak usah pulang."

"Aku ingin membawa anak dan istriku pulang ke Indonesia. Kita bisa menikah di Jakarta."

"Tapi aku ingin melahirkan di sini, Mas. Dan aku tidak mau pulang sebelum meraih ijazahku."

Bagaimanapun Angga membujuknya, tekad Andromeda tidak tergoyahkan. Memang tidak mudah membengkokkan keinginannya. Sejak remaja, Andromeda dibesarkan di negeri yang sangat menjunjung kebebasan. Tidak ada yang dapat menggoyahkan tekadnya, ayah anaknya sekalipun.

Angga terpaksa mengalah. Kalau dia tidak mau kehilangan Andromeda. Dan kehilangan bayinya untuk kedua kalinya.

Angga memperpanjang visanya supaya bisa menetap lebih lama di Amerika. Supaya bisa mendampingi Andromeda selama dia hamil.

Tetapi kesulitan ekonomi mulai menggerogoti kebahagiaan hidup mereka. Jika pada awal kedatangannya Angga masih bisa bernapas lega merasakan nikmatnya guyuran cinta, kini dia mulai gelagapan. Jika pada kedatangannya yang pertama dulu dia bisa menikmati wisata yang menyenangkan di Utah dan Wyoming, kini untuk makan pun dia sudah merasa sulit.

Kata siapa cinta di atas segala-galanya? Ternyata memang tak cukup hanya cinta. Karena tanpa du-

kungan uang, cinta pun bisa hambar seperti adonan kurang bumbu.

Sekarang Angga mulai merasa tidak nyaman. Andromeda lebih sering pulang terlambat dari kampus. Meninggalkan Angga seorang diri di apartemennya yang sempit dan berantakan. Hanya sebuah televisi kecil yang bahkan lebih kuno daripada TV milik pembantu Angga di rumahnya dulu yang menemaninya.

Andromeda selalu tiba di apartemen dengan sisa-sisa keletihannya. Tidak heran. Dia hamil tua. Masih kuliah. Dan harus mencari nafkah pula.

Sampai di flat dia menemukan seorang laki-laki yang sedang enak-enakan berbaring di sofa sambil nonton TV. Belum ada makanan yang tersaji di meja. Kalau Andromeda tidak membeli makanan, dia harus menyiapkan makan malam mereka. Meskipun hanya berupa menghangatkan makanan beku yang disimpan di lemari es.

Ketika cinta masih menggebu-gebu, semua tidak terasa. Andromeda masih dapat mencium Angga dan memanjakannya di meja makan maupun di tempat tidur. Tetapi ketika cinta mulai terasa seperti sajian sehari-hari, suguhan pun mulai berangsur hambar.

Jika dulu Andromeda merasa bahagia karena pulang kuliah ada seseorang yang sedang menantinya di flat, ada seseorang yang dapat mengisi kese-

piannya di malam hari, kini dia malah merasa terbebani. Karena kalau dulu dia bebas menentukan mau makan malam atau tidak, sekarang ada seseorang yang harus diberinya makan.

Dan beban itu terasa semakin berat kalau uang di banknya sudah mepet dan kartu kreditnya sudah tidak bisa dipakai lagi karena melampaui limit.

”Mas Angga tidak bisa bantu?” katanya malam itu. Terpaksa karena sudah tidak ada jalan lain.

Tentu saja Angga tahu bantuan apa yang dibutuhkan Andromeda. Dan dia marah kepada dirinya sendiri karena merasa tidak berguna.

Andromeda melihat perubahan air muka Angga. Dan melihat muramnya wajah itu, diam-diam dia merasa menyesal.

”Maafkan Meda, Mas,” bisiknya sambil memeluk lelaki itu. ”Tidak seharusnya aku menanyakannya.”

Angga menyingkirkan pelukan wanita itu dengan getir.

”Aku merasa tidak berguna,” dengusnya menahan marah.

”Mas tidak dapat harta gono-gini? Mantan istrimu menyerakahi semua harta kalian?”

”Aku yang tidak mau,” sahut Angga gemas. Karena aku masih punya harga diri!

”Ibu Mas Angga tidak bisa bantu?”

Tentu saja bisa. Mama masih punya banyak simpanan perhiasan. Tetapi Mama pasti tidak mau memberikannya kepadaku! Tidak setelah apa yang kulakukan pada Tika dan Dian!

Dan ingatan Angga melayang kepada Dian. Dia sedang menghadapi operasi besar. Transplantasi hati.

Mama sudah memintaku pulang. Mendampingi. Paling tidak menemuinya. Melihatnya.

Mungkin untuk terakhir kali kamu bisa melihat matanya yang bening menatapmu. Itu sms Mama. Dan aku mengecewakannya. Bagaimana aku bisa minta uang dari Mama?

"Aku bisa membiayaimu dan anak kita," geram Angga sengit. "Kalau saja kamu mau pulang ke Indonesia!"

Dan malam itu mereka melewati pertengkaran yang paling hebat.

***

Tika tidak menyangka Dokter Nurdin menjenguknya.

"Selamat, Tika. Kudengar operasinya berlangsung sukses."

"Terima kasih, Dok," sahut Tika sesopan mungkin. Karena kamarnya masih penuh dengan sejawatnya dan para perawat yang menjenguknya.

Kabar itu memang cepat tersebar. Dan tenaga medis serta paramedis yang menjenguknya benar-benar di luar dugaan. Tika benar-benar terharu melihat perhatian mereka.

”Saya ingin melihat anak yang hebat itu,” kata Dokter Nurdin kepada Suster Ida yang berada di antara para tamu. ”Siapa namanya? Dian?”

”Iya, Prof. Namanya Dian Permatahati.”

”Saya ingin melihatnya.”

”Dokter Kartika melarang siapa pun menjenguknya, Prof. Supaya dia bisa istirahat, katanya. Keadaan umumnya belum terlalu baik.”

”Saya cuma ingin melihatnya. Bukan mau ngajak ngobrol kok.”

Dan kalau Prof. Dr. Nurdin Sanjaya yang ingin melihat seorang pasien, memang sulit menolaknya. Perawat yang menjaga Dian pun tidak mampu melarang.

Tetapi Dokter Nurdin memang hanya menatap Dian tanpa berkata apa-apa. Sesudah mengawasi anak yang masih terlelap itu selama hampir tiga menit, dia meninggalkan ruangan itu.

”Prof Nurdin menjenguk Dian?” Tika mengerutkan dahi ketika semua tamu sudah pulang.

”Maksa lagi, Dok,” sahut Suster Ida agak heran. ”Katanya Prof ingin sekali melihat anak yang hebat itu. Ya, siapa yang tidak? Tapi ini kan sudah malam. Apa tidak bisa tunggu besok?”

Barangkali dia cuma ingin melihat hasil karyanya, pikir Tika sambil memejamkan matanya. Bagaimanapun, Dian tidak akan lahir kalau bukan dengan bantuan Dokter Nurdin.

Atau... andilnya lebih dari itu? Dia benar-benar ayah Dian. Jadi tes DNA itu tidak keliru!

Tetapi seharusnya dia tidak usah melakukan tindakan yang begitu mencolok. Memaksa menengok Dian malam-malam begini! Membuat para perawat jadi bertanya-tanya. Sungguh tindakan yang tidak cerdas!

***

Berita Dian bisa melewati operasi pencangkokan hatinya dengan baik sudah menyebar ke mana-mana. Kerja tim dokter yang membedahnya benar-benar mendapat acungan jempol. Tidak kurang dari tiga orang dokter bedah, dua dokter anestesi, seorang dokter anak, dan seorang dokter jantung ikut dalam tim itu.

Tika sangat berterima kasih kepada mereka. Dan kepada Tuhan yang telah menganugerahkan mukjizat itu.

"Terima kasih karena telah memberi Dian hidup yang kedua, Tuhan," bisik Tika ketika dia bisa mencium anaknya untuk pertama kalinya setelah operasi itu. "Terima kasih karena telah sekali lagi memercayakan Dian kepadaku."

Hari-hari yang kemudian menjelang merupakan hari-hari yang penuh kesibukan dan ketegangan bagi Tika. Dia bukan hanya harus memulihkan kesehatannya. Dia juga sibuk memulihkan Dian.

Ancaman yang terbesar bagi Dian setelah dia selamat dari pembedahan adalah kemungkinan jaringan yang didonorkan akan ditolak tubuhnya, karena dianggap benda asing. Jika penolakan itu terjadi, operasinya akan gagal total.

Penolakan akut akan terjadi dalam beberapa hari. Karena itu beberapa hari mendatang, benar-benar merupakan hari-hari yang sangat menegangkan untuk Tika.

Dia hampir melupakan pemulihan dirinya sendiri karena terlalu tegang dan sibuk memantau kondisi Dian. Sampai dia jatuh pingsan di sisi pembaringan Dian dan harus dibawa ke Instalasi Gawat Darurat.

Untung tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dia hanya perlu istirahat. Tetapi Tika hanya beristirahat beberapa jam. Sesudah merasa lebih kuat, dia sudah kembali lagi ke kamar Dian.

Kesibukannya memang tidak pernah berkurang. Malah semakin hari semakin bertambah. Pasiennya seperti tidak dapat menunggu. Apalagi yang operasinya sudah mendesak.

Kadang-kadang kalau hampir kewalahan membagi waktunya antara mengurus Dian dan meng-

obati pasien, Tika sering berpikir alangkah baiknya kalau ada suami yang mendampinginya. Punya seseorang yang bisa membantu meringankan kesibukannya. Punya seseorang yang menghiburnya ketika rasa pedih menikam. Seseorang yang menguatkan ketika dia merasa sangat lelah.

Memang Astri tak pernah meninggalkannya. Tetapi dia sudah tua. Tenaganya mulai terbatas. Dan dia tidak dapat memberikan sesuatu yang sangat dirindukan Tika. Sesuatu yang lebih menyejukkan dari sekadar kata-kata yang menghibur dan menguatkan. Sesuatu yang lebih hangat dari pelukan sayang seorang ibu. Sesuatu yang hanya dapat diberikan oleh seorang suami.

Kalau ada yang dapat menghiburnya, pemulihan Dian berjalan baik. Tidak ada penolakan organ yang didonorkan dalam beberapa bulan setelah transplantasi. Luka operasinya menyembuh sempurna. Dan hatinya dapat berfungsi dengan optimal.

Itu membuat hidup Tika menjadi lebih cerah. Dan semangatnya untuk bertahan berkobar kembali.

Dan Tika sudah melupakan Dokter Nurdin jika dia tidak tiba-tiba muncul di kamar prakteknya setahun kemudian.

***

Tika membutuhkan waktu hampir tiga bulan untuk pulih. Dian memerlukan waktu lebih lama lagi. Tetapi setelah masa pemulihan lewat, Dian tampak lebih segar. Kotorannya tidak berwarna putih lagi. Kulitnya pun tidak kekuning-kuningan seperti dulu.

Kecuali jaringan parut yang cukup besar, bekas luka operasi di perutnya, hampir tidak terlihat dia baru saja menjalani operasi yang sebesar itu. Daya tahannya memang luar biasa. Dia benar-benar seorang penyintas.

Sungguh takjub melihatnya bertumbuh setiap hari, pada saat tidak seorang pun berani mengharapkan dia bisa mencapai ulang tahunnya yang ketiga.

Dian kembali menjadi permata hati keluarganya. Tika dan Astri sangat menyayangi dan memanjakannya. Sampai rasanya tidak ada hari yang lewat tanpa Dian membagikan kebahagiaan kepada ibu dan neneknya.

Lucunya Dian seperti mengerti apa yang dikorbankan ibu dan neneknya untuknya. Dia seperti memahami dia punya utang yang sangat besar kepada mereka. Hari-harinya setelah operasi itu adalah pinjaman yang diberikan tanpa syarat kepadanya.

Dian tumbuh menjadi anak kebanggaan ibu dan neneknya. Dia berkembang menjadi balita yang pintar dan menyenangkan semua orang.

Tetapi pada saat Tika mengira prahara telah lewat, muncul ketegangan baru.

Hari itu, Nurdin menjumpainya. Tika tidak bisa mengelak meskipun dia ingin.

"Istriku ingin menemuimu, Tika."

Tika tertegun sesaat. Mengapa perempuan itu mendadak ingin menemuinya?

Sebersit perasaan tidak enak menjalar ke hatinya. Tapi hanya sekejap. Karena di detik lain Tika menyadari, dia tidak punya beban lagi. Pernikahannya sudah berakhir. Sudah tak ada lagi yang perlu dilindungi.

"Haruskah aku menemuinya?" dengus Tika datar.

"Tidak ada yang dapat memaksamu. Aku hanya minta tolong."

"Ada masalah apa?" Tika menjaga agar nada suaranya tidak terdengar dingin. Tapi di telinga Nurdin, suara itu tetap sebeku es.

"Helena ingin melihatmu. Mungkin untuk terakhir kali. Ca-nya sudah metastasis ke paru. Dokter Ibnu hanya memberi perkiraan enam bulan. Mungkin kurang."

"Rasanya bukan pilihan yang baik mempertemukan kami."

"Itu keinginan Helena yang terakhir. Melihatmu."

"Dia tahu?"

”Aku tidak pernah cerita. Mungkin firasat seorang istri.”

Tidak ada yang memaksa Tika untuk datang ke kamar Helena. Dia berhak untuk menolak. Tetapi setelah dua hari memikirkannya, dia memutuskan untuk menuntaskan utang masa lalunya.

Tidak ada yang perlu ditakuti. Tidak ada yang memalukan untuk diakui. Mereka memang saling jatuh cinta. Tetapi tidak lebih dari itu. Tidak ada perzinahan yang mengotori cinta mereka.

Perempuan itu terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Demikian kurusnya sampai tepat sekali ungkapan tinggal tulang berbalut kulit.

Kepalanya yang botak ditutupi topi rajutan berwarna biru. Kulit wajahnya yang tampak kehitam-hitaman dihiasi belasan kerut yang seharusnya belum muncul sebanyak itu di usianya.

Bahkan bagi seorang dokter yang berpengalaman seperti Tika, agak susah menerka berapa umurnya yang sebenarnya. Karena pasti dia tampil jauh lebih tua.

Tetapi ketika Tika masuk ke kamarnya, matanya menatap tajam. Sorotnya demikian menilai, sampai Tika heran bagaimana seseorang yang sudah di ambang maut masih sanggup menjatuhkan penilaian seperti itu.

”Selamat sore,” sapa Tika datar. ”Saya Kartika.”

”Saya tahu,” Helena melambaikan tangannya di

udara. ”Terima kasih mau menemui saya, Dokter Kartika.”

”Saya tahu mengapa Anda ingin melihat saya,” sambung Tika tanpa tedeng aling-aling. Bahkan tanpa berpura-pura ramah. ”Jika pernyataan saya bisa meringankan beban mental Anda, ketahuilah, di antara saya dan suami Anda tidak pernah terjadi perzinahan. Dokter Nurdin tidak pernah berselingkuh. Dia suami yang sangat setia. Dia sangat mencintai Anda dan anak-anaknya sampai tidak tega menceraikan Anda. Selamat sore.”

Tika langsung memutar tubuhnya dan melangkah ke pintu. Sesaat sebelum membuka pintu kamar, pintu terbuka dari luar. Anak dan menantu Dokter Nurdin memasuki ruangan. Mereka menepi sambil menatap Dokter Kartika dengan heran. Tetapi Tika tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia langsung keluar.

Sesampai di luar, Tika menghela napas panjang. Dan tiba-tiba saja dia merasa lega. Sebuah beban yang amat berat, yang selama ini menindih dadanya seperti mendadak tersingkir.

”Dia Dokter Kartika Kencana, kan?” tanya putri Dokter Nurdin kepada ibunya. ”Mengapa dia kemari? Dia dokter jantung, kan? Jantung Ibu tidak apa-apa?”

Helena tidak menjawab. Dia hanya memejamkan matanya.

”Apa karena Bapak, Bu?” desak Yusna penasaran.

Dia putri sulung Dokter Nurdin. Ketika ayahnya terlibat asmara dengan Dokter Kartika, umurnya sudah dua puluh satu tahun. Meskipun Bapak tidak pernah berterus terang, Yusna sudah bisa mencium perselingkuhan ayahnya.

Kemudian dia mendengar hubungan mereka terputus. Alasannya tidak jelas. Pokoknya sesudah itu Bapak menjadi lebih jinak. Lebih banyak berada di rumah. Dan pertengkarannya dengan Ibu berkurang.

Belakangan Yusna mendengar Dokter Kartika menikah dengan Anggada Subianto, presenter terkenal. Tampaknya kisah asmaranya dengan Bapak sudah berakhir. Mengapa tiba-tiba sore ini dia mengunjungi Ibu?

Dan dorongan hati seorang anak perempuan yang cenderung melindungi ibunya, mendorong Yusna menemui Dokter Kartika di kamar prakteknya. Dia masuk sebagai pasien terakhir.

Suster Ida tidak bertanya apa-apa. Karena dia mengenali anak Dokter Nurdin itu. Dia hanya diam-diam mengawasi dengan curiga.

”Selamat sore, Dokter Kartika,” sapa Yusna tanpa berniat duduk. Dia hanya tegak di depan meja tulis dokter wanita itu. ”Saya Yusna, putri Dokter Nurdin.”

”Apa yang bisa saya bantu?” tanya Tika datar. Tanpa bermaksud menyilakan tamunya duduk.

”Ibu saya sudah sampai pada hari-hari terakhir hidupnya,” kata Yusna dingin. ”Untuk apa Dokter menemuinya lagi?”

”Mengapa tidak bertanya kepada ayahmu?” balas Tika sama dinginnya.

”Saya belum bertemu dengan ayah saya.”

”Nah, untuk apa menemui saya?”

”Saya tahu *affair* Bapak dengan Dokter,” geram Yusna sengit. Sombongnya dokter sialan ini! Dikiranya tidak ada yang tahu?

Tika menatap wanita yang tegak dengan berang di hadapannya itu dengan dingin. Tidak ada yang ditakutinya lagi sekarang. Jika seluruh rumah sakit mengetahuinya sekalipun, apa bedanya lagi? Tidak ada lagi yang perlu dipertahankannya. Perkawinannya sudah ambruk!

”Tidak ada *affair*,” sahut Tika datar. ”Kami hanya saling jatuh cinta belasan tahun yang lalu. Bapak sangat mencintai keluarganya sampai dia tidak tega menceraikan ibumu. Sekarang silakan tinggalkan kamar praktek saya.”

”Lalu untuk apa Dokter menemui ibu saya lagi? Belum cukup menyakiti hatinya?”

”Kenapa tidak bertanya kepadanya mengapa dia minta saya datang?”

Tika bangkit dari kursinya. Meraih tasnya. Me-

masukkan barang-barangnya. Lalu menatap kembali Yusna dengan tenang.

"Masih ada pertanyaan?"

"Saya akan kembali," geram Yusna menahan marah. "Saya belum puas."

"Setiap hari saya ada di sini. Ibu boleh datang setiap saat. Tapi jika ingin tahu *affair* ayahmu, tanyalah kepadanya. Jangan kepada saya. Karena saya tidak punya waktu untuk menjawabnya."

Tika melangkah ke pintu. Ketika dia melewati Yusna, perempuan itu menatapnya dengan gusar.

"Dokter tidak takut skandal ini mengotori namamu yang harum?"

"Skandal apa? Saya tidak pernah membiarkan ayahmu mengotori tubuh saya. Jika kamu ingin menyebarkan gosip, silakan saja. Tapi tanya dulu ayahmu. Mungkin dia ingin kamu menunggu sampai ibumu tidak usah mendengarnya lagi."

Tika melewati Suster Ida yang sedang melongo bingung. Ketika dia sadar dokternya mau lewat, cepat-cepat dia membuka pintu.

"Selamat sore," sapa Tika tenang.

Lalu dengan langkah-langkah mantap tapi anggun, dia melangkah meninggalkan kamar prakteknya.

"Selamat sore, Dok," sahut Suster Ida menggagap.

Dia masih menunggu beberapa detik sebelum

menoleh kepada Yusna yang masih tegak mematung di depan meja tulis.

”Masih lama, Bu?” tegurnya tidak sabar.

Yusna seperti baru terjaga dari mimpi buruknya. Tanpa menjawab, dia memutar tubuhnya. Ketika dia melewati Suster Ida, perawat itu mengucapkan selamat sore. Tetapi Yusna tidak mengacuhkannya.

Dia tidak sabar menemui ayahnya. Tetapi Bapak pulang malam sekali hari itu. Suaminya sampai sudah tidak sabar menunggu.

”Kenapa sih baru diributkan sekarang?” gerutunya kesal. ”Peristiwa itu sudah basi! Dan Ibu sudah hampir meninggal!”

”Dari dulu aku penasaran!” geram Yusna sengit.

”Dan kamu ingin membongkar perselingkuhan Bapak sekarang? Setelah Ibu hampir pergi? Buat apa? Buat apa mengungkit luka lama?”

”Kenapa perempuan itu menemui Ibu?”

”Kenapa tidak tanya Ibu?”

”Ibu tidak mau menjawab!”

Bapak juga tidak. Dokter Nurdin yang ditemui anak-menantunya malam itu dalam keadaan letih, sama sekali tidak merasa perlu untuk menjawab.

”Ibu yang minta Dokter Kartika menemuinya,” sahutnya singkat.

”Untuk apa?”

”Tanya saja Ibu.”

”Ibu diam saja.”

”Kalau begitu jangan tanyakan lagi.”

”Apakah tentang *affair* Bapak?”

”Bukan urusanmu.”

”Urusan saya juga. Saya anak Bapak dan Ibu.”

”Tidak ada yang perlu diceritakan. Sekarang pulanglah. Bapak sudah capek.”

Yusna masih penasaran. Tetapi suaminya sudah mendesak mengajak pulang.

”Apa lagi sih maumu?” gerutunya di mobil. ”Buat apa menyiksa Bapak lagi? Bapak sudah cukup tersiksa dengan kondisi Ibu sekarang!”

”Saya curiga Bapak menyambung kembali *affair*-nya!”

”Dengan Dokter Kartika? Yang benar saja!”

”Dokter itu cuma kelihatannya saja suci! Di dalamnya dia penuh borok! Makanya suaminya kabur!”

”Gosipnya bilang Anggada Subianto kabur karena terpikat perempuan lain!” Suami Yusna tertawa pendek. ”Aku percaya. Lelaki itu memang terkenal buaya dari muda!”

”Waktu dia menikahi Dokter Kartika saja, saya heran dia diobati dukun dari mana!”

”Mungkin dia sakit. Butuh dokter seumur hidup!” suami Yusna tertawa gelak-gelak.

Dan tawanya berhenti dengan sendirinya ketika dilihatnya istrinya tidak ikut tertawa.

”Dulu saya punya firasat Bapak selingkuh. Sejak Ibu sakit, firasat itu datang lagi. Firasat seorang anak perempuan!”

”Wajar saja jika Bapak selingkuh. Ibu sakit. Tidak bisa melayani kebutuhan biologis Bapak. Masa dia harus menjadi pertapa?”

”Enak amat pendapat lelaki!”

”Loh, itu kan normal! Aku bicara apa adanya! Jangan menyalahkan Bapak. Dia harus bagaimana?”

”Istri sakit keras, suami boleh selingkuh? Enak saja!”

”Ibu saja mengerti kebutuhan Bapak dan mengizinkan. Kenapa kamu yang tidak puas?”

”Karena Bapak tidak adil! Seharusnya dia menemani Ibu yang sedang sakit. Menghiburnya. Menguatkan. Bukan keluyuran sampai malam menjajakan dirinya!”

”Ibu di rumah sakit. Bapak yang selalu menjaganya. Menemaninya berobat. Masa dia tidak boleh istirahat?”

”Bukan istirahat di pelukan perempuan lain!”

”Apa bedanya lagi buat Ibu sekarang? Dia tidak bisa memberikan apa yang Bapak butuhkan. Dan itu bukan salah Bapak!”

”Bukan salah Ibu juga. Ibu sakit! Sudah sampai di ujung hidupnya. Mengapa Bapak masih tega menyakiti hatinya?”

”Siapa sih yang bilang Bapak menyakiti hati Ibu? Itu kan imajinasimu sendiri!”

”Mengapa Ibu memanggil perempuan itu? Pasti karena Ibu mengira Bapak main gila dengan dia lagi!”

”Rasanya Ibu sudah tidak peduli lagi Bapak main gila dengan separuh perempuan di Jakarta sekalipun! Ibu kan tahu semua lelaki punya kebutuhan biologis, setua apa pun dia. Berapa pun umurnya.”

”Kalau Ibu sudah rela Bapak memenuhi kebutuhan biologisnya, mengapa harus memanggil perempuan itu lagi?”

”Barangkali Ibu hanya ingin meninggalkan pesan.”

”Pesan apa?”

”Supaya menjaga Bapak baik-baik sepeninggalnya. Jangan memaksa Bapak terlalu capek. Karena Bapak sudah tua. Jantungnya bisa minta *time out* kalau diforsir di tempat tidur...”

”Jangan bercanda! Nggak lucu!”

Bab XIII

BERGEGAS Tika turun dari mobilnya. Seperti yang selalu dilakukannya setiap kali sampai di rumah. Dia tergesa-gesa ingin melihat Dian. Menggendongnya. Mengajaknya ngobrol kalau belum tidur.

Ah, anak itu sudah menjadi segala-galanya dalam hidupnya di samping pasien-pasiennya yang kian bertambah banyak. Rasanya Tika tidak sabar. Ingin buru-buru menjumpainya.

"Dian!" panggilnya begitu pembantu membukakan pintu untuknya.

"Sudah tidur, Bu," kata pembantunya dengan sedikit perasaan menyesal. Mengerti sekali keinginan majikannya untuk menemui anaknya sebelum dia terlelap.

"Yaaa...." Tika tersenyum pahit.

Terlambat lagi. Permata hatinya sudah terlelap. Tidak bisa bermain-main lagi dengan Dian sebelum tidur. Dan dia melihat Astri.

”Malam, Ma. Dian sudah tidur?”

”Pulas sekali.” Astri tersenyum tipis. Dan entah mengapa, di mata Tika, senyumnya tidak seperti biasa.

Tika agak cemas melihatnya.

”Dian kenapa, Ma?”

”Nggak apa-apa. Dian baik. Semua beres.”

”Tapi seperti ada yang mengganggu pikiran Mama.”

”Memang susah membohongi dokter,” Astri mencoba membuyarkan kekhawatiran Tika.

”Mama nggak enak badan?” desak Tika. ”Apa yang dirasa, Ma? Mari saya periksa.”

”Mama tidak apa-apa. Sudahlah. Lebih baik kamu lihat Dian dulu.”

”Betul Mama tidak apa-apa?”

”Betul. Sudahlah. Sana lihat Dian.”

Tika melangkah ke kamar anaknya. Membuka pintu kamarnya dengan hati-hati. Dan masuk ke dalam.

”Malam, Bu,” sapa Emi setengah berbisik, takut membangunkan Dian.

Tika hanya mengangguk. Matanya tidak berpindah dari wajah anaknya yang sedang terlelap.

Tak sadar Tika tersenyum tipis. Selalu terbit senyumnya kalau melihat wajah Dian. Semakin besar dia terlihat semakin manis. Walaupun profilnya kurang proporsional. Dahinya lebar. Matanya melekuk dalam. Dagunya runcing.

Tika duduk di sisi tempat tidur Dian. Membelai kepalanya dengan penuh kasih sayang. Lalu membungkuk dan mengecup dahinya dengan lembut.

"Mama sayang Dian," bisiknya halus.

Dian sama sekali tidak terjaga. Tidurnya lelap sekali. Dia memeluk boneka beruangnya. Teman tidurnya sejak bayi.

Sampai berumur empat tahun, Dian memang tidak bisa tidur kalau tidak memeluk boneka beruangnya. Boneka itu sudah lusuh. Tapi Dian sangat menyayanginya. Pernah boneka itu hilang. Dan seluruh rumah kelabakan mencarinya.

Lama Tika menatap anaknya. Wajahnya begitu tenang. Damai. Seolah-olah tak ada penyakit yang ditakutinya. Seolah-olah dia percaya ada Mama yang akan melindunginya. Rela mengorbankan apa pun demi menyelamatkannya.

Setelah merapikan selimut Dian, Tika meninggalkan kamarnya. Dan menghampiri Astri yang sedang memotong apel di meja makan. Seperti biasa, dia menyodorkan sepiring apel yang telah dipotong-potongnya untuk Tika.

"Ah, Mama," keluh Tika sambil tersenyum. "Kan Tika sudah bilang, jangan potongi saya apel lagi. Saya bisa gigit sendiri kok, Ma. Lebih enak, kan. Digerogot, gitu."

"Biasanya kan kamu lupa. Sudah kecapekan, habis makan terus tidur."

”Mama selalu memanjakan saya!”

”Habis siapa lagi yang bisa Mama manjakan?” Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Astri terdiam. Wajahnya berubah.

Tika tahu sekali siapa yang tiba-tiba melintas di benak mantan mertuanya. Dia juga tahu Astri merindukan anaknya. Hanya saja dia tidak pernah mengungkapkannya.

Dibelainya punggung Astri dengan lembut. Lalu dia duduk di sampingnya.

Astri menyendokkan nasi ke piring Tika.

”Jangan banyak-banyak ah, Ma. Kenyang.”

”Kamu harus makan. Lihat, badanmu sudah jauh lebih kurus. Capek praktek siang-malam.”

”Saya nggak apa-apa kok, Ma.”

”Hasil tesmu yang terakhir bagus?”

”Saya sudah pulih seratus persen.”

”Tes Dian juga bagus?”

”Tes fungsi hatinya normal. Artinya sejauh ini tidak ada penolakan organ hati yang dicangkokkan.”

”Syukurlah. Mama khawatir sekali. Katamu kita harus menunggu paling tidak setahun untuk tahu ada penolakan atau tidak, kan? Sekarang sudah dua tahun....”

”Biasanya penolakan akut berlangsung dalam beberapa hari sesudah transplantasi, Ma. Penolakan kronis bisa sampai satu tahun atau lebih. Tidak

ada waktu yang pasti. Karena kedokteran bukan matematik. Kita doa saja terus ya, Ma. Mudah-mudahan tidak ada penolakan. Tidak ada komplikasi."

"Mama doa siang-malam, Tika."

"Jangan lupa, Mama juga harus kontrol darah. Sudah enam bulan lebih kan, Ma? Mata juga sudah dua tahun tidak dicek. Mama repot ngurusi kami sampai lupa kesehatan sendiri."

"Ah, Mama merasa sehat kok. Ayo, makan. Nanti keburu dingin."

"Mama yang bikin tempe bacem ini, kan? Rasanya beda sama bikinan si Marni. Lebih terasa, gitu. Nggak anyep."

"Ah, kamu bisa saja." Tapi suara Astri terdengar penuh kebanggaan. Mata tuanya sedikit berbinar di balik kacamata putihnya.

Mereka mengobrol sambil menyantap makan malam. Tika menceritakan kejadian-kejadian di rumah sakit, sementara Astri menceritakan kelucuan-kelucuan Dian.

"Kamu sudah mau tidur?" tanya Astri ketika mereka meninggalkan meja makan.

"Belum," sahut Tika mantap. "Ada yang Mama mau ceritakan, kan?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Muka Mama yang bilang."

"Memang susah bohongi kamu."

”Emi sms terus sampai lupa memandikan Dian?” Tika tersenyum lebar. ”Atau Marni sudah punya pacar, langganan sayur Mama?”

”Bukan,” sahut Astri sambil tertawa kecil. ”Mama cuma ingin tanya.”

”Tanya apa?”

”Kamu mau mengantarkan Mama ke rumah sakit besok?”

Tika tersentak kaget. Matanya menatap Astri dengan tegang bercampur cemas.

”Mama sakit apa? Apa yang dirasa, Ma? Kenapa baru bilang? Ayo ke kamar. Saya periksa!”

Buru-buru Tika bangkit dan meraih tangan mantan mertuanya.

”Mama tidak sakit!” bantah Astri cepat sebelum diseret ke kamar. ”Mama cuma mau minta tolong…”

”Minta tolong?” belalak Tika agak kesal. ”Kayak bukan Mama saja yang ngomong! Mama tidak perlu minta tolong! Tinggal bilang, Ma!”

”Mama minta tolong supaya kamu mau lihat seorang pasien besok. Itu juga kalau kamu sempat…”

”Tentu saja saya sempat. Ada teman Mama yang sakit jantung?”

”Anak Bang Samin, tukang daging ayam kampung langganan Mama. Kamu kenal juga, kan? Itu tuh bekas satpam bank yang di-PHK karena memukul nasabah. Mama pernah cerita, kan?”

Tika tersenyum tipis.

"Mana saya ingat, Ma? Mama kan punya langganan tukang sayur, tukang buah, tukang roti, tukang kue pancong, tukang bakso, tukang sate...."

Astri ikut tersenyum.

"Bang Samin sudah tua baru punya anak, Tika. Makanya dia dan istrinya sayang sekali sama anak itu. Anak tunggal."

"Mana ada orangtua yang tidak sayang anak, Ma? Tua atau muda kan sama saja. Anak mereka sakit jantung?"

"Katanya sakit jantung bawaan. Kemarin kejang-kejang terus pingsan. Mereka tidak punya uang untuk berobat ke dokter jantung, Tika. Kamu mau menolongnya?"

"Tentu saja. Besok saya periksa. Tapi lain kali Mama jangan bikin saya yang sakit jantung ya, Ma!"

"Terima kasih, Tika. Kamu memang dokter yang sangat baik."

"Mama baru tahu sekarang?" gurau Tika sambil tersenyum. "Sudah, Mama tidur sana. Sudah malam."

"Kamu belum mau tidur?"

"Masih ada kerjaan, Ma. Sebentar lagi deh."

"Jangan terlalu malam. Kamu sendiri harus banyak istirahat, Tika."

"Iya, Ma." Tika mengucapkan selamat malam dan melangkah ke kamar kerjanya.

Ketika sedang berjalan ke sana, dia berpikir alangkah beruntungnya dia memperoleh seorang ibu mertua yang sebaik Astri. Dan tiba-tiba saja bayangan Angga melintas di depan matanya. Masih di Amerikakah dia? Bersama istrinya yang muda dan cantik?

Astri memang tidak pernah menceritakannya. Dia tidak mau menambah sakit hati Tika. Tetapi ketika Tika dalam pemulihan setelah dioperasi, Astri berbisik di telinganya karena mengira Tika belum sadar.

”Maafkan Angga, Tika. Dia tidak bisa datang karena teman gadisnya hampir melahirkan. Dia titip doa untukmu dan Dian.”

Ada segurat perasaan perih di hati Tika setiap kali dia teringat mantan suaminya. Sakitnya lebih pedih daripada luka bekas operasi. Dan sakitnya tidak berkurang biarpun dua tahun telah berlalu.

Pada saat yang sama, nun jauh di belahan bumi utara sana, Angga pun sedang terkenang kepada mantan istrinya. Pada kebaikan-kebaikannya. Pengorbanannya untuk Dian. Dan kata-katanya yang terakhir, yang tak pernah mau hilang dari telinga Angga.

”Aku tidak pernah menodai diriku.”

Ketika kemarahan sedang menguasai dirinya, ketika egonya tengah terlukai, Angga tidak berpikir panjang untuk bercerai. Apalagi membayangkan

sakit hatinya tatkala dia memilih merawat anak orang lain sementara anaknya sendiri digugurkan.

Angga mengira mengejar cintanya yang terkubur di bawah timbunan salju di Yellowstone mampu mengembalikan kebahagiaannya.

Ternyata cinta memang bukan segala-galanya.

Ketika seseorang menjadi dewasa, dia bisa berubah. Ketika kepahitan hidup menyapa, bahkan manisnya cinta tak terasa lagi.

Andromeda banyak berubah. Sikapnya tidak semanis dulu lagi. Pelayanannya tidak setelaten biasa. Dia lebih sering berada di luar dengan teman-temannya. Dia pulang ke apartemen larut malam. Kadang-kadang menjelang pagi.

Angga mengerti ada jurang perbedaan umur yang mulai mengganggu hubungan mereka. Dalam usia di awal dua puluh, hidup sedang tersenyum lebar kepada Andromeda. Keceriaan dan semangat petualangannya sedang memuncak.

Dia bosan mengurung diri di rumah dengan seorang lelaki yang lebih banyak mengomel. Jadi lebih baik jika dia berada jauh di luar. Daripada tidak habis-habisnya bertengkar.

Kalau sedang risau setelah bertengkar, sering Angga terkenang kepada mantan istrinya. Selama delapan tahun menikah, berapa kali dia bertengkar dengan Tika? Hampir tidak pernah karena Tika selalu mengalah.

Tika memang istri yang baik. Selalu melayani. Selalu patuh. Selalu berusaha menyenangkan suami. Selalu setia. Kecuali pada saat terakhir. Ketika dorongan ingin punya anak membuatnya tergelincir, mengkhianati suaminya.

Mungkin aku harus memaafkan dan melupakannya. Demi Dian.

Keluarga bukan hanya masalah DNA, kata Mama.

Tetapi aku harus bagaimana lagi, keluh Angga pahit. Istriku berselingkuh. Aku jijik membayangkan dia dipeluk dan disetubuhi mantan dosennya yang tua bangka itu.

Aku menceraikannya baik-baik. Meninggalkannya diam-diam. Supaya tidak timbul skandal yang akan mencoreng nama baiknya. Aku harus bagaimana lagi?

Salahkah kalau setelah resmi bercerai aku kembali kepada Andromeda? Aku benar-benar mencintainya. Dan mendambakan punya anak kandung. Anakku sendiri. Darah dagingku.

Jika aku harus membayarnya dengan sangat mahal sekalipun, aku tidak akan menyesalinya. Karena itu harga yang harus kubayar.

Hanya satu yang kusesali. Aku harus meninggalkan Dian. Justru pada saat dia sangat membutuhkan dukungan ayahnya.

Siapa yang harus menggendongnya ketika rasa

sakit yang hampir tak tertahankan melanda tubuhnya?

Kata-kata Mama terasa tepat menikam ulu hatinya. Meninggalkan rasa nyeri yang teramat pedih.

Dian harus menghadapi operasi yang sangat berat. Dan ayahnya meninggalkannya! Tega membiarkannya menyabung nyawa seorang diri! Karena ibu yang selalu siap melindunginya juga saat itu sedang berjuang menyabung nyawa! Memberikan sebagian dirinya untuk anak yang dicintainya!

Kapan aku bisa melihat Dian lagi? Pertanyaan itu selalu mengoyak hati Angga. Masih adakah kesempatan melihat matanya yang bening menatapku dengan berbinar? Ya, mata Dian memang selalu bersinar kalau menatapku. Mungkin karena dia sudah mengenaliku sebagai ayahnya!

Atau semuanya itu tinggal kenangan?

Berapa usia Dian sekarang? Empat tahun? Sudah bisakah dia menanyakan di mana ayahnya? Mengapa dia tidak punya ayah seperti teman-temannya?

”Dian selalu menanyakanmu,” tulis Mama dalam sms yang dikirimnya. ”Karena bagi Dian, cuma kamulah ayahnya. Ayah yang dikenalnya sejak bayi.”

”Apa Dian masih mengenali saya, Ma?” tulis Angga dengan perasaan haru. ”Saya meninggalkan-

nya ketika dia masih bayi! Saya tidak berada di sampingnya ketika dia dioperasi! Ayah macam apa saya ini? Saya tidak pantas menjadi ayahnya!"

"Bagi Dian, kamu tetap ayahnya. Selamanya. Kapan kamu punya waktu untuk melihatnya? Anakmu sudah cukup besar untuk ditinggalkan sementara bersama ibunya, kan?"

Mama tidak tahu, saya tidak mungkin meninggalkan anak kami! Karena ada yang saya tidak bisa ceritakan kepada Mama!

Rumah tangga kami sedang bermasalah. Kami menjadi sering bertengkar. Walaupun hampir setiap pertengkaran selalu diakhiri dengan kemesraan.

"Maafkan Meda, Mas," Andromeda selalu meminta maaf dengan suara lirih setiap kali mereka selesai memadu cinta. "Cinta Meda kepada Mas Angga tak pernah berkurang. Meda sendiri bingung kenapa sekarang kita jadi sering bertengkar."

"Cinta tidak selamanya manis, Meda," sahut Angga sambil membelai mesra kepala istrinya yang bersandar ke dadanya. "Kadang-kadang terasa pahit. Apalagi kalau kita selalu bersama. Dan sudah punya anak."

"Bukankah kata orang anak akan menambah kebahagiaan kita, Mas? Mengapa kita justru tambah sering ribut setelah punya anak?"

Itu karena kamu masih sangat muda, Meda! Mungkin belum saatnya kamu punya anak! Kamu belum cukup dewasa untuk menjadi seorang ibu!

”Janji jangan bertengkar lagi ya, Mas?” pinta Andromeda setiap kali mereka selesai bermesraan. Jari-jemarinya yang lentik memainkan bulu-bulu yang tumbuh di dada Angga. ”Tegur Meda jika salah. Tapi jangan dibentak, ya?”

”Maafkan aku kalau kelepasan membentakmu,” Angga mengecup dahi Andromeda dengan penuh kasih sayang. ”Kadang-kadang stres yang membuat aku cepat meledak.”

”Mas Angga stres karena seharian mengurus Guntur?”

”Aku seharusnya bekerja. Membantumu mencari uang.”

”Lalu siapa yang mengurus Guntur?”

”Kapan kuliahmu selesai?”

”Mas sudah bosan menunggu?”

”Aku sudah tidak sabar untuk membawamu dan Guntur pulang ke Indonesia.”

”Mas yakin kita tidak bakal bertengkar di sana?”

”Paling tidak di Indonesia kita bisa hidup seperti pasangan normal. Suami bekerja. Istri mengurus anak.”

”Itu pendapat kuno, Mas.”

Dan mereka mulai bertengkar lagi.

Bab XIV

SETELAH menunggu sehari-semalam di ruang tunggu rumah sakit bersalin, akhirnya bayi Andromeda lahir juga.

Penderitaan Andromeda sudah hampir tak tertahankan. Dia sudah minta dokter melakukan operasi Caesar. Tetapi dokter menolak. Selama dapat melahirkan normal, tidak boleh dilakukan operasi. Setelah sakitnya tak tertahankan lagi, dia hanya diberi anestesi epidural.

Penderitaan Angga pun hanya sedikit lebih ringan. Dia harus duduk di bangku yang keras di ruang tunggu yang sederhana. Karena rumah sakit bersalin itu termasuk rumah sakit umum, suasananya cukup ramai. Pasien yang mau melahirkan, pasien yang sudah melahirkan, keluar-masuk sepanjang hari.

Beda sekali dengan rumah sakit swasta tempat Tika melahirkan. Sudah ruang tunggunya nyaman, sofanya empuk, ada televisi dan dispenser, lagi.

Mau pesan makanan tinggal telepon. Mau makan di kantin, jenis makanan yang disajikan tak kalah rasanya dengan restoran.

Karena proses melahirkan Andromeda seluruhnya ditanggung asuransi, dia tidak bisa memilih kelas yang lebih mahal. Bahkan dokter pun hanya datang jika ada kesulitan. Jika semuanya berlangsung normal, ada *midwife*, semacam bidan, yang menanganinya.

Tetapi terlepas dari sederhananya perawatan yang diperoleh, cara mereka menangani pasien sangat terlatih dan etis. Dokter menolak operasi, karena memang di luar negeri tidak diperkenankan melakukan operasi Caesar tanpa indikasi medis yang menyokong.

Ketika untuk pertama kalinya menggendong putranya, Angga merasa dadanya membuncah oleh haru dan bangga. Rasanya semua penderitaannya langsung lenyap. Semua kesulitan berlalu. Semua penyesalan punah.

Yang ada di depannya hanya sesosok makhluk baru lahir yang sedang memekik meneriakkan kehadirannya di dunia.

"Selamat datang di dunia, Guntur Bahana Subianto. Semoga gemuruh kelahiranmu membahana ke seluruh mayapada."

Saat itu ada petir yang menyambar. Seleret cahaya kilatnya menerobos kaca jendela. Seakan menjawab sapaan Angga.

Angga menggendong dan memeluk bayinya dengan penuh kasih sayang. Inilah anaknya. Anak kandungnya. Darah dagingnya.

Guntur sangat tampan. Bahkan ketika masih berujud bayi baru lahir, kombinasi kecantikan ibunya dan kegantengan ayahnya sudah menjelma di parasnya.

Ketika dua hari kemudian Angga menggendong bayinya pulang, dia merasa seakan-akan tidak mau dipisahkan lagi.

”Aku akan membawa kalian pulang ke Indonesia,” kata Angga di dalam apartemen Andromeda. ”Aku tidak bisa lagi berpisah dengan Guntur.”

Andromeda tidak menjawab. Dia masih merasa letih setelah mendaki tiga puluh enam anak tangga. Di apartemennya tidak ada lift. Dan kalau sebelum melahirkan dia masih bisa mengatasinya, sekarang dia merasa agak pengap.

Angga tidak begitu memperhatikan karena dia sedang sibuk menimang-nimang bayinya. Seluruh dunianya seolah-olah tiba-tiba mengerucut di seputar bayi ini. Hanya Guntur yang terlihat di depan matanya.

Hari demi hari Angga semakin lengket kepadanya. Dia yang meninabobokan Guntur. Dia yang bangun malam kalau Guntur menangis. Dia yang mengganti popok. Memandikan. Menukar baju. Yang dia tidak bisa cuma menyusuinya.

Tetapi ketika Andromeda sudah memompa air susunya dan memasukkannya ke dalam botol, Angga bisa memberi minum anaknya setiap kali dia menangis.

Andromeda menyimpan beberapa botol susu di lemari es. Jadi dia bisa meninggalkan bayinya sampai malam ketika dia sudah mulai kuliah dan bekerja lagi. Angga-lah yang merawat bayinya.

Setiap kali dia menggendong Guntur, dia melakukannya sama seperti ketika dia menggendong Dian dulu. Dia melekatkan kepala bayinya ke dada dan mengusap-usap punggungnya. Dan setiap kali melakukannya, dia terkenang kepada Dian. Setiap kali itu pula hatinya perih diiris kerinduan.

Sedang apakah Dian sekarang? Apakah hatinya sudah tidak bermasalah lagi? Bagaimana jantungnya?

Mama memang masih mengirim sms sekali-sekali. Tetapi sudah tidak sesering dulu lagi. Kalau Angga minta dikirimi foto, Mama baru mengirim mms. Dan Angga menerima foto itu seperti menerima gaji bulanan. Diciuminya foto Dian dengan penuh kerinduan.

***

Ketika mereka hampir tidak dapat lagi mengatasi kesulitan ekonomi, Angga minta agar Andromeda membawa Guntur pulang ke Indonesia.

Mula-mula Andromeda enggan memenuhi permintaan Angga.

"Kuliahku belum selesai," itu alasannya.

"Tapi kita sudah tidak bisa tinggal di sini lagi, Meda. Aku harus pulang untuk mencari uang."

"Mas bisa balik lagi ke sini, kan?"

"Kamu kan tahu aku tidak bisa berpisah dengan Guntur."

"Apa salahnya berpisah sebentar, Mas? Kalau Mas Angga sudah punya uang, balik ke sini secepatnya. Kami akan menunggumu di sini."

"Hidup di sini sangat mahal. Kalau di Indonesia, aku bisa kerja untuk membiayai kalian. Kamu tidak usah bekerja lagi, Meda."

"Tapi bagaimana kuliahku, Mas? Sampai kapan baru selesai?"

"Kamu sudah punya anak, Meda. Sekarang yang terpenting adalah Guntur. Bukan ijazah. Kamu tidak punya kewajiban lagi mempersembahkan gelar kepada ayahmu, kan?"

Mula-mula Andromeda memang selalu menentang keinginan Angga. Tetapi lama-kelamaan dia menyerah juga. Hidup bertambah sulit karena tekanan ekonomi. Dan pertengkaran mereka kian kerap.

”Aku capek bertengkar, Mas,” kata Andromeda malam itu ketika dia sedang berlunjur lelah di sofa. Angga sedang menggendong Guntur yang malam ini agak rewel. ”Kalau Mas mau pulang, pulanglah sendiri.”

Meledak kemarahan Angga mendengar kata-kata Andromeda. Dia juga sudah lelah mengurus Guntur seharian. Jangan kira karena dia bekerja di luar rumah, keletihannya lebih dari yang Angga rasakan.

”Kalau belum ada Guntur, aku sudah lama pulang!”

”Kembali kepada istrimu?”

”Apa katamu?”

”Mas pasti akan kembali kepada istrimu!”

”Kami sudah bercerai!”

”Mungkin dia mau rujuk.”

Angga menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kesal. Tidak menyangka beginilah akhir kisah cinta mereka yang begitu indah. Apakah cinta mereka hanya indah di bawah guyuran hujan salju?

Saat itu Guntur menangis. Angga harus membawanya ke kamar. Mencoba menghentikan tangisnya. Selama hampir lima menit dia sia-sia membujuk Guntur. Segala macam mainan sudah diberikan. Tetapi tangisnya malah makin keras.

Yang membuat Angga tambah jengkel, Andromeda tidak masuk ke kamar untuk menggendong Guntur. Paling tidak membantu menenangkannya.

”Meda!” teriak Angga kesal. ”Mungkin dia lapar! Buatkan susu!”

”Dia baru sejam nyusu,” sahut Andromeda sambil menguap. ”Susu formulanya habis. Besok harus beli dulu.”

Ketika lima menit kemudian Angga keluar dari kamar, Andromeda sudah terlelap di sofa. Angga menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatap wanita itu. Terbit sesalnya ketika melihat betapa nyenyak tidurnya.

Dia pasti sangat lelah, pikir Angga muram. Kalau dia tidak bertemu denganku, mungkin hidupnya masih jauh lebih enak. Ada orangtua yang membiayainya. Dan dia belum punya anak di ujung masa remajanya.

Hidupnya mungkin masih penuh tawa dan mimpi. Bukan seperti sekarang. Kuliah sambil kerja. Sesampainya di rumah masih diganggu tangis anak. Kadang-kadang malah bertengkar dengan Angga.

Setelah menidurkan Guntur, Angga kembali ke ruang tengah. Hati-hati dia merengkuh Andromeda. Dan menggendongnya ke kamar.

Andromeda hanya melenguh sedikit. Walaupun sebenarnya dia sudah terjaga. Dia hanya pura-pura memejamkan matanya.

Tetapi ketika Angga meletakkan tubuhnya dengan hati-hati di tempat tidur, Andromeda meling-

karkan lengannya di leher laki-laki itu dan mendesah.

Lalu semua pertengkaran mereka larut dalam kemesraan yang pekat. Seperti itulah selalu akhir pertengkaran mereka. Dan anehnya, kemesraan mereka serasa lebih pekat setelah pertengkaran yang panas.

"Mas betul-betul mau pulang ke Indonesia?" tanya Andromeda perlahan setelah kemesraan itu berlalu.

"Tidak kalau harus meninggalkan kamu dan Guntur di sini."

"Mas Angga mau tetap tinggal di sini?"

"Sampai diusir karena tidak bayar sewa tiga bulan," Angga tersenyum pahit. "Kamu bisa pindah ke asrama di kampusmu? Boleh bawa anak?"

"Ah, Mas Angga!" Andromeda mendesah sambil memukul dada lelaki itu dengan manja. Matanya yang indah, mata bening yang berbinar bagai bintang kejora, menatap Angga dengan menggoda. "Kalau pisah dengan Mas Angga, siapa yang mengurus Guntur?"

"Kan ada mamanya," Angga mencolek hidung yang mancung itu. "Biar kamu juga merasakan punya anak! Memandikan, mengganti *pampers*, bangun tengah malam. Jangan enak-enak saja tidur! Bangun!"

Lalu Angga mencubit dan menggelitiki ping-

gang Andromeda sampai dia tertawa terpingkal-pingkal sambil menggeliat-geliat geli. Dan mereka terbuai lagi dalam kemesraan.

"Kapan kita pulang, Mas?"

Itu pertanyaan Andromeda ketika dia sedang menyiapkan sarapan pagi.

Angga yang baru keluar dari kamar dengan mata masih setengah terpejam tertegun. Matanya langsung melebar menatap Andromeda.

"Apa katamu?"

"Kapan Mas akan membawa aku dan Guntur pulang ke Indonesia?"

"Kamu mau?" desak Angga tidak percaya.

Andromeda tersenyum masam.

"Apa aku punya pilihan?"

Angga menghambur memeluk Andromeda. Menciumi wajah dan lehernya sampai dia meng-geliat geli sambil berteriak-teriak. Teriakannya baru berhenti ketika dindingnya digedor tetangga sebelah.

"Ada tetangga seperti ini di rumahmu, Mas?" tanya Andromeda sambil menyeringai jengkel.

"Apa aku pernah bilang aku punya rumah?"

"Jadi kita numpang di mana?"

"Kamu tidak keberatan tidur di penampungan?"

Andromeda memekik panjang. Dan dindingnya digedor lagi. Kali ini lebih keras.

***

Akhirnya beberapa minggu kemudian, mereka kembali ke Indonesia. Saat itu Guntur berumur dua tahun.

Tidak mudah membawa seorang anak kecil naik pesawat terbang. Sulit membuatnya diam, terutama kalau telinganya sakit ketika pesawat lepas landas. Tangisnya mengganggu hampir semua penumpang yang duduk di dekat mereka.

Tetapi harapan Angga dan Andromeda untuk memulai hidup baru yang lebih nyaman di negeri sendiri, membuat mereka lebih sabar menghadapi kerewelan Guntur.

Ternyata hidup di tanah air pun tidak semudah yang digambarkan Angga. Mereka tidak punya rumah. Tidak ada keluarga yang menampung. Karena baik Angga maupun Andromeda tidak memberitahukan kedatangan mereka pada keluarga masing-masing.

Angga harus mengontrak sebuah rumah kecil yang terletak di dalam gang. Suasana di sekitar rumah mereka lumayan gaduh, tidak peduli siang atau malam.

Pedagang keliling, dari tukang bakso sampai tukang ketoprak, menjajakan dagangan mereka sambil menabuh ketokan atau piring. Sementara tukang roti dan tukang es krim, berkeliling dengan pengeras suara.

Anak-anak tetangga main bola di gang depan rumah sambil berteriak-teriak penuh semangat, seolah-olah mereka berada dalam stadion. Sekali-sekali ada bola nyasar membentur pintu rumah.

Karena dinding rumah sangat tipis, suara di gang terdengar seperti di kamar sebelah. Bukan cuma Guntur yang sering tersentak kaget. Andromeda pun jadi sulit tidur.

Dan karena dia tidak punya pekerjaan, seharian dia harus diam di rumah merawat Guntur. Padahal rumah itu sangat panas. Pendingin ruangan tidak diizinkan dipergunakan oleh pemilik rumah karena listriknya besar. Dan dia belum sempat mencuri listrik.

Kalau Andromeda terpaksa membuka jendela karena panas, sebatalyon nyamuk menyerbu masuk. Dalam waktu seminggu, seluruh kulit Guntur sudah berubah merah. Sebagian karena serbuan nyamuk. Sebagian lagi karena disengat panas.

Ketika Andromeda membawanya ke dokter, dia tidak bisa menebus obat. Karena tarif dokternya sangat mahal. Begitu juga harga obatnya. Padahal di Amerika, semuanya tidak bayar karena dia punya asuransi.

”Rasanya lebih baik kami di Amerika, Mas,” keluh Andromeda ketika Angga pulang ke rumah malam itu. ”Kasihan Guntur.”

”Kasihan Guntur atau kamu?” sindir Angga sambil menggendong anaknya.

Suasana hatinya memang sedang buruk. Dia belum dapat pekerjaan tetap di stasiun televisi. Dan dia melihat bagaimana kulit bayinya yang mulus sudah bebercak-bercak merah.

”Mas tidak lihat kulitnya merah-merah begitu?”

”Sudah kamu obati? Mana salepnya? Kamu ke dokter tadi pagi, kan?”

”Aku tidak bisa menebus obatnya, Mas. Obatnya mahal sekali. Uangku sudah habis buat bayar dokter!”

”Seharusnya kamu ke puskesmas.”

”Di puskesmas tidak ada spesialis kulit, Mas!”

”Tapi ada dokter! Masa dokter tidak bisa mengobati bekas gigitan nyamuk?”

”Kalau begitu besok Mas saja yang bawa Guntur ke sana!”

”Kamu yang cari kerja? Kalau aku tidak kerja, kita mau makan apa?”

”Memang Mas sudah kerja?”

Angga mengatupkan rahangnya menahan marah. Barangkali Andromeda cuma bertanya. Tidak bermaksud menyindir. Tapi lalu lintas Jakarta yang macet di mana-mana, udara panas yang menyengat, membuat tekanan darah gampang naik. Dan kemarahan mudah meledak.

”Kamu mau aku merampok?” geram Angga sengit.

”Loh?” Andromeda membeliak kesal. ”Siapa yang suruh Mas merampok? Lagian Mas mau merampok di mana? Pistol saja tidak punya!”

”Jangan memancing kemarahanku, Meda!”

”Mas yang datang-datang ngajak bertengkar!”

”Aku kan cuma ingin Guntur diobati!”

”Tapi aku tidak punya uang untuk menebus obatnya! Apa aku harus membakar resepnya untuk dioleskan ke kulitnya?”

Mengapa hidupku jadi begini susah, pikir Angga gemas.

Dia memandangi anak yang sedang digendongnya dengan sedih. Guntur balas menatap ayahnya dengan air mata berlinang. Tatapannya sangat menyentuh. Membangkitkan iba. Membuat hati Angga sangat trenyuh.

Aku benar-benar ayah yang tidak berguna, keluhnya penuh penyesalan.

***

Rupanya penderitaan mereka belum cukup. Seminggu kemudian, Guntur terjangkit demam berdarah. Dia harus dirawat di rumah sakit.

Angga tergopoh-gopoh datang ketika Andromeda menelepon dari Instalasi Gawat Darurat.

”Bagaimana keadaannya?” tanyanya gugup.

”Dokter bilang harus dirawat, Mas. Trombositnya tinggal dua puluh ribu. Kita harus menyiapkan darah.”

”Memang rumah sakit tidak punya persediaan darah? Pada ke mana darah di PMI?”

”Katanya golongan darah Guntur jarang, Mas. AB positif. Dan yang harus ditransfusi kan trombositnya. Mereka sedang tidak ada persediaan.”

”Harus beli?” geram Angga sengit.

”Mereka tidak bilang begitu. Hanya menyuruh kita menyiapkan darah. Tapi darahku A. Dan berat badanku tidak cukup.”

”Golongan darahku B,” desis Angga kesal. ”Kita tidak bisa mendonorkan darah untuk anak kita sendiri!”

”Jadi bagaimana, Mas?”

”Di mana Guntur?”

”Masih di IGD.”

”Belum dapat kamar?”

”Mereka tanya mau kelas berapa.”

Angga mengeretakkan giginya. Urat-urat lehernya bersembulan. Dadanya hampir meledak menahan stres.

”Berapa tarif kelas tiga?”

”Kelas tiga penuh, Mas.”

”Kelas dua?”

”Mesti tunggu sampai ada yang pulang nanti sore.”

”Jadi kelas berapa yang kosong?”

”Yang ada kelas satu dan VIP.”

”Tunggu apa lagi? Masuk saja kelas satu dulu. Nanti pindah kalau ada kelas dua yang kosong. Guntur kan tidak bisa disuruh tunggu di sini!”

”Mereka minta uang muka, Mas.”

Angga mengepalkan tinjunya menahan marah. Udara panas melewati rongga hidungnya. Paru-parunya serasa terbakar.

”Tidak bisa masuk dulu? Kondisi Guntur sudah cukup jelek, kan? Apa harus tunggu perdarahan dulu baru dirawat?” geram Angga sengit.

”Jangan marah padaku, Mas! Sana marah di bagian admisi!” sergah Andromeda sama jengkelnya.

”Biasanya kamu pintar merayu orang!”

”Loh, Mas suruh aku merayu kakek-kakek yang sudah bau tanah supaya dapat kamar?”

Dan mereka sudah bertengkar di depan IGD kalau tidak diusir perawat karena ada pasien gawat yang didorong masuk dengan brankar. Mereka dianggap menghalangi jalan.

”Jangan ngobrol di sini, Mas!” tegur perawat itu judes. ”Ini IGD, bukan warung kopi!”

”Memang kami kelihatannya lagi ngobrol?” belalak Angga kesal.

Untung perawat itu sudah keburu masuk. Kalau tidak, mereka bisa ribut di situ. Angga benar-benar sedang naik darah.

”Tidak bisa bayar DP dengan kartu kredit?” desisnya penasaran.

”Bisa. Tapi kartu kreditku ditolak.”

”Jadi kita harus bagaimana? Tidak bisa ngutang dulu?”

”Utang ke rumah sakit ya tidak bisa, Mas. Paling-paling pinjam uang ibuku.”

”Kamu tunggu apa lagi?” sergah Angga tidak sabar.

”Tunggu izinmu!” gerutu Andromeda gemas.

”Buat apa lagi izinku? Memang kamu mau beli saham?”

”Mas tidak marah kalau aku minta uang pada ibuku untuk membayar rumah sakit anak kita?”

”Untuk membayar pengobatan Guntur, aku tidak peduli dari mana kamu dapat uang!”

Bab XV

HARI ketiga setelah tiba di Jakarta, Angga langsung menelepon ibunya. Dia ingin menjumpai Mama. Sekaligus melihat Dian. Tetapi dia tidak berani datang ke rumah. Takut dilarang Tika.

"Mama bisa menemui saya di kafe dekat rumah? Tolong bawa Dian. Saya kangen sekali."

"Mama tidak berani bawa Dian keluar, Angga. Takut Tika marah. Kamu datang ke rumah saja. Dian sedang tidur. Kamu bisa melihatnya sebentar."

"Bagaimana kalau Tika tiba-tiba pulang, Ma?" gumam Angga bimbang.

"Biasanya dia tidak pernah pulang sampai malam. Kecuali kalau Dian sakit."

Akhirnya Angga datang ke rumah Tika. Karena rindunya kepada Dian sudah tak tertahankan lagi.

Seluruh kenangan masa lalu menyentuhnya begitu dia memasuki rumah itu. Angga sampai me-

rasa dadanya berdebar hangat. Seolah-olah semua elemen di rumah itu menyapanya dengan ramah.

Hampir tak ada perubahan besar di rumah itu. Tika seperti sengaja melestarikan kenangan masa lalu mereka. Bahkan kamar kerja Angga belum diubah. Semuanya masih tertata seperti ketika ditinggalkannya.

”Tika juga belum berubah,” kata ibunya seperti mengerti perasaan yang mengharubiru hati Angga. ”Dia masih tetap seperti dulu. Tidak ada lelaki yang pernah menggantikan tempatmu.”

Angga tidak menjawab. Dia hanya melangkah bisu di belakang ibunya. Mengikutinya dengan langkah gontai ke kamar Dian.

Dan melihat anak perempuan yang sedang terlelap itu, air matanya meleleh tak tertahankan lagi. Dia terkenang masa-masa ketika mereka masih bersama. Ketika dia menggendong Dian. Mendekapnya ke dada sambil membelai-belai punggungnya.

Sekarang Dian sudah besar. Angga hampir tidak mengenalinya lagi!

Hati-hati Angga berlutut di samping tempat tidurnya. Membelai pipi Dian dengan lembut.

Dan begitu jari-jemari Angga menyentuh kulit yang halus itu, Dian tersentak sedikit. Tetapi dia tidak terjaga. Hanya bibirnya yang bergerak-gerak sedikit, seperti ada yang mau diucapkannya.

Barangkali dia ingin menyapa ayah yang dilihatnya dalam mimpi. Ingin bertanya mengapa Papa baru datang sekarang.

”Maafkan Papa, Dian,” bisik Angga penuh haru. ”Papa tidak ada di sampingmu pada saat kamu sangat membutuhkan Papa.”

Astri yang tegak tidak jauh dari sana mengawasi mereka dengan mata berkaca-kaca. Dia sudah berpikir untuk membangunkan Dian. Kapan lagi Dian bisa melihat ayahnya? Tetapi bagaimana kalau dia mengadu pada ibunya nanti?

”Jangan, Ma,” Angga mencegah niat Astri. ”Rindu saya sudah terobati. Kalau sudah ketemu Tika nanti, saya ingin minta izin untuk bertemu Dian lagi.”

”Kamu mau ketemu Dian lagi? Kapan?”

”Saya tinggal di Jakarta, Ma. Masih banyak waktu.”

”Kamu pindah ke Jakarta?” Astri tersendat.

”Ya, kami memutuskan untuk tinggal di sini, Ma.”

”Sudah dapat pekerjaan?”

”Belum, Ma. Tapi Angga sedang mencari yang cocok.”

Atau belum ada yang mau memakaimu, keluh ibunya dalam hati.

Astri tahu betapa sulitnya presenter yang kariernya mulai meredup seperti Angga memperoleh

pekerjaan. Apalagi kalau dia sudah lama meninggalkan pekerjaan itu. Mungkin dia harus mulai dari bawah lagi. Sementara kebutuhan keluarganya sudah mendesak.

"Uangmu masih ada? Hidup di Jakarta tidak murah."

"Jangan khawatir, Ma. Angga masih punya uang."

Tetapi seorang ibu tahu sekali jika anaknya berbohong. Karena itu sebelum Angga permisi pulang, Astri menyelipkan sebuah amplop berisi uang di genggaman anaknya.

"Buat apa, Ma?" tanya Angga pura-pura kaget.

"Buat cucu Mama," sahut Astri tegas. "Belikan dia mainan."

Sekilas Angga melihat isi amplop itu.

"Sebanyak ini? Dia belum bisa naik sepeda, Ma!"

"Ya, belikan susu saja."

"Terima kasih, Ma. Tapi saya belum membutuhkannya." Atau yang benar, saya tidak mau memakai uang Tika, betapapun saya membutuhkan uang itu. "Minggu depan saya boleh nengok Dian lagi? Saya ingin menggendongnya seperti dulu."

"Temui Tika dulu, ya. Minta izinnya."

"Saya boleh menemuinya di sini? Atau harus di rumah sakit?"

"Jika kamu menemuinya di sini, Tika mengira

kamu hanya ingin menemui Dian. Jadi Mama rasa lebih baik kamu temui dia di rumah sakit. Kalau Tika berkenan, baru kamu minta izin menengok Dian."

"Terima kasih, Ma," Angga memeluk ibunya dan mengecup pipinya.

Ketika sedang memeluk wanita tua itu, untuk pertama kalinya Angga bersyukur dia memiliki seorang ibu yang begitu penuh pengertian.

"Maafkan Angga, Ma, karena Angga tidak bisa menjadi anak yang Mama harapkan."

Astri tidak menjawab. Karena dia tidak mampu membuka mulutnya.

***

Angga belum sempat menemui Tika. Guntur keburu jatuh sakit. Dia terjangkit demam berdarah yang sedang melanda Jakarta. Angga harus menemaninya siang-malam di rumah sakit.

Angga tidak mau beranjak sedikit pun dari sisi anaknya. Ketika sedang menemani Guntur berebut nyawa dengan Malaikat Maut, tiba-tiba saja ingatan Angga melayang kepada Tika. Seperti ini jugakah perjuangannya ketika Dian sakit?

Atau perjuangan Tika malah lebih berat lagi karena Dian bukan hanya sakit. Dia dioperasi. Malah Tika sendiri ikut dioperasi ketika dia mendonorkan sebagian hatinya untuk anaknya.

Dan aku tidak berada di samping mereka, sergah Angga dalam hati. Pada saat mereka sangat membutuhkan kehadiranku!

Selama Guntur sakit, Angga tidak mencari kerja. Padahal uangnya sudah sangat menipis. Dia sudah bertekad untuk menelepon ibunya ketika Andromeda mencegahnya.

Andromeda sudah menemui ibunya. Dia meminjam uang untuk biaya perawatan Guntur. Tentu saja tanpa setahu ayahnya. Karena ayahnya sudah tidak mau mengenalnya lagi sejak dia hamil.

Ternyata yang dipinjamkan ibunya bukan hanya uang untuk biaya perawatan Guntur di rumah sakit. Karena suatu hari seminggu setelah Guntur keluar dari rumah sakit, mereka menghilang.

Ketika Angga pulang ke rumah malam itu, rumah kontrakannya telah kosong. Andromeda membawa Guntur pergi.

"Rasanya ini jalan yang terbaik untukku dan Guntur, Mas," tulis Andromeda di ponsel yang ditinggalkannya di atas meja. "Bukan karena aku tidak mencintaimu lagi. Karena cintaku kepadamu akan seabadi Old Faithful Geyser."

Semalam-malaman Angga dilanda kepanikan. Mungkin dia bisa kehilangan Andromeda, walaupun dia sangat mencintainya. Tetapi dia tidak bisa kehilangan Guntur. Anak itu telah menjadi sebagian dirinya.

”Kamu tidak bisa membawanya, Meda,” desisnya ketika dia berguling seorang diri di ranjangnya malam itu. Sebelah tangannya meraba kasur kosong di sebelahnya. Di sanalah Guntur biasanya tidur. Di antara ayah dan ibunya. ”Memang kamu yang melahirkan Guntur. Tapi aku yang membesarkannya. Dia bukan hanya milikmu. Kamu tidak bisa membawanya pergi. Dia milikku juga.”

Kehilangan Guntur membuat Angga hampir gila. Setiap saat dia seperti melihat Guntur. Di rumah. Di gang. Bahkan di jalan raya. Juga di pasar. Di mal. Di toko. Di mana pun.

Sering dia mengejar anak yang dikiranya anaknya. Sering dia menerkam anak kecil yang dikiranya Guntur. Bahkan di rumah dia sering melihat bayangan anaknya dan beberapa kali menerjang tempat kosong.

Kenapa kamu sekejam ini, Meda, rintihnya ketika sedang duduk di lantai kamar sambil menutupi mukanya. Kamu tahu aku tidak bisa kehilangan Guntur!

Inikah hukuman atas dosaku? Aku meninggalkan Dian pada saat dia sangat membutuhkan ayahnya! Kini aku kehilangan anak kandungku!

Angga bertekad untuk mencari Guntur. Dan dia tahu ke mana Andromeda membawanya.

”Saya perlu uang, Ma,” katanya ketika dia menelepon ibunya malam itu. ”Pinjami saya uang.

Saya harus mencari anak saya. Andromeda menculiknya."

"Kamu tidak menikah, Angga," keluh ibunya setelah menghela napas panjang. "Secara hukum anak itu bukan anakmu."

"Saya akan membawanya pulang, Ma. Dia menculik anak saya."

"Dia ibunya, Angga. Dia hanya membawa anaknya bersamanya. Bukan menculik."

"Saya tidak peduli. Guntur anak saya."

"Sadarlah, Angga. Kamu tidak punya hak apa-apa atas anak itu," keluh Astri iba.

"Saya tetap akan mencarinya, Ma. Tolong pinjami saya uang."

"Ke mana kamu mau mencarinya, Angga? Amerika begitu luas."

"Saya sudah bersumpah akan mencari Guntur, Ma. Di mana pun dia berada."

"Mama tidak mau kamu kecewa, Angga."

"Saya memang sudah kecewa, Ma. Hidup saya penuh kekecewaan. Jangan Mama tambah lagi kekecewaan saya."

Dan untuk tidak mengecewakan anaknya, Astri meminjami Angga uang.

***

Tidak mudah mencari Andromeda dan Guntur. Mereka tidak ada di apartemen yang pernah mereka sewa di Salt Lake City. Tidak ada di kedai hamburger tempat Andromeda sehari-hari bekerja. Tidak ada di hotel tempat Andromeda biasa bekerja mengisi waktu liburnya di Yellowstone. Bahkan Angga tidak bisa menemukan Andromeda di Utah State University.

"Barangkali saya memang ditakdirkan tidak punya anak, Ma," tulis Angga dalam sms kepada ibunya.

Astri dapat merasakan kehancuran putranya. Dan dia ikut merasakan kepedihannya.

Tuhan sudah menganugerahi kamu seorang anak, Angga, bisik Astri ketika dia memangku Dian sambil menonton TV. Diciumnya kepala anak itu dengan lembut. Kamu yang menyia-nyiakannya.

Ketika Dian merasa ada setetes air hangat yang merembas ke kepalanya melalui sela-sela rambutnya, dia menengadah. Dan melihat mata neneknya yang berkaca-kaca, dia memiringkan kepalanya dan menatap heran.

"Eyang nangis?"

Dian memang dilahirkan dengan penuh kekurangan pada fisiknya. Tetapi sejak kecil dia telah memperlihatkan kelebihan lain. Dia sangat memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Terutama orang-orang yang dekat dengannya.

”Jangan nangis, Yang,” Dian mengelus-elus pipi neneknya. ”Dian nggak nakal lagi.”

”Dian nggak pernah nakal,” Astri meraih tangan cucunya dan menciumnya dengan penuh kasih sayang. ”Eyang nangis karena ingat Papa.”

”Papa Dian? Papa pelgi kalena Dian nakal?”

”Nggak, Sayang,” Astri memeluk cucunya dan menciumi kepalanya penuh haru. ”Dian nggak salah apa-apa.”

”Dian pengen lihat Papa, Yang. Semua temen Dian punya papa.”

Akhirnya, pikir Astri terharu. Saat itu datang juga. Saat seorang anak menanyakan ayahnya.

”Suatu hari Dian bisa ketemu Papa.”

”Kapan?”

Kamu sudah ketemu Papa, Sayang. Tapi saat itu kamu sedang tidur. Kamu hanya bisa melihatnya dalam mimpi.

”Kapan-kapan.”

”Eyang mau antelin Dian?”

”Ke mana?”

”Cali Papa.”

Astri hanya mengangguk sendu. Karena dia tidak berani menjanjikan apa-apa.

Sejak itu Dian sering menanyakan seperti apa ayahnya. Apa Papa sayang padanya. Mengapa Papa pergi.

Suatu hari setahun kemudian, Astri melihat

cucunya tegak di depan foto pernikahan orangtuanya di ruang tengah. Ketika Astri menghampirinya, Dian menoleh.

”Dian pengen punya poto Papa, Yang,” cetusnya tiba-tiba.

”Buat apa? Dian kan bisa lihat foto itu kalau kangen Papa.”

”Unjukin temen-temen.”

Ketika Astri memberikan selembar foto Angga, Dian menyimpan foto itu di tasnya. Sering Astri memergoki cucunya sedang menatap foto itu. Tetapi suatu hari Dian bukan hanya menatap. Dia mengecup foto itu.

”Jangan dicium fotonya ya, Sayang,” pinta Astri terharu. ”Kotor. Nanti Dian sakit.”

”Dian pengen cium Papa.”

”Boleh. Nanti kalau Dian ketemu Papa ya.”

”Kapan?”

”Dian pengen ketemu Papa?”

”Papa di mana, Yang?”

”Papa jauh, Sayang.”

”Mesti naik mobil? Kayak ke Puncak?”

”Lebih jauh lagi. Dian mesti terbang.”

Dan Astri tidak henti-hentinya menyesali katakatanya saat itu.

Karena keesokan harinya, Dian tergelincir dari puncak tangga. Dia seperti terbang ke lantai dasar rumah mereka.

***

Tika sedang melakukan operasi pada seorang anak yang menderita Patent Ductus Arteriosus. Pada bayi normal, pembuluh darah itu seharusnya sudah menutup pada waktu lahir atau beberapa hari sesudahnya. Karena pembuluh darah itu hanya berguna ketika janin masih berada dalam kandungan, pada saat paru-parunya belum berfungsi.

Tetapi pada beberapa bayi yang menderita PDA, pembuluh darah itu tetap terbuka, sehingga mengacaukan aliran darah dua pembuluh darah besar dari jantung yaitu Aorta dan Arteri Pulmonalis.

Operasi itu belum selesai ketika ponsel yang ditaruh di ruang ganti berbunyi. Untuk panggilan darurat dari rumah, Tika sudah memilih suara alarm untuk ponselnya. Dan dia sudah berpesan kepada semua perawatnya, kalau alarm berbunyi, dia harus diberitahu, apa pun yang sedang dilakukannya. Karena alarm itu berarti ada sesuatu yang terjadi pada Dian.

”Dian jatuh, Dok,” kata Suster Uni di pintu kamar operasi. ”Terpeleset di tangga. Sekarang sedang dibawa ke IGD.”

Tika terkejut setengah mati sampai pinset hampir lepas dari tangannya.

”Bagaimana keadaannya?” tanyanya gugup. Ke-

ringat langsung membanjir, lebih banyak dari saat dia mengoperasi pasien. Suster Hani harus buru-buru menghapus peluhnya, supaya tidak mengontaminasi pasien. ”Kesadarannya? Komposmentis?”

”Belum tahu, Dok. Belum ada laporan.”

”Monitor terus. Lapor pada saya kalau sudah sampai IGD.”

”Baik, Dok.”

Tetapi sejak itu konsentrasi Tika terganggu. Beberapa kali dia membuat kesalahan sampai timnya saling pandang dengan cemas.

Tika harus mengeraskan hatinya untuk tetap bertahan sampai operasi selesai. Jiwanya berperang antara tugasnya sebagai dokter dan nuraninya sebagai ibu.

Bayangan Dian jatuh dari tangga, terluka, memekik kesakitan dan menangis memanggil-manggil ibunya, tak mau hilang dari benaknya. Darah yang mengalir dari luka pasiennya seperti tiba-tiba berubah menjadi darah yang mengalir dari kepala Dian.

Tika harus memejamkan matanya untuk mengusir bayangan itu. Tetapi dia harus cepat-cepat membukanya kembali ketika sadar di mana dia berada.

Ada seorang pasien yang nyawanya tergantung keahlian tangannya. Pasien yang terbujur tak sadar di hadapannya. Pasien cilik yang orangtuanya se-

dang menunggu dengan harap-harap cemas di ruang tunggu.

Tika masih dapat mendengar kata-kata ibu pasiennya, istri tukang daging ayam kampung langganan Astri, ketika Tika mengatakan tidak ada pilihan pengobatan lain kecuali operasi.

Sudah hampir setahun Tika mencoba terapi konservatif dengan obat-obatan. Belakangan dia juga melakukan tindakan medis berupa kateterisasi, mencoba menutup lubang yang masih menganga. Tetapi tampaknya pengobatan itu sia-sia. Keadaan pasiennya semakin memburuk. Tampaknya tidak ada pilihan lain kecuali operasi.

"Apa tidak bahaya, Dok? Nita baru lima tahun!"

"Tidak ada operasi yang tidak berbahaya, Bu," sahut Tika sabar. Dia juga seorang ibu. Dia punya anak perempuan yang sebaya. Dian juga pernah dioperasi. Tika tahu sekali bagaimana cemasnya hati seorang ibu. Bagaimana takutnya mendengar anaknya harus dioperasi. "Tapi rasanya saat ini kita tidak punya pilihan lain."

"Kami serahkan nyawa anak kami ke tangan Dokter," cetus ayah Anita pasrah setelah berunding dengan istrinya. "Dokter lebih tahu mana yang terbaik."

"Nyawa manusia di tangan Tuhan, Pak," sahut Tika lunak. "Manusia hanya bisa berusaha."

"Tapi kami percaya pada kemampuan Dokter

Kartika," kata ayah Anita mantap. "Dokter bukan cuma pintar. Dokter sudah sangat berpengalaman. Saya bilang pada istri saya, kepada siapa lagi kita harus minta tolong?"

Mereka sangat bersyukur ketika Bu Astri, langganan daging ayam mereka, mau minta tolong pada menantunya, Dokter Kartika Kencana yang terkenal. Dokter Kartika bukan hanya mau memberikan pemeriksaan gratis. Dia malah bersedia mengoperasi tanpa meminta bayaran.

"Asisten saya dan dokter anestesi juga tidak perlu dibayar. Tapi rumah sakit tidak bisa gratis. Bapak harus minta surat OTM. Orang tidak mampu. Untuk meringankan biaya rumah sakit."

"Saya akan mengusahakannya, Dokter," kata Bang Samin penuh rasa terima kasih. Duh, baiknya dokter ini! Tidak bohong kata orang, Dokter Kartika memang dokter yang sangat dermawan!

"Tolong Nita, Dok," pinta ibu Anita mengibaiba. "Dia anak kami satu-satunya. Suami saya sangat menyayanginya."

"Saya akan berusaha semampu saya, Bu."

Dan Tika menepati janjinya. Dia bertahan sampai operasi selesai. Walaupun Suster Uni mengatakan Dian sudah tiba di IGD. Meskipun katanya Dian menangis terus memanggil-manggil ibunya. Biarpun katanya nenek Dian sudah berkali-kali minta tolong agar bisa bicara sebentar dengan Tika.

Astri pasti sangat cemas. Bukan hanya cemas. Dia pasti merasa bersalah. Dian jatuh. Dan Tika sedang tidak berada di rumah.

Memang Dian bukan tanggung jawabnya. Ada pramusiwi yang bertugas menjaganya. Tapi Tika tahu, Astri merasa bertanggung jawab atas keselamatan cucunya.

Sekarang Dian jatuh. Pasti Astri sangat bingung. Dia ingin Tika datang menjenguk. Memeriksa. Menolong anaknya.

Tika bukan hanya ibu Dian. Dia seorang dokter. Kepada siapa lagi pasien harus minta tolong kalau bukan kepada dokter? Masa orang lain bisa ditolongnya, anak sendiri tidak?

Tetapi Tika terpaksa menunggu sampai operasi selesai. Walaupun berbagai pertanyaan terus menghantuinya. Siapa dokter yang menangani Dian? Seburuk apa keadaannya?

"Lanjutkan," katanya kepada asistennya. Saat itu Dokter Amin tinggal menjahit dan menutup luka. "Saya ke IGD sebentar."

Tika membuka masker dan sarung tangannya lalu dia menghambur ke Instalasi Gawat Darurat.

"Trauma kapitis, Dok," kata dokter jaga yang menangani Dian. "Dan suspek fraktur radius sinistra. Kalau sudah tenang akan saya kirim ke radiologi untuk cito foto lengan bawah. Dokter ingin sekalian CT scan kepala?"

”Terima kasih,” sahut Tika singkat.

Dia langsung menuju ke ranjang tempat Dian berbaring. Tangisnya sudah terdengar dari balik tirai. Mendengar tangisnya, hati Tika seperti dicabik-cabik.

Tika menyibakkan tirai dan melihat Dian sedang berbaring sambil menangis. Astri tegak di samping ranjang, berusaha menenangkannya. Ketika melihat Tika, tangis Astri langsung pecah.

”Maafkan Mama, Tika....”

Tika menyentuh bahu mantan mertuanya lalu memeluk Dian.

”Nggak apa-apa, Sayang,” katanya sambil berusaha mengekang perasaannya. ”Mama sudah di sini.”

Terus terang Tika takut sekali. Tetapi dia berusaha tampil tegar. Supaya Dian tidak makin panik.

Dia melakukan pemeriksaan singkat. Dan menghela napas lega ketika semuanya tampak baik-baik saja kecuali lengan bawah kiri Dian yang mungkin patah.

”Tadi Dian nggak sadar, Tika. Dan muntah-muntah. Mama takut sekali. Semua salah Mama....”

”Bukan salah Mama. Dian yang nakal,” hibur Tika sambil menggendong Dian ke bagian radiologi. ”Mungkin tulang lengannya patah dan dia gegar otak. Malam ini Dian perlu diobservasi. Kalau semua baik, besok boleh pulang.”

Ketika Dian sudah bisa ditinggal, Tika kembali secepat-cepatnya ke ruang operasi.

"Titip Dian, Ma. Saya harus lihat anaknya Pak Samin."

Astri hanya bisa mengangguk. Sebenarnya dia takut ditinggal sendiri. Tapi dia sadar, Tika ada tugas yang tidak dapat lama-lama ditinggalkannya.

Sebenarnya bukan cuma Astri yang tidak mau ditinggal. Dian juga. Dia menangis ketika ibunya meninggalkannya. Hancur hati Tika ketika harus meninggalkan anaknya menangis ketakutan begitu.

Dian bukan hanya takut. Dia juga kesakitan. Dan tidak ada Mama yang menggendongnya. Memeluknya. Membujuknya. Padahal Mama adalah orang yang paling diharapkan berada di sampingnya ketika dia sakit.

Tika harus menyembunyikan air matanya ketika meninggalkan anaknya di bagian radiologi. Dia ingin sekali menemani Dian. Tapi dia sadar dia harus kembali secepatnya ke ruang operasi.

Tika percaya asistennya bisa melanjutkan operasi itu. Mereka sudah sering melakukannya. Dan yang dilakukan asistennya hanya menutup luka operasi. Tetapi Tika tetap menganggap operasi itu sebagai tanggung jawabnya.

"Semua oke?" tanyanya begitu masuk kamar operasi.

"Oke, Dok," sahut Dokter Amin sigap. "Bagaimana Dian?"

”Fraktur radius sinistra. Komosio serebri. Sedang persiapan untuk CT scan.”

”Dokter tidak perlu menunggui Dian?”

”Saya harus memantau Anita dulu.” Tidak sadar Tika menghela napas berat.

Karena itu kewajiban seorang dokter! Walaupun kadang-kadang harus menelantarkan keluarga.

***

Operasi itu berlangsung sukses. Tetapi keesokan harinya anak perempuan yang baru berumur lima tahun itu meninggal di ruang ICU.

Tika yakin tidak ada kesalahan dalam prosedur operasinya. Tidak ada kesalahan yang dibuat oleh asistennya waktu menutup luka.

Tetapi bagaimanapun ada seleret sesal di hatinya karena pasiennya meninggal. Lebih-lebih karena dia merasa konsentrasinya terganggu di tengah-tengah operasi.

Dan pasien itu seumur Dian. Tika selalu teringat anaknya setiap kali membayangkan pasien itu. Ingatan itu justru menambah rasa sesalnya.

”Saya sudah berusaha,” kata Tika di depan orangtua pasiennya. Selalu merupakan tugas yang paling berat untuk mengatakan hal seperti ini kepada keluarga pasien. Lebih-lebih keluarga yang sangat memercayai kemampuannya. ”Tetapi kami tidak dapat menyelamatkan Anita.”

Orangtua Anita tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Ibunya malah masih menangis dalam pelukan suaminya yang merangkulnya dengan mata berkaca-kaca.

Tika tidak tega menyaksikan mereka lebih lama lagi. Dia tahu betapa hancurnya hati mereka. Dan dia dapat merasakannya. Tetapi apa lagi yang dapat dilakukannya? Manusia boleh berusaha. Tapi Tuhan yang punya kuasa.

Tika menganggukkan kepalanya kepada orangtua Anita. Lalu dia berlalu.

Sambil melangkah menjauh, dia masih dapat mendengar isak tangis ibu pasiennya.

”Buat apa Tuhan memberikan Anita kalau kita cuma boleh sebentar memilikinya?” ratap wanita itu dalam pelukan suaminya.

Suaminya mengatupkan rahangnya sebelum menjawab dengan pahit.

”Kamu masih percaya ada Tuhan? Apa lagi yang belum kita lakukan untuk kesembuhan Anita?”

Tika masih dapat mendengar dengan jelas kata-kata mereka. Diam-diam dia menghela napas panjang.

Dalam pengalamannya sebagai dokter, berapa banyak pasien yang bersikap seperti ayah Anita?

Mereka kehilangan kepercayaan karena permintaannya seolah-olah tidak didengar Tuhan. Padahal berapa banyak orangtua yang tidak mengabulkan

permintaan anaknya bila dirasanya mengabulkan permintaan itu bukan pilihan yang terbaik?

Jika kelak Tuhan juga mengambil Dian, apakah dia juga akan bersikap seperti ayah Anita? Dapatkah dia bersikap sebaliknya, pasrah menerima semua kehendak Tuhan, seperti apa pun menyakitkannya takdir yang menimpa Dian?

Tolong ajari saya untuk menerima semua kehendak-Mu, Tuhan, bisik Tika sambil melangkah gontai. Karena hanya Engkau yang tahu mana yang terbaik.

Bab XVI

KETIKA sedang menunggui cucunya diobservasi di rumah sakit, Astri sudah berjanji dalam hatinya, jika Dian sembuh, dia akan membawa cucunya menemui ayahnya.

Dian memang harus menjalani operasi pemasangan pen di lengan bawahnya. Tetapi selain itu tak ada yang mengkhawatirkan. Gegar otaknya terhitung ringan dan pulih dengan sempurna.

Karena itu Astri memberanikan diri untuk minta izin membawa Dian menemui Angga di Amerika.

"Dian ingin terbang menemui ayahnya," katanya saat minta izin pada Tika. "Dan Mama sudah janji akan membawanya menemui Angga jika Tika mengizinkan. Sekarang Angga berada di Yellowstone."

"Bukan perjalanan yang dekat ke Amerika, Ma," sahut Tika ragu. "Tujuh belas jam ke Los Angeles.

Dari sana masih harus naik pesawat lagi, baru naik mobil ke Yellowstone. Apa Dian sanggup? Apa Mama kuat?"

"Jangan pikirkan Mama. Periksa saja kondisi Dian. Jika menurut pendapatmu dia sehat, Mama akan membawanya menemui ayahnya."

"Tapi Mas Angga tidak percaya Dian anaknya, Ma. Buat apa membawa Dian ke sana?"

"Dian ingin sekali menemui ayahnya."

"Jika Mas Angga menyangkal, bukankah trauma itu malah sangat menyakiti hati Dian, Ma?"

"Mungkin Dian bukan darah dagingnya. Tapi Mama tahu Angga menyayanginya."

Begitu sayangnya sampai tidak muncul waktu Dian dioperasi?

Tika ingin mengucapkannya. Tetapi dia tidak ingin menyakiti hati Astri. Karena itu ditelannya lagi kata-kata yang sudah berada di ujung lidahnya.

Astri melihat perubahan air muka Tika. Dan dia dapat menerka apa yang tersirat di benaknya.

"Kamu tidak percaya Angga masih menyayangi Dian?"

"Saya khawatir Mas Angga tidak mau melihatnya lagi, Ma. Dia menganggap Dian adalah anak hasil perselingkuhan saya. Bukankah karena itu kami bercerai?"

Angga sudah datang melihatnya, Tika. Hanya saja Mama tidak berani mengatakannya kepadamu.

”Kalau saja Mas Angga tahu, saya tidak pernah berselingkuh...” gumam Tika dengan mata berkaca-kaca. ”Cinta saya kepadanya tidak pernah layu sekalipun semua bunga di dunia sudah luruh.”

”Apakah belum saatnya untuk membuka rahasiamu, Tika?” desah Astri terharu. ”Angga sudah berpisah dengan perempuan itu. Andromeda membawa anak mereka dan menghilang entah ke mana. Angga masih mencari anaknya dan menunggu mereka. Entah sampai kapan.”

”Saya sudah berjanji tidak akan membuka rahasia ini selama saya masih hidup, Ma. Mungkin di ambang ajal nanti, Tuhan masih memberi saya kesempatan untuk menceritakannya kepada Dian.”

”Mengapa harus menyiksa diri, Tika? Kamu dan Angga sama-sama menderita. Dan sekarang ada seseorang yang sama-sama kalian cintai ikut sengsara. Jika kamu ceritakan hanya pada Mama, mungkinkah rahasia ini tetap menjadi rahasia kita?”

Tetapi Tika tetap memegang janjinya kepada Dokter Nurdin. Dia tidak ingin menceritakan rahasianya kepada siapa pun. Tidak juga kepada Astri.

Dia mengizinkan Astri membawa Dian menemui ayahnya dengan satu syarat.

”Mama percaya Mas Angga masih menyayangi Dian?”

”Mama yakin, Tika. Angga sangat menyayanginya.”

”Kalau begitu bawalah Dian menemui ayahnya, Ma.”

***

Malam itu, Tika sengaja menutup prakteknya. Karena dia ingin menghabiskan malam terakhir bersama Dian sebelum anaknya berangkat ke Amerika.

”Dian mesti nurut sama Eyang, ya,” kata Tika sambil membelai-belai kepala Dian.

Saat itu mereka sudah berbaring bersebelahan di ranjang Tika. Karena malam itu, Dian ingin tidur bersama ibunya.

”Dian nggak boleh nakal. Nggak boleh bikin Eyang capek.”

”Emang ngomel capek ya, Ma?”

Tika tersenyum antara geli dan haru mendengar pertanyaan lucu anaknya.

”Buat orang setua Eyang, ngomong saja kadang-kadang sudah capek, Dian. Apalagi ngomel. Jadi Dian janji nggak bandel, kan? Supaya Eyang nggak ngomel terus?”

Dian mengangguk. Matanya menatap ibunya dengan cermat.

”Sama siapa Mama di lumah kalo kita semua nggak ada?”

”Sendirian,” Tika tersenyum pahit. ”Makanya Dian jangan pergi lama-lama, ya? Mama kesepian nih!”

”Kenapa Mama nggak ikut aja?”

”Kalau Mama pergi, kasihan kan pasien-pasien Mama? Sakit tidak ada dokter yang mengobati?”

”Iya. Nanti pasien Mama mati ya, Ma?” mata Dian mengawasi ibunya dengan penuh tanda tanya. ”Ke mana olang pelgi kalo mati, Ma?”

”Ke surga, Dian. Ke rumah Tuhan.”

”Dali sana nggak bisa balik lagi?”

”Tidak ada yang pernah kembali dari sana, Dian.”

”Kalo gitu Dian nggak mau mati. Nggak bisa ketemu Mama lagi.”

Tika meraih anaknya ke dalam pelukannya. Dia ingin mendekapnya erat-erat. Supaya tidak usah melepaskannya lagi. Tetapi sesaat sebelum mendekapnya, dia ingat lengan Dian yang patah.

Dibelainya lengan itu dengan hati-hati. Diciuminya pipinya dan dahinya dengan penuh kasih sayang.

”Hati-hati lengan Dian, ya. Jangan patah lagi.”

”Ada seklupnya ya, Ma?”

Tika mengangguk sambil tersenyum.

”Papa juga nggak boleh meluk?”

”Boleh. Asal hati-hati.”

”Mama kangen juga sama Papa?”

Mata Tika menjadi berkaca-kaca mendengar pertanyaan anaknya. Dia hanya mampu menganggukkan kepalanya.

Kamu tidak tahu betapa rindunya Mama pada ayahmu, Sayang! Jika saja Mama punya sayap untuk menjenguknya… Tapi maukah Papa dijenguk? Karena dia sudah tidak mau melihat Mama lagi!

Dian melihat mata ibunya yang basah. Diulurkannya tangan kanannya. Ujung jarinya menghapus air di mata ibunya dengan lembut.

"Jangan nangis, Ma. Nanti Dian bilang Papa, Mama kangen. Kangeeen banget. Sampe Mama nangis."

"Mama nangis karena bakal kesepian ditinggal Dian."

"Jangan nangis, Ma. Kata Eyang, olang pintel nggak boleh nangis."

Tika merengkuh kepala Dian ke dadanya. Dan menciuminya dengan air mata berlinang.

"Cepat pulang ya, Sayang," bisiknya menahan haru. "Mama tidak bisa berpisah dengan Dian."

"Bial Abubu nemenin Mama bobok ya. Bial Mama nggak kesepian."

Abubu adalah boneka beruang kesayangan Dian. Boneka itu dinamai sesuai bunyi yang sering keluar dari mulut Dian ketika dia masih bayi.

Boneka itu selalu menemaninya tidur. Dian hampir tak pernah berpisah dengan Abubu. Se-

karang dia mau memberikan Abubu untuk menemani ibunya tidur? Tika hampir tidak percaya.

Dipegangnya kedua belah pipi Dian. Ditatapnya matanya dengan terharu.

"Betul Dian mau suruh Abubu nemenin Mama? Dian bisa tidur kalau tidak ada Abubu?"

"Kan ada Papa," sahut Dian spontan. "Bial Abubu nemenin Mama."

"Terima kasih, Sayang," Tika mengecup dahi anaknya dengan lembut. "Kalau Mama kangen Dian, Mama ciumin Abubu."

***

"Dua hari yang lalu mantan mertuaku membawa Dian menemui ayahnya di Amerika," kata Tika ketika dia bertemu Nurdin di kantin. "Sekarang mungkin Dian baru bisa tidur bersama ayahnya."

Ada perbedaan waktu tiga belas jam antara Jakarta dan Yellowstone. Kalau saat itu jam tangan Tika menunjukkan pukul satu siang, berarti di Yellowstone jam dua belas malam. Dian pasti sudah tidur nyenyak. Dan dia tidak perlu bermimpi lagi bertemu ayahnya. Karena Papa kini sudah berada di dekatnya.

Tika sedang makan seorang diri ketika Nurdin minta izin duduk di mejanya. Karena saat itu tidak ada meja kosong di kantin, Tika terpaksa mengizinkan.

Begitu melihat murungnya paras Tika, Nurdin tahu ada yang tidak beres. Mula-mula dikiranya Dian sakit. Ketika dia tahu Tika hanya kesepian karena Dian pergi menengok ayahnya, dia malah menjadi jengkel.

"Untuk apa?" dengus Nurdin sengit. "Dia sudah menganggap Dian bukan anaknya, kan? Buat apa Dian mencarinya?"

"Dian sangat ingin melihat ayahnya."

"Carilah ayah lain untuknya."

Tika tersenyum pahit.

"Aku belum ingin mencari pengganti mantan suamiku."

"Tapi Dian membutuhkan seorang ayah."

"Selama ini aku sudah menjadi orangtua tunggal untuk Dian."

"Dian butuh figur ayah. Kamu tidak bisa memberikannya."

"Aku tidak akan menikah dengan laki-laki yang tidak kucintai, hanya supaya Dian punya ayah."

"Juga laki-laki yang pernah kamu cintai?"

Tika tertegun. Ditatapnya Nurdin dengan tajam. Apa arti kata-katanya? Apakah dia masih...?

"Istriku sudah meninggal," Nurdin menghela napas berat. "Anak-anakku sudah menikah. Mungkin pada usiaku sekarang, aku bukan hanya membutuhkan seorang kekasih. Aku butuh teman."

"Kalau begitu biarkan aku tetap jadi temanmu," kata Tika lembut.

Nurdin menggeleng sambil menatap Tika dengan sungguh-sungguh. Mata tuanya yang masih bersorot tajam di balik kacamata putihnya terlihat sangat serius. Seperti dulu. Ketika Tika masih menjadi mahasiswinya. Dan dia sedang diuji di depan sebuah presentasi kasus.

"Aku ingin seorang teman yang bisa mendampingiku di malam-malam yang sepi, Tika. Ketika kesunyian menemaniku di kamar tidur."

"Kalau begitu carilah pengganti istrimu. Seorang wanita yang bersedia mendampingimu. Aku yakin anak-anakmu tidak keberatan. Mungkin mereka malah merasa lega karena tidak usah mengurusi ayah mereka lagi."

"Wanita yang kuinginkan kini berada di hadapanku."

"Aku sudah berjanji akan mengabdikan diriku seutuhnya untuk merawat Dian. Hanya karena dia aku masih ingin melihat matahari esok pagi."

"Kita bisa merawat Dian bersama-sama, Tika. Sambil merajut kembali impian masa lalu kita."

"Dalam usia kita sekarang, sudah tidak ada lagi mimpi, Bang. Yang ada hanya kenyataan. Aku sudah punya Dian. Sekarang dia adalah segala-galanya bagiku. Aku tidak ingin mengecewakannya."

"Aku berjanji tidak akan mengecewakannya. Aku akan berusaha menjadi ayah yang baik baginya. Ayah yang tidak pernah dimilikinya."

”Dian sudah punya seorang ayah. Di hatinya, hanya ada Mas Angga.”

Tetapi lelaki itu bukan ayahnya!

Nurdin belum sempat menjawab ketika seseorang tiba di dekat meja mereka. Saat itu kantin sangat ramai karena jam makan siang. Nurdin dan Tika juga sedang terlibat pembicaraan yang cukup serius.

Mereka tidak memperhatikan keadaan sekitarnya. Tidak heran kalau mereka tidak sadar orang tak dikenal itu sudah berada begitu dekat dengan meja mereka. Padahal dia bukan pelayan.

Orang itu tidak berkata apa-apa. Tidak seorang pun menduga apa yang hendak dilakukannya. Dia menghampiri Tika.

”Kami sangat mengharapkanmu, Dokter Kartika,” suaranya hampir hilang ditelan keramaian suasana. Tidak seorang pun bisa mendengarnya dengan jelas. ”Dokterlah harapan kami satu-satunya untuk menyelamatkan Anita. Tapi Dokter mengecewakan kami. Mentang-mentang kami orang tidak mampu!”

”Pak Samin?” Refleks Tika bangkit dengan terperanjat.

”Dokter Tika meninggalkan operasi sebelum selesai,” geram ayah Anita sengit. Matanya merah sekali. Pelupuknya membengkak. Seperti sudah sebulan menangis terus. Dia menatap Tika dengan berang. ”Dokter membunuh Nita!”

Lalu dia melakukan gerakan yang tidak disangka-sangka. Tangan kirinya mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya.

Hanya sekilas Tika melihat kilatan benda itu. Sebelum dia merasakan sakit yang teramat nyeri di bagian kanan atas perutnya. Nyerinya terasa bukan hanya sekali. Tapi berkali-kali.

"Tika!" samar-samar dia mendengar pekikan Nurdin. Suaranya seperti bergema di ruang kosong.

Benarkah itu suara Nurdin? Suaranya bergalau dengan berbagai jeritan lain. Suara orang-orang yang tidak dikenalnya.

Lalu Tika merasa dia sedang melayang jatuh. Dan sesuatu yang hangat merembas ke tangannya yang secara spontan menebah perutnya.

"Dian..." rintihnya sesaat sebelum memejamkan matanya.

"Tika! Tika!" ada suara yang terdengar amat jauh di telinganya. Semakin lama semakin memudar. "Jangan pergi, Tika! Jangan tinggalkan aku!"

Dia merasa ada tangan yang kuat menekan bagian kanan perutnya yang terasa sakit. Lalu ada bayangan hitam yang menaunginya.

"Buka matamu, Tika! Buka! Sadar! Jangan pergi!"

Tika tahu jika dia kehilangan kesadarannya, mungkin dia tidak akan pernah membuka mata-

nya lagi. Karena itu dia berusaha keras untuk tetap terjaga. Berjuang untuk membuka matanya.

Tetapi dia gagal. Kegelapan yang pekat menyelimutinya.

Kaki-tangannya mulai tidak bisa merasakan apa-apa. Dan dia merasa kedinginan.

"Dian..." erangnya sesaat sebelum kehilangan kesadarannya.

Mungkin hanya dia yang mendengar erangan itu. Mungkin juga dia tidak sempat mengucapkannya. Hanya bisikan dalam hati.

Sekilas dia melihat wajah Dian. Sebelum gambaran itu mengabur. Tinggal bayang-bayang yang semakin samar.

Lalu keheningan tiba-tiba menyengat. Dan dia melupakan segala-galanya.

Bab XVII

KETIKA pertama kali menginjakkan kakinya di Yellowstone, Dian berumur lima tahun.

Dan dia bukan hanya pertama kali melihat Yellowstone. Dia juga untuk pertama kalinya melihat ayahnya setelah Papa menghilang saat dia masih bayi.

Sosok yang tegak di hadapannya jauh berbeda dengan foto yang diberikan Eyang. Foto yang selalu tersimpan di dekatnya. Dan kini berada di sakunya. Foto yang sudah lusuh karena selalu menemaninya tidur.

Tetapi seperti apa pun sosok yang kini tegak di hadapannya, Dian tahu, itulah sosok yang selalu dicarinya. Figur yang selalu didambakan. Seumur hidupnya.

Angga juga tidak menyangka dia bisa bertemu dengan Dian lagi. Sudah setahun berlalu sejak dia melihat Dian terlelap di ranjangnya.

Kenangannya kembali ke masa Dian masih bayi. Ketika Angga selalu mendekapkannya ke dada dan membelai-belai punggungnya. Kini bayi yang dulu selalu ditimang-timangnya itu telah menjelma menjadi seorang anak perempuan berumur lima tahun.

Dian tidak cantik. Tapi dia punya sepasang mata yang bening dan selalu bersorot penuh perhatian. Senyum yang terlukis di bibirnya begitu hangat. Begitu magis.

Angga langsung memeluk Dian. Mendekapnya erat-erat tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dadanya membuncah oleh luapan kasih sayang yang berbaur dengan kerinduan dan penyesalan.

Dian membenamkan dirinya dalam pelukan ayahnya. Membiarkan tubuh dan jiwanya menikmati dekapan yang sangat dirindukannya.

Akhirnya dia berhasil menemui ayahnya. Akhirnya dia tahu, dia memiliki seorang ayah yang nyata. Bukan sekadar impian atau khayalan.

Papa tidak secakep dalam foto. Tidak setampan yang Dian bayangkan. Dia jauh lebih tua. Lebih kurus. Tampil loyo. Capek. Tidak bersemangat.

Tetapi bagi Dian, itulah ayahnya! Tidak peduli bagaimanapun penampilannya!

Angga ingin minta maaf. Ingin menyatakan penyesalannya. Tidak hadir pada masa-masa paling

sulit dalam hidupnya. Menolak mengakuinya sebagai anaknya.

Tetapi tidak ada sepatah kata pun yang bisa mengalir dari celah-celah bibirnya. Dia hanya mendekapkan Dian ke dadanya. Mengenang saat-saat Dian masih bayi. Ketika Angga selalu mendekapkan kepalanya ke dadanya. Dan matanya terasa panas. Seberkas penyesalan merambah ke hatinya.

Mengapa tega kutinggalkan Dian? Mengapa sampai hati kubiarkan dia merindukan ayahnya? Kata siapa bayi belum dapat merasa sedih, merasa rindu, bahkan mungkin merasa ditinggalkan?

Dian telah membuktikan, dia mungkin bayi yang lemah. Bayi yang tidak sempurna. Bayi yang penyakitan. Tapi dia punya hati yang kuat. Semangat yang kokoh. Tekad yang tegar membara.

Dian mampu mencari ayahnya. Bahkan menempuh ribuan kilometer untuk menemui ayah yang telah meninggalkannya. Menelantarkannya. Menyia-nyiakannya. Menolaknya.

Siapakah aku sampai aku bisa bertindak sekejam ini kepada anak yang sangat kusayangi? Anak yang mungkin memang bukan darah dagingku. Tapi telah melekat di hatiku sejak lahir.

Keluarga bukan hanya masalah DNA, kata Mama.

Mama seorang wanita sederhana. Tetapi dia jauh lebih bijak dari kebanyakan orang yang merasa pintar.

Keluarga bukan hanya masalah DNA. Anak juga bukan cuma masalah genetik.

Bayi bukan hanya tercipta dari sebutir sel telur yang dibuahi sperma. Bayi adalah paduan kasih sayang.

Ketika sedang mendekap Dian erat-erat, melekatkan kepalanya yang mungil ke dadanya, membiarkan kehangatan tersalur dari tangan yang membelai punggungnya seperti ketika dia masih bayi dulu, Angga bersumpah, dia tidak akan menyia-nyiakan Dian lagi. Tidak akan menyangkalinya lagi, tidak peduli gen siapa yang bersemayam di tubuhnya.

Baru ketika sadar Dian selalu menyingkirkan lengan kirinya, Angga merasa ada yang salah.

”Lengan kirinya bekas patah,” Astri yang menjelaskan sambil menahan senyum geli bercampur haru. ”Dian memang anak pintar. Emosi tidak pernah menutupi kecerdasannya.”

Angga menatap anaknya dengan takjub. Ternyata Tuhan telah menganugerahinya seorang anak yang sangat istimewa. Dia yang telah menyia-nyiakan anugerah sebesar itu!

***

Astri sangat terharu melihat pertemuan ayah dengan anak itu. Rasanya semua jerih payahnya kesampaian. Semua keletihan menempuh perjalanan

yang begitu jauh tidak sia-sia. Semua kecemasan yang bergumpal di dada mencair sudah.

Dian bukan saja terlihat sehat. Dia malah tampak sangat gembira bersua dengan ayahnya.

Parasnya yang berseri seolah berkata, benar kata Eyang, aku juga punya ayah! Seperti temantemanku yang lain!

Matanya yang berbinar, senyumnya yang cerah, seakan-akan berbicara mewakili hati yang berdendang riang.

Sikap Angga juga amat menyentuh perasaan Astri. Ternyata dia bukan hanya membuktikan dia sangat menyayangi Dian. Dia juga menampilkan penyesalan karena telah meninggalkannya.

Hanya satu yang membuat Astri berduka.

Penampilan anaknya sangat berbeda. Dia bukan hanya tampak kurus, tak terawat, dan tak bahagia. Angga juga seperti kehilangan semangat.

Selama di Yellowstone, dia bekerja di sebuah hotel sebagai pelayan, karena izin kerjanya belum habis. Dia tinggal di sebuah kamar bersama dua orang pelayan lain, di kompleks karyawan yang terletak di bagian belakang hotel.

Selama Astri tinggal di hotel itu, dia minta agar Angga tinggal bersamanya. Tetapi Angga menolak.

"Karyawan tidak boleh seenaknya tinggal di kamar tamu hotel, Ma," katanya sambil tersenyum pahit.

”Biarpun ibu dan anakmu yang datang?”

”Peraturan tetap peraturan, Ma.”

”Mama ingin kamu pulang, Angga. Apa lagi yang kamu tunggu di sini?”

”Suatu hari saya pasti menemukan anak saya, Ma. Saya yakin, suatu hari Meda pasti membawa Guntur kembali.”

”Kamu seperti mengharapkan burung di langit sementara punai di tangan dilepaskan, Angga,” keluh Astri sedih. ”Lihatlah Dian. Kamu memiliki seorang anak yang begitu mengagumkan. Masih mau kamu sia-siakan anak sehebat dia?”

”Saya berjanji tidak akan menyia-nyiakannya lagi, Ma. Dian akan menjadi anak saya kembali. Tetapi Guntur juga tetap anak saya.”

”Ibunya tidak menghendakimu lagi, Angga. Sampai kapan baru kamu sadar?”

”Saya masih percaya, Andromeda masih mencintai saya.”

”Tapi wanita bisa berubah, Angga.”

”Cinta kami tak pernah berubah, Ma. Cinta kami akan seabadi Old Faithful Geyser.”

”Mama percaya. Tapi kadang-kadang seorang wanita punya pertimbangan sendiri. Apalagi seorang wanita yang baru menginjak kedewasaan seperti dia.”

”Apa yang Mama inginkan? Saya harus bagaimana lagi?”

”Pulanglah bersama Mama dan Dian, Angga. Tempatmu bukan di sini. Buat apa menyia-nyiakan hidupmu?”

”Tika mungkin sudah tidak mau memaafkan saya, Ma. Terlalu kejam apa yang saya lakukan padanya.”

”Dia sudah lama memaafkanmu, Angga. Dia mengerti mengapa kamu meninggalkannya.”

”Dia pernah mengakui *affair*-nya di depan Mama?”

”Tika selalu bilang dia tidak pernah menodai dirinya. Dan Mama percaya.”

”Kalau begitu bagaimana dokter tua itu bisa menjadi ayah biologis Dian?”

”Kata Tika, dia akan membuka rahasianya di depan Dian menjelang ajal menjemputnya.”

”Mungkinkah dokter itu mendonorkan spermanya untuk membuahi sel telur Tika?”

”Kalau hanya itu kesalahan Tika, tidak maukah kamu memaafkannya?”

”Ego saya sebagai suami terlukai, Ma. Sel telur istri saya dibuahi sperma lelaki lain tanpa sepengetahuan saya.”

”Dan sampai kapan Dian harus menunggu sampai lukamu sembuh? Tidak tergugahkah harga dirimu yang begitu tinggi ketika Tika mendonorkan hatinya untuk Dian?”

Malam itu Angga masih bergulat dengan egonya sebagai laki-laki ketika berita itu datang.

Pukul dua belas malam, Mama menyampaikan tragedi itu sambil menangis.

Tika ditikam orangtua pasiennya yang kecewa karena anaknya meninggal.

Keadaannya sangat kritis karena pisau melukai bekas operasi di perutnya. Dan tembus ke hatinya.

***

Selama keadaan Tika sangat kritis, Nurdin hampir tidak pernah meninggalkannya sekejap pun. Dia malah seolah-olah tidak peduli lagi kalau seluruh dunia mengetahui hubungannya dengan Tika. Persetan dengan segala macam skandal.

Sesaat sebelum didorong ke kamar operasi, Tika memperoleh kesadarannya sekejap. Dan hanya satu permintaannya kepada Nurdin.

"Jika aku tidak berhasil melewati operasi ini, tolong ceritakan kepada Dian sejarah kelahirannya, Bang. Aku berutang penjelasan kepadanya."

"Jangan ngomong yang bukan-bukan, Tika. Kamu akan keluar dengan selamat dari kamar operasi. Dan kamu akan memeluk Dian lagi. Kita akan membesarkannya bersama-sama. Sampai dia cukup dewasa untuk mendengar rahasia kita."

"Berjanjilah, Bang," pinta Tika sambil berusaha mencari tangan Nurdin.

Nurdin langsung menggenggam tangannya de-

ngan mata berkaca-kaca. Tidak peduli ada berapa pasang mata yang menatap mereka dengan bingung.

”Kamu akan keluar dengan selamat dari pintu itu, Tika,” seperti tidak sadar Nurdin bicara seorang diri ketika brankar Tika didorong masuk ke kamar operasi. ”Dan aku akan menunggumu di sini.”

Tika memang keluar dengan selamat dari ruang operasi. Tetapi kondisinya tetap kritis.

”Kita harus menunggu satu-dua hari, Prof,” kata dokter bedah gastroenterologi kepada Nurdin. ”Kami harus membuang segmen *anterior lobus hepatis dexter*. Padahal Dokter Kartika telah mendonorkan sebagian heparnya.”

”Diaphragma dan bagian bawah paru kanan juga robek akibat tikaman pisau yang kedua,” sambung dokter bedah toraks. ”Prognosis Dokter Kartika benar-benar *dubia ad malam,* Prof.”

Nurdin tahu artinya. Harapan hidup Tika cenderung ke arah buruk. Dalam satu-dua hari nasib Tika akan ditentukan. Dia bisa mengatasi masa kritisnya. Atau meninggal.

Alangkah buruk nasibmu, Tika, keluhnya pilu. Kamu dokter yang sangat baik. Hampir seluruh hidupmu kamu dedikasikan untuk pasien. Sekarang justru pasien yang merenggut hidupmu.

”Bang Samin?” erang Astri ketika dia sampai di

rumah sakit dan mendengar cerita Suster Ida. Mereka langsung ke rumah sakit dari bandara.

Sungguh tidak disangka-sangka. Dia yang minta tolong kepada Tika untuk membantu anak Bang Samin yang mengidap penyakit jantung bawaan! Sekarang justru Bang Samin yang menikam Tika? Hampir membunuhnya?

"Pak Samin bilang Dokter Kartika meninggalkan anaknya ketika sedang dioperasi," sambung Suster Uni. "Makanya Anita meninggal. Padahal waktu Dokter Kartika menengok Dian di IGD, operasi kan sudah selesai. Dokter Amin tinggal menjahit luka. Jangankan dokter, koas saja bisa kok!"

"Apa sebenarnya yang terjadi, Suster?" rintih Astri sedih. "Mengapa Bang Samin sampai menyalahkan Tika? Dia dokter yang sangat baik. Tidak mungkin dia mencelakakan pasien!"

"Kita semua juga berpendapat begitu, Bu. Sedang dibentuk tim medis untuk menyelidiki kasus Anita. Tapi Pak Samin sudah ditahan. Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya! Dia pantas dihukum!"

Tetapi ancaman hukuman seberat apa pun tidak menjanjikan kesembuhan Tika. Dia masih terbaring lemah di ruang ICU. Kesadarannya hilang-timbul. Sejawat-sejawatnya di rumah sakit itu berjuang untuk menyelamatkan nyawanya. Tetapi kondisinya tetap kritis.

”Dokter Kartika masih di ICU,” kata Dokter Yuniarti murung. ”Keadaan umumnya memburuk sejak tadi malam. Dia ditikam berkali-kali. Perutnya robek. Dan ujung pisau tembus sampai ke hati dan bagian bawah paru kanan. Dokter harus membuang sebagian hatinya yang sudah hancur.”

Astri memejamkan matanya dengan ngeri sambil menahan tangis. Dia tidak berani membayangkan apa yang terjadi. Dipeluknya Dian erat-erat. Ingin dia menutup telinga anak itu supaya dia tidak mendengar apa yang menimpa ibunya.

”Boleh kami melihatnya, Dok?” sergah Angga tersendat. Suaranya basah tertekan.

Mantan istrinya yang selalu tegar dalam segala kondisi itu kini terbaring tak berdaya menanti ajal. Padahal biasanya dialah yang selalu berjuang melawan ajal pasien-pasiennya.

”Satu per satu saja ya,” kata Dokter Lestari, dokter penanggung jawab ICU. ”Dan saya anjurkan agar Dian tidak dibawa masuk.”

Terus terang Astri tidak setuju. Mungkin Dian akan ketakutan melihat keadaan ibunya. Tapi melihat Dian mungkin akan membangkitkan semangat hidup Tika. Dia sangat menyayangi Dian. Sangat melindungi. Mungkinkah dia akan berjuang untuk hidup supaya dapat seterusnya melindungi Dian?

”Kamu dulu yang masuk,” pinta Astri kepada Angga.

Sesaat Angga menoleh kepada ibunya. Matanya bersinar ragu.

”Mama yakin?” tanyanya hampir berbisik.

Selama ini Mama-lah yang mendampingi Tika dalam suka-duka. Mama yang selalu berada di sampingnya jika Tika membutuhkan. Mama lebih berhak mendapat kesempatan pertama. Bahkan mungkin Mama-lah yang ingin dilihat Tika. Bukan Angga.

Astri mengangguk. Dan mengisyaratkan dengan matanya agar Angga segera masuk ke ICU. Astri membimbing Dian ke ruang tunggu.

”Kita belum boleh lihat Mama, Yang?” tanya Dian penasaran.

Kata Eyang, Mama sakit. Harus dirawat. Seperti Dian dulu. Cuma Eyang tidak bilang Mama sakit apa.

Mama kan dokter. Masa dia tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri?

”Gantian ya, Sayang,” sahut Astri menahan tangis.

Sementara Angga sudah mengikuti Dokter Lestari yang mengantarnya ke ICU. Dan dia tertegun sesaat, hampir tidak memercayai matanya sendiri melihat keadaan Tika.

Dalam keheningan yang menyiksa, ketika hanya dengung suara pendingin ruangan, monitor fungsi-fungsi vital dan embusan oksigen yang terdengar,

Tika terbujur pucat dan kaku. Hampir seperti mayat.

Sungguh berbeda penampilannya saat Angga meninggalkannya! Dan seleret sesal berkepanjangan menikam hatinya.

Angga jatuh berlutut di samping tempat tidur Tika. Tangannya menyentuh tangan mantan istrinya yang terkulai lemah.

Dan ketika kulit mereka bersentuhan, ketika Angga merasakan betapa dinginnya tangan Tika, tiba-tiba saja seperti ada sepercik bara api menyambar dian yang telah padam di hatinya.

Saat itu untuk pertama kalinya Angga menyadari, masih ada cinta yang tersisa di lubuk hatinya yang paling dalam. Cinta yang kini menyala kembali. Kehangatannya merambah sampai ke relung yang paling dingin di sudut hatinya.

"Aku cinta kamu, Tika," bisiknya dengan sepenuh hati. "Maafkan kebodohanku. Menyia-nyiakan cinta yang begitu murni yang kamu berikan padaku dan Dian."

Lalu semuanya seperti berputar kembali di depan matanya. Seperti film kenangan masa lalu. Ketika dia melamar Tika. Ketika mereka menikah. Ketika bulan madu menjadi momen paling manis dalam hidup mereka. Lalu tatkala Dian lahir menyemarakkan biduk pernikahan mereka yang seperti telah menggapai pantai kebahagiaan.

Angga tidak tahan lagi berdiam lama-lama di sana. Air matanya hampir membanjir keluar. Dia tidak ingin menangis di depan Tika. Walaupun dia ingin Tika tahu, betapa menyesalnya dia. Betapa inginnya dia memutar kembali jam waktu.

Angga langsung keluar. Di depan ICU dia meninju dinding. Dan menelungkupkan kepalanya ke dinding itu. Menumpahkan sesal yang mengharu-biru di dada. Sesal berkepanjangan yang membuatnya merasa pengap. Parunya terasa sesak didera penyesalan. Jantungnya nyeri ditikam rasa bersalah.

"Jika kamu bisa membuka matamu kembali, Tika," bisik Angga pahit, "akan kubisikkan di telingamu, tidak peduli darah siapa yang mengalir di tubuh Dian, aku akan mengakuinya sebagai anakku."

Ketika dia membalikkan badannya, matanya masih berkaca-kaca. Dan dia melihat lelaki itu. Tegak di hadapannya.

Penampilannya sudah jauh berubah. Tetapi Angga tahu siapa dia.

"Tika tidak pernah mengkhianatimu," suara Dokter Nurdin terdengar lemah dan pilu. Wajahnya tampak sangat tua seperti kakek-kakek seratus tahun.

Ketika melihat penampilan lelaki itu, Angga tahu bukan hanya dia yang berduka. Nurdin tidak

kalah sedihnya. Dan entah mengapa, tiba-tiba saja saat itu kebenciannya lenyap entah ke mana. Dan dia memaafkan lelaki itu. Karena sekarang Angga tahu, Nurdin sangat mencintai Tika. Bahkan dengan cinta yang lebih dari cinta Angga sendiri.

Dan betapapun menyimpangnya cinta, dia tak pernah salah. Tak seorang pun bisa mengusirnya jika cinta telah datang menjenguk.

"Tika ingin aku membuka rahasianya kepada Dian kalau ajal telah menjemputnya. Katanya dia berutang penjelasan kepada Dian siapa ayahnya. Dari mana asal usulnya. Bagaimana sejarah kelahirannya. Tapi aku rasa, aku tidak sanggup. Kau saja yang mengatakannya. Karena bagi Dian, kaulah ayahnya, biarpun dia tidak tercipta dari spermamu."

"Aku tidak ingin mendengarnya," potong Angga dingin. "Sekarang dan selamanya, Dian adalah anakku. Tidak peduli dari mana asal usulnya."

"Tika tidak pernah mengotori dirinya," lanjut Nurdin seakan-akan dia tidak mendengar kata-kata Angga. Tidak peduli di mana mereka berada. "Tika tidak pernah menodai perkawinannya. Dia perempuan paling suci yang pernah kukenal. Bahkan ketika dia belum menikah, aku tak pernah berhasil membujuknya ke tempat tidur."

"Aku tahu!" sela Angga dengan nyeri yang menikam di dada. Sakitnya terasa sampai ke tulang

sumsum. "Yang aku tidak tahu, mengapa DNA-mu ada di tubuh Dian!"

"Itulah keajaiban medis. Sekaligus penyimpangannya. Dian telah tercipta sebagai suatu kesalahan sejak dalam kandungan. Dia lahir dari embrio yang dibekukan di laboratorium. Karena embriomu dan Tika sudah gugur sebelum sempat dilahirkan."

"Tidak," Angga mengatupkan rahangnya menahan emosi. "Aku memang telah berbuat banyak kesalahan. Tapi Dian bukan suatu kesalahan. Aku dan Tika sangat mendambakannya. Dia adalah permata dalam hidup kami."

"Tika minta aku melakukan tindakan yang tidak etis selaku dokter, demi menyelamatkan perkawinan kalian. Dia sangat mencintaimu, lelaki yang tidak berharga untuk dicintai. Dia minta agar aku melakukan IVF dengan *frozen embryo* pasienku."

Angga tertegun. Kali ini dia tidak mampu membuka mulutnya. Bahkan tidak sanggup mengedipkan matanya.

Tika dokter yang sangat etis. Sangat berdedikasi pada pasien. Dan dia nekat melakukan tindakan ilegal demi menyelamatkan perkawinannya! Karena itulah harga cintanya kepadaku! Cinta yang harus dibayar betapapun mahalnya!

"Dan Tika sama sekali tidak tahu, embrio yang kumasukkan ke rahimnya adalah sel telur wanita

yang telah dibuahi spermaku. Wanita yang kukira bisa kunikahi setelah istriku meninggal. Tapi yang akhirnya tidak mampu meninggalkan suaminya."

Meledak kemarahan Angga sampai rasanya dia ingin mencekik kakek tua itu.

"Aku telah melakukan aib yang sangat memalukan," kata Nurdin terus terang. "Melakukan tindakan medis yang tidak etis. Majelis Etik Kedokteran dan IDI akan merekomendasikan untuk membekukan izin praktekku. Tapi mereka tidak perlu lagi melakukannya. Karena aku memang akan mengundurkan diri. Aku tidak menyesal. Karena Dian akan menjadi keajaiban medis. Satu-satunya hal yang kusesali hanyalah karena aku tidak bisa melindungi Tika. Padahal aku berada di sampingnya."

Nurdin membalikkan tubuhnya. Dan melangkah gontai meninggalkan Angga. Tidak peduli beberapa pasang mata perawat yang kebetulan berada di sana menatapnya dengan nanar.

***

Atas izin dokter, Astri membawa Dian menjenguk Tika.

"Ibu yakin Dian akan kuat?" tanya Dokter Lestari ragu-ragu. "Tidak syok melihat kondisi ibunya?"

”Jika ada seseorang yang ingin dilihat Tika sebelum pergi,” rintih Astri menahan tangis, ”Dianlah orangnya.”

”Kalau Tika membuka matanya lagi,” desah Angga lirih, ”saya akan melamarnya sekali lagi, Ma.”

Astri tidak dapat menahan tangisnya sampai dia sesenggukan di kursi.

Dian mengawasi neneknya dengan iba walau dia belum mengerti sepenuhnya apa yang terjadi. Tapi dia langsung memanjat ke kursi dan memeluk neneknya.

”Jangan nangis, Yang,” katanya lembut, membuat mata semua orang di ruang itu berkaca-kaca. ”Mama bakal sembuh. Mama kan doktel.”

Astri tidak mampu membuka mulutnya untuk menjawab. Dia hanya balas merangkul cucunya. Air matanya mengalir deras ke pipinya. Dian menyeka air mata neneknya dengan tangan kanannya yang mungil.

”Jangan nangis telus-telusan, Yang. Mama bilang kalau sakit, boleh nangis. Tapi jangan banyak-banyak.” Dian menengok ke arah ayahnya, masih dalam pelukan neneknya. ”Betul kan, Pa?”

”Betul, Sayang,” Angga mengelus kepala anaknya dengan terharu. ”Karena Mama nggak pernah salah.”

Papa yang salah! Salah karena meninggalkanmu dan Mama!

Ketika melihat tangis neneknya makin sendu, Dian menegurnya dengan gaya orang tua yang membuat semua orang yang melihatnya ingin tersenyum sekaligus menangis.

"Kan Eyang yang bilang olang pintel nggak boleh nangis! Kok Eyang malah nangis telus?"

"Biar Eyang nangis sebentar ya, Sayang," Angga meraih anaknya dan menggendongnya dengan mata berkaca-kaca. "Kadang-kadang orang dewasa juga perlu nangis supaya lega."

"Tapi kita nggak boleh nangis kalau ngeliat Mama, kan? Nanti Mama sedih."

"Dian janji nggak nangis kalau lihat Mama?"

"Sekalang kita boleh liat Mama, Pa?"

"Betul Dian janji bakal kuat? Nggak nangis?"

"Kenapa nangis, Pa? Mama kesakitan?"

"Nggak, Sayang. Mama lagi bobok."

"Nggak bisa dibangunin, Pa?"

"Dian mau bangunin Mama?"

"Boleh, Pa?"

"Boleh. Biar Mama bisa lihat Dian."

"Dan liat ini nih," Dian merogoh sakunya dan mengeluarkan boneka bison kecil. "Oleh-oleh buat Mama."

Angga harus menahan air matanya agar tidak mengalir ke pipi.

"Dian beliin buat Mama?"

"He-eh. Di elpot. Waktu mo pelgi, Dian kan

kasih si Abubu buat nemenin Mama bobok. Katanya Mama kesepian. Sekalang Mama punya kebon binatang. Nggak bakal kesepian lagi."

Angga ingin tersenyum mendengarnya. Sekaligus ingin menangis. Wajahnya jadi sangat memelas. Membuat semua yang melihatnya ikut trenyuh.

Angga merengkuh Dian dan menggendongnya. Mendekapkan kepalanya di dada, agar Dian tidak melihat air yang berlinang di matanya.

"Jika Dian ingin melihat ibunya, rasanya kita harus cepat, Pak," sela Dokter Lestari terharu. "Waktunya mungkin tidak lama lagi. Tekanan darahnya menurun terus."

"Kalau boleh, kami akan melihatnya bersama-sama, Dok," pinta Angga dengan dada sesak menahan kesedihan.

Kali ini Dokter Lestari tidak melarang, karena memang sudah saatnya keluarga pasien berkumpul menunggu saatnya tiba. Saat untuk mengucapkan selamat jalan.

Dian begitu terkejut melihat keadaan ibunya. Dia benar-benar tidak menyangka melihat Mama dalam keadaan seperti itu. Angga harus memeluknya lebih erat ketika merasa tubuh Dian mengejang dalam gendongannya.

Lama Dian tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Parasnya memucat. Matanya setengah

terbeliak. Mulutnya separuh ternganga. Tetapi dia tidak menangis. Dian memang anak yang luar biasa.

”Mama bobok ya, Pa?” bisiknya kepada Angga yang menggenggam tangan kanannya erat-erat.

Angga hanya dapat mengangguk. Apa lagi yang harus dikatakannya?

Sampai hatikah dia mengatakan kepada anaknya yang baru berumur lima tahun, ibunya akan segera pergi meninggalkannya? Ke tempat yang sangat jauh. Yang tidak seorang pun pernah kembali dari sana.

”Boleh Dian bangunin?”

Ketika Angga terpaku tidak menjawab, Dian mengguncang-guncang tangan ayahnya.

”Boleh, Pa?”

”Dian bisa bangunin Mama?” desah Angga parau.

”Kalo Mama kesiangan bangun, Dian yang bangunin. Dian goyang-goyangin tangannya. Gini nih, Pa.”

Dian merengkuh tangan ibunya yang terkulai lemah. Dan mengguncangnya berkali-kali.

Tidak ada yang berani melarangnya. Karena apa lagi yang ditakuti? Seandainya seluruh kabel monitor dan infusnya lepas sekalipun, apa bedanya lagi?

”Ma, bangun, Ma!” sergah Dian, mula-mula

perlahan, makin lama makin keras. ”Bangun! Dian udah pulang!”

Ketika ibunya diam saja, Dian mulai panik.

”Kok Mama diem aja, Pa?” tanyanya sambil menengadah kepada ayahnya dengan bingung.

Angga berlutut di samping anaknya. Dia sendiri sedang terguncang. Sedang syok. Sedang terluka. Tetapi untuk Dian, Angga tahu, dia harus kuat. Harus tegar. Anaknya sedang berada pada masa yang sangat sulit. Hampir kehilangan ibu yang disayanginya. Pendampingnya. Pelindungnya. Penyelamatnya. Segala-galanya.

”Cium pipi Mama, Sayang. Bisikkan di telinganya, Dian sayang Mama. Dian mau Mama membuka matanya.”

Angga menggendong Dian. Dan mendekatkannya ke tubuh Tika.

Ketika berada begitu dekat dengan wanita yang suatu saat dulu pernah menjadi orang yang paling dekat dengannya, Angga hampir tidak kuat menahan perasaannya.

Dia seperti masih dapat mencium aroma parfumnya. Wangi rambutnya.

Dian mengecup pipi ibunya. Dan melekatkan bibirnya di telinga Tika.

”Bangun, Ma,” pintanya sambil mengelus rambut ibunya. ”Dian sayang Mama.”

Tidak seorang pun menduga permintaan itu

akan dikabulkan Tuhan. Barangkali benar, Tuhan sayang anak-anak. Tuhan mendengar permintaan mereka.

Bahkan Angga yang berada dalam tahap meragukan keberadaan Tuhan, menyadari ada satu kekuatan di atas sana yang melampaui kekuatan manusia.

Tika membuka matanya. Dan menatap anaknya dengan tatapan yang hanya seorang ibu yang mampu melakukannya.

Angga meletakkan Dian dengan hati-hati di samping Tika. Lalu dia berlutut sambil menggenggam tangan mantan istrinya.

”Maukah kamu menjadi istriku sekali lagi, Tika? Maukah kamu memberiku kesempatan sekali lagi untuk menjadi ayah Dian?”

Tika tidak menjawab. Tetapi ketika Angga tegak di sisinya sambil masih menggenggam tangannya, matanya seolah menatap Angga.

Dan mungkin hanya ilusi Angga, dia membayangkan mata Tika berkata, dia mengerti apa yang dikatakan Angga. Dan menerimanya.

Lalu kepala Tika terkulai. Dan matanya seperti melihat kembali kepada Dian. Mata itu seolah-olah tersenyum. Sebelum menutup kembali dengan tenang.

Kalau bisa bicara, mata itu seolah berkata, Jangan takut, Dian. Mama akan selalu berada di

dekatmu. Seperti hati Mama yang selalu berada di tubuhmu.

”Mama mau bobok lagi, Dian,” kata Angga sambil menahan tangisnya. ”Ada lagi yang mau Dian katakan sebelum Mama tidur?”

Dian menggeleng. Dia seperti tidak mau mengganggu tidur ibunya. Mama juga tidak pernah mengusiknya kalau dia ngantuk. Mama malah meninabobokannya.

Jadi Dian hanya meletakkan boneka bisonnya di dada ibunya. Dan mengusap wajah Mama dengan lembut.

Astri sudah lama menyingkir. Karena dia tidak mau tangisnya menghalangi jalan Tika ke tempat tujuannya.

”Selamat jalan, Tika,” bisiknya sesenggukan. ”Jangan khawatirkan Dian. Mama akan menjaganya sampai helaan napas Mama yang terakhir.”

LEMBAR PENUTUP

ANGGA ingin menepati janjinya. Dia ingin menikahi Tika kembali. Tetapi Tika tidak pernah memperoleh kesadarannya kembali. Dia pergi dengan tenang. Dikelilingi oleh orang-orang yang dicintainya.

Namun Angga yakin, Tika mengerti keinginan mantan suaminya. Dan membawa janji itu bersamanya ke akhirat.

Angga tidak pernah meninggalkan Dian lagi. Dan anak itu menjadi pelipur lara sekaligus peneguh semangatnya.

”Papa mungkin tidak sehebat Mama,” katanya kepada Dian. ”Tidak bisa merawat dan mengobati Dian seperti Mama. Tapi Papa berjanji, Papa akan memberikan semua yang Dian butuhkan. Sekalipun nyawa Papa taruhannya.”

Angga juga masih menunggu kembalinya Andromeda dan Guntur. Entah sampai kapan.

Tiap tahun dia membawa Dian menunggu mereka di Yellowstone. Dia percaya, suatu hari, kalau salju turun di Yellowstone, Andromeda akan datang menjumpainya.

Salju masih turun membasahi Norris Geyser Basin. Old Faithful Geyser juga masih setia menyemburkan air panasnya. Jenny Lake masih sebiru cintanya. Tidak ada yang berubah. Kecuali kini hidupnya lebih berwarna karena ada Dian.

Dian sungguh-sungguh menjadi salah satu keajaiban medis. Tidak sia-sia pengorbanan dan perjuangan ibunya.

Ketika dia duduk di kelas empat, dia menulis sebuah karangan yang dimuat di majalah dinding sekolahnya. Judulnya, "Cita-citaku".

Dalam karangan itu, Dian menulis bagaimana dia pergi ke Amerika untuk mencari ayahnya. Dia juga menulis ingin menjadi dokter seperti ibunya. Dan dia selalu merasa Mama ada di dekatnya. Tak pernah meninggalkannya.

Kata Eyang, Mama memang tidak pernah meninggalkanku. Karena Mama telah memberikan hatinya untukku.

Dokter Nurdin meninggal hanya sebulan sesudah Tika pergi. Dan tidak seorang pun berniat mengungkap skandalnya.

Skandal itu tetap sebiru laut yang menerima abunya. Karena dia minta dikremasi. Dan Yusna

mematuhi amanat terakhir ayahnya untuk menebar abu itu di laut.

"Biarkan api menyucikan tubuhku, air laut membilas jasadku," pintanya sebelum menutup mata untuk selama-lamanya. "Jangan sampai dosaku mengotori bumi lagi."

Ketika warisannya sedang dibagi kepada lima orang anaknya, seorang wanita muda muncul bersama seorang anak perempuan yang kira-kira berumur lima tahun.

"Anak Prof Nurdin," kata wanita itu lirih. "Dia sakit sejak lahir. Suami saya sudah tidak sanggup membiayai pengobatannya."

Yusna dan adik-adiknya tidak mau menerima gugatan itu begitu saja. Mereka minta pembuktian secara medis dengan pemeriksaan darah dan tes DNA.

Saat itu Yusna baru menyesal telah menuduh Dokter Kartika berselingkuh dengan ayahnya ketika ibunya sedang menanti ajal. Ternyata Bapak punya *affair* dengan perempuan lain. Bahkan sudah punya anak!

Investigasi kasus kematian Anita juga telah ditutup. Dokter Kartika Kencana dinyatakan tidak melakukan kesalahan prosedur operasi. Karena dia meninggalkan ruang operasi setelah operasi selesai.

Dokter Amin Tohjaya juga tidak melakukan kesalahan medis. Dia telah menutup luka operasi dengan jahitan yang adekuat.

Anita meninggal karena komplikasi. Bukan karena kesalahan prosedur.

Tetapi kepergiannya meninggalkan penyesalan di hati semua orang. Bukan hanya karena telah pergi seorang yang tidak bersalah. Tetapi sekaligus seorang dokter yang penuh dedikasi. Yang sangat dibutuhkan pasien-pasiennya.

Yang punya moto yang selalu menjadi panduan hidupnya.

"Tempat seorang dokter adalah di samping pasien-pasiennya."

BUKU-BUKU KARYA MIRA W.

1. Sepolos Cinta Dini
2. Cinta Tak Pernah Berhutang
3. Permainan Bulan Desember
4. Tatkala Mimpi Berakhir
5. Matahari di Batas Cakrawala
6. Kuduslah Cintamu, Dokter
7. Ketika Cinta Harus Memilih
8. Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi
9. Kemilau Kemuning Senja
10. Benteng Kasih (Kumpulan Cerpen)
11. Firdaus yang Hilang
12. Cinta di Awal Tiga Puluh
13. Seandainya Aku Boleh Memilih
14. Masih Ada Kereta yang Akan Lewat
15. Dari Jendela SMP
16. Tak Cukup Hanya Cinta
17. Seruni Berkubang Duka
18. Saat Genta Cemburu Berdentang (Kumpulan Cerpen)

19. Relung-Relung Gelap Hati Sisi
20. Tak Selamanya Gelap Itu Gulita (Kumpulan Novelet)
21. Jangan Pergi, Lara
22. Merpati Tak Pernah Ingkar Janji
23. Memburu Jodoh (Kumpulan Cerpen)
24. Galau Remaja di SMA
25. Cinta Cuma Sepenggal Dusta
26. Kidung Cinta buat Pak Guru (Sisi Merah Jambu)
27. Di Tepi Jeram Kehancuran
28. Perisai Kasih yang Terkoyak
29. Bilur-Bilur Penyesalan
30. Satu Cermin Dua Bayang-Bayang
31. Sematkan Rinduku di Dadamu (Kumpulan Novelet)
32. Luruh Kuncup Sebelum Berbunga
33. Dakwaan dari Alam Baka
34. Biarkan Kereta Itu Lewat, Arini
35. Tersuruk dalam Lumpur Cinta
36. Perempuan Kedua
37. Cinta Seindah Tatapan Pertama
38. Trauma Masa Lalu
39. Di Bahumu Kubagi Dukaku
40. Sekelam Dendam Marisa
41. Jangan Biarkan Aku Melangkah Seorang Diri
42. Kuukir Pelangi Kasih di Hatimu
43. Mahligai di Atas Pasir

44. Sampai Maut Memisahkan Kita
45. Di Ujung Jalan Sunyi
46. Segurat Bianglala di Pantai Senggigi
47. Limbah Dosa
48. Nirwana di Balik Petaka
49. Perempuan Tanpa Masa lalu (Kumpulan Novelet)
50. Bukan Cinta Sesaat
51. Deviasi
52. Delusi
53. Jangan Ucapkan Cinta
54. Semburat Lembayung di Bombay
55. Dunia Tanpa Warna (Kumpulan Novelet)
56. Cinta Menyapa dalam Badai
57. Cinta Berkalang Noda
58. Cinta Tak Melantunkan Sesal
59. Dan Cinta pun Merekah Lagi
60. Mekar Menjelang Malam
61. Titian ke Pintu Hatimu
62. Semesra Bayanganmu
63. Jangan Renggut Matahariku
64. Di Bibirnya Ada Dusta
65. Dikejar Masa Lalu
66. Bukan Istri Pengganti
67. Bila Hatimu Terluka
68. Pintu Mulai Terbuka
69. Di Sydney Cintaku Berlabuh
70. Solandra

71. Tembang yang Tertunda
72. Obsesi sang Narsis
73. Sentuhan Indah Itu Bernama Cinta
74. Cinta Sepanjang Amazon
75. Dua Kutub Cinta
76. Kupinjam Napas Iblis
77. Suami Pilihan Suamiku
78. Surat buat Themis
79. Serpihan Cinta Bipolar
80. Birunya Skandal
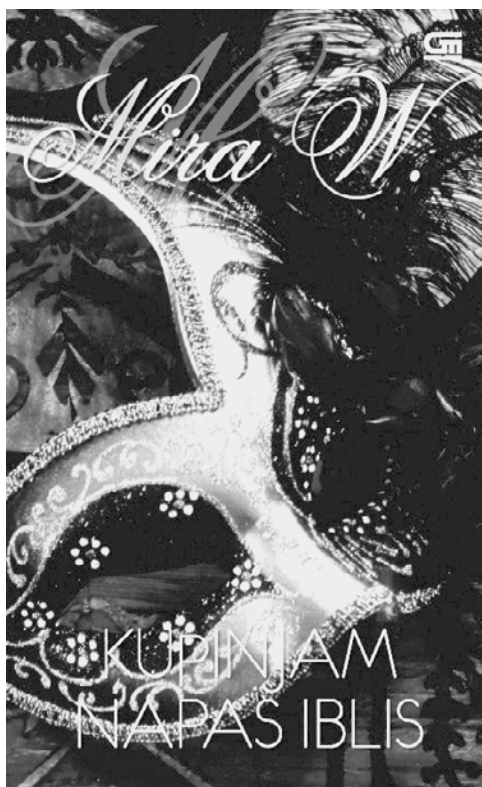
Dua minggu sebelum pernikahannya, mantan suaminya muncul kembali. Dia menepati sumpahnya. "Suatu hari aku akan mencarimu. Untuk melunasi utangku. Sekalipun harus meminjam napas iblis."
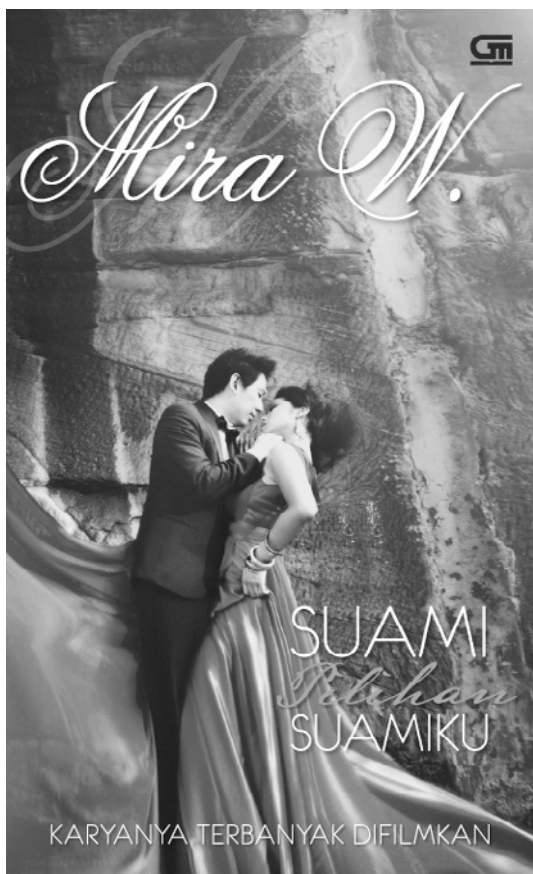
Almarhum suaminya berjanji akan mengirimkan seorang suami pilihan untuk menggantikannya.

Tapi apa jadinya kalau dia justru jatuh cinta pada suami perempuan lain?
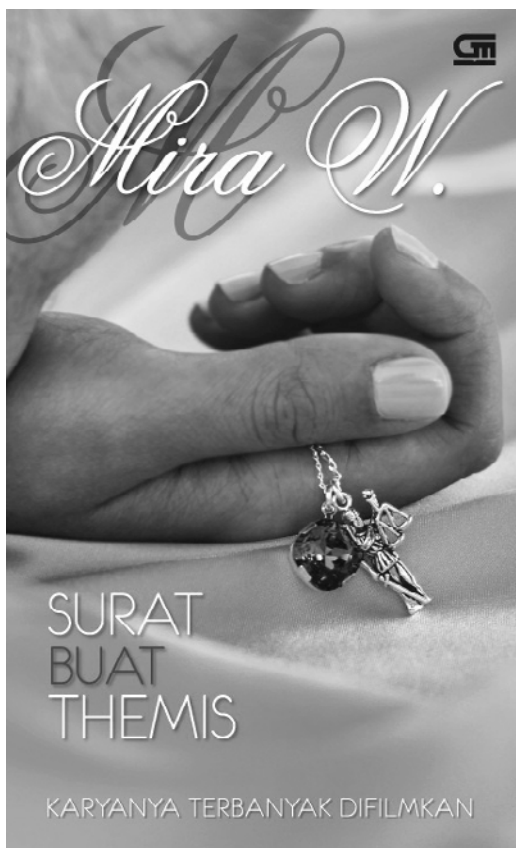
Dalam hidupnya, telah dua kali Dila dikhianati pria.

Anak perempuannya menjadi korban penyelewengan suaminya.

Sementara anak laki-lakinya menjadi mangsa seorang pedofil.

Ketika Dila mencari keadilan, masihkah Dewi Themis berpaling padanya?

Kisah seorang istri yang ditinggalkan suami yang mengidap bipolar. Cinta dan kesetiaannya diuji tatkala prahara mengguncang perkawinannya.

Kisah seorang ibu yang tidak pernah menyerah, berjuang untuk menyembuhkan anaknya yang menderita bipolar.

Mira W.

BIRUNYA SKANDAL

"Kita sudah berbuat dua kesalahan.

Jangan ada yang ketiga."

Dokter Kartika sangat mencintai suaminya sampai dia rela melakukan apa pun, termasuk tindakan medis yang tidak etis.

Ketika kesalahan itu telah menjelma menjadi seorang bayi yang lucu tetapi mengidap penyakit langka, bersalahkah dia?

Adakah maaf jika skandal itu terjadi atas nama cinta?

"Sejak dalam kandungan, aku telah tercipta sebagai suatu kesalahan."

BIRUNYA SKANDAL,

buku MIRA W. yang ke 80

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9437-8
9 789792 294378
GM 40101130020